



# PROSIDING SEMADI 4

*"SENI PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI  
BERBASIS AGAMA"*

Seminar Nasional Anak Usia Dini 2019  
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
Fakultas Dharma Acarya  
IHDN Denpasar

# **PROSIDING**

**SEMINAR NASIONAL ANAK USIA DINI (SEMADI 4):  
SENI PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI  
BERBASIS AGAMA**

**Auditorium IHDN Denpasar,  
12 April 2019**



**Penerbit  
IHDN Press  
2019**

## **PROSIDING**

### **Seminar Nasional Anak Usia Dini (SEMADI 4):**

#### **Seni Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Agama**

##### **Panitia Pelaksana**

Ketua Pelaksana : Dr. I Gede Sedana Suci, SE., M.Ag  
Wakil Ketua I : Ida Ayu Adi Armini, S.Ag.,M.Ag  
Wakil Ketua II : I Gde Suryawan, S.Pd., M.Sn  
Sekretaris : Gede Rai Parsua, S.Ag., M.Pd  
Bendahara : I Dewa Ayu Adnyani, S.Pd.,M.Pd  
IT dan Website : I Gede Garba Putra, S.Pd., M.Pd

Humas dan Publikasi : I KGP Jana Putra, S.Pd.H.,M.Fil.H  
Sponsor dan Promosi : I Made Wirahadi Kusuma,SH.,M.Pd.H  
Sarana dan Prasarana : Drs. I Nengah Karsana, M.Ag  
Acara : Ni Kadek Sastrini, S.Ag., M.Pd.H.  
Kesekretariatan : Ni Nyoman Ayu Swarthini, SE.  
I Putu Ananda Arif Pradita, S.Sos.H.  
Ni Putu Martini

##### **Steering Committee :**

Dr. Drs. I Wayan Sugita, M.Si  
Ferdinandus Nanduq, S.Ag., M.Ag  
Dr. Drs. I Made Wigunayasa, M.Pd  
Drs. I Made Wiradnyana, M.Si

##### **Reviewer :**

Dr. I Wayan Suyanta, SE., M.Si  
Ni Gusti Ayu Made Yeni Lestari, M.Pd

##### **Editor :**

Dr. I Gede Sedana Suci, SE., M.Ag  
Gede Rai Parsua, S.Ag., M.Pd

##### **Managing Editor :**

Dra. Ni Made Sukerni, M.Ag  
Ida Ayu Adi Armini, S.Ag.,M.Ag

Penerbit : IHDN Press

ISBN : 978-623-7294-11-5

Redaksi :  
Jl. Ratna No 51 Tatasan Denpasar  
Telp. 0361 (226656)

Website : <http://www.ihdn.ac.id> e-mail : [semadipgpaudhfdaihdndenpasar@gmail.com](mailto:semadipgpaudhfdaihdndenpasar@gmail.com)

Cetakan 2019

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa ijin dari penerbit

## KATA PENGANTAR

Dalam rangka untuk mewujudkan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang mengglobal dan berbasis Agama Hindu maka seminar Nasional dengan tema “Seni Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Agama” merupakan wadah pembelajaran berbasis agama yang mengedepankan karakter untuk mewujudkan karakter Bangsa. Pendidikan itu penting tapi jauh lebih penting karakter yang baik, etika yang baik.

Seminar Nasional “Seni Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Agama” SEMADI 4 ini diselenggarakan oleh Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Dharma Acarya Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar pada tanggal 12 April 2019 di AULA Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar jalan Ratna 51 Denpasar, Bali dan rencananya diadakan setiap satu tahun sekali dengan topic yang berbeda-beda

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pembicara, anggota dewan penasehat, panitia pengarah, anggota panitia pelaksana, penelaah sejawat, sponsor, staf IHDN Denpasar dan semua yang terlibat dalam seminar Nasional ini. Kami berharap semua peserta akan mendapatkan banyak manfaat dalam seminar ini.

Denpasar, April 2019  
Ketua,

Dr. I Gede Sedana Suci, SE., M.Ag



## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>PERMAINAN TRADISIONAL UNTUK MELATIH KARAKTER ANAK USIA DINI</b>	
Ni Wayan Budiasih .....	1
<b>SENI BERMAIN PERAN TOKOH AGAMA HINDU DALAM PENANAMAN KARAKTER ANAK USIA DINI</b>	
Ida Ayu Gde Wulandari .....	11
<b>KEGIATAN <i>MESATUA</i> UNTUK ANAK USIA DINI</b>	
I.GA. PT Darmayanti .....	21
<b>MENCERDASKAN ANAK BANGSA MELALUI PENDEKATAN PEMBELAJARAN AGAMA PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI</b>	
I Nyoman Sueca .....	27
<b>PEMBELAJARAN SAINS ANAK USIA DINI DENGAN KONSEP <i>TRI PRAMANA</i></b>	
I Komang Wisnu Budi Wijaya .....	41
<b>PENGEMBANGAN NILAI RELIGIUS ANAK USIA DINI MELALUI PEMBELAJARAN SAINS</b>	
Ni Gusti Ayu Made Yeni Lestari .....	49
<b>MEDIA PEMBELAJARAN SEBAGAI PENGUATAN SIKAP KETRAMPILAN ANAK USIA DINI BHAKTI PERSADA PADA YAYASAN TRI MURTI DUSUN JAMURAN, SUKODA DI MALANG</b>	
Made Dwiana Mustawan .....	57

<b>MELAWAN YANG NISCAYA MENEGUHKAN AGAMA: BEBERAPA POKOK PIKIRAN PAUD BERBASIS AGAMA</b>	
Ali Formen .....	67
<b>MEMBENTUK <i>SUSILA</i> SISWA MELALUI PERMAINAN</b>	
Gede Rai Parsua .....	77
<b>MENUMBUHKAN NILAI KARAKTER ANAK USIA DINI</b>	
Muhammad Ubaidillah .....	83
<b>PENDIDIKAN RELIGI DALAM PROSES PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI</b> (Keindahan Belajar dalam Perspektif Pedagogi)	
Wiwik Widiyati .....	95
<b>PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN SENI BERBASIS AGAMA PADA ANAK USIA DINI</b>	
La Ode Anhusadar .....	111

# PERMAINAN TRADISIONAL UNTUK MELATIH KARAKTER ANAK USIA DINI

Oleh :

**Dr. Ni Wayan Budiasih , S.Pd., M.Ag**

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

## ABSTRAK :

Bermain adalah sebuah sarana yang dapat mengembangkan anak secara optimal. Sebab bermain berfungsi sebagai kekuatan, pengaruh terhadap perkembangan dan lewat bermain pula didapat pengalaman yang penting dalam dunia anak. Peran permainan tradisional dalam pembelajaran adalah sebagai sarana hiburan para siswa di dalam kelas dan juga sebagai alat pengenalan budaya kepada para siswa. Hal inilah yang menjadi dasar dari inti pembelajaran pada anak usia dini.

**Kata Kunci : Bermain, Permainan Tradisional**

## ABSTRACT

*Playing is a tool that can develop children optimally. Because playing functions as strength, the influence on development and through play also has important experiences in the world of children. The role of traditional games in learning is as a means of entertainment for students in the classroom and also as a cultural introduction tool to students. This is the basis of the core learning in early childhood.*

**Keywords: Playing, Traditional Games**

### A. Pendahuluan

Anak usia dini merupakan individu yang sedang berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan yang fundamental. Prinsip pendidikan anak usia dini mengacu pada karakteristik individu yang unik dan memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosial emosional, kreatifitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.

Pasal 28 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20/2003 ayat 1, disebutkan bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Anak usia dini memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa sehingga muncul berbagai keunikan pada dirinya. Usia dini merupakan masa perkembangan yang menentukan perkembangan

masa selanjutnya. Berbagai studi yang dilakukan para ahli menyimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini dapat memperbaiki prestasi dan meningkatkan produktivitas kerja masa dewasanya.

Seperti saat ini teknologi berkembang sangat pesat. Kemajuan di bidang teknologi memberikan kemudahan bagi seseorang dalam menjalankan rutinitas. Namun disisi lain, kemajuan teknologi juga berdampak buruk bagi perkembangan anak. Hal ini tak lain karena terlupakannya nilai-nilai leluhur.

Contoh nyata adalah terlupakannya permainan tradisional. Tak sedikit generasi muda yang melupakan permainan tradisional. Berangkat dari alasan ini, sejumlah lembaga pendidikan berusaha untuk mengatasi masalah anak dengan cara mengenalkan permainan tradisional kepada anak-anak. Diharapkan dengan strategi ini mereka mau kembali mengenal permainan tradisional tersebut. Tidak dipungkiri terdapat kesulitan dalam mengenalkan permainan tradisional di era teknologi yang tinggi dan tidak sederhana, sehingga permainan tradisional terkesan kuno. Namun sebenarnya banyak nilai-nilai yang dapat dipelajari dari setiap permainan tradisional tersebut. Kemampuan motorik, pengembangan otak kanan, juga mengembangkan kemampuan bersosialisasi anak, baik dalam bekerjasama maupun dalam memecahkan persoalan, dapat ditingkatkan melalui permainan tradisional. Khususnya dikota-kota besar, kini anak-anak banyak terkungkung dalam permainan yang berbeda.

## **B. Pembahasan**

Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah investasi yang amat besar bagi keluarga dan bagi bangsa. Anak-anak kita adalah generasi penerus keluarga dan sekaligus penerus bangsa. Menurut Direktorat PAUD, “Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak usia dini yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan dasar dan kehidupan tahapan berikutnya.” Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 1 butir 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlulakn dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan Pendidikan Usia Dini (PAUD) dalam pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa PAUD adalah “suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lanjut.

PAUD sebagai pendidikan yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, memiliki kelompok sasaran anak usia 0-6 tahun yang sering disebut sebagai masa emas dalam perkembangannya. Di samping itu pada usia ini anak-anak masih sangat rentan yang apabila penanganannya tidak tepat justru merugikan anak itu sendiri. Oleh karena itu penyelenggaraan PAUD harus memperhatikan dan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak. Program PAUD tidak bermaksud untuk mencuri *start* apa-apa yang seharusnya diperoleh pada jenjang pendidikan dasar, melainkan untuk memberikan fasilitas pendidikan yang sesuai dengan bagi anak, agar anak pada saatnya memiliki kesiapan baik secara fisik, mental, maupun sosial-emosionalnya dalam rangka memasuki pendidikan lebih lanjut. Para ahli pendidikan sepakat bahwa periode keemasan tersebut hanya berlangsung satu kali sepanjang rentang kehidupan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa betapa meruginya suatu keluarga, masyarakat dan bangsa jika mengabaikan masa-masa penting yang berlangsung pada anak usia dini. Ada beberapa pendapat mengenai batasan anak usia dini. Batasan yang digunakan oleh *The National Association For The Education Of Young Children (NAEYC)* adalah yang dimaksud dengan *Early childhood* (anak masa awal) yaitu anak yang sejak lahir sampai dengan usia delapan tahun, *preschool* adalah anak antara usia 1-3 tahun dan usia masuk kelas satu biasanya antara usia 3-5 tahun. Sementara pengertian *toddler* (masih pendapatnya NAEYC) ialah anak yang mulai berjalan sendiri sampai dengan usia tiga tahun. Sedangkan *kindergarten* secara perkembangannya meliputi anak usia 4-6 tahun. Menurut Biecheler dan Snowman bahwa anak prasekolah adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun yang biasanya mengikuti program prasekolah dan *kindergarten*. Dalam pandangan mutakhir di negara maju, istilah anak usia dini (*Early Childhood*) adalah anak yang berkisar antara usia 0-8 tahun. Bila dilihat dari jenjang pendidikan yang berlaku di Indonesia, maka yang termasuk dalam kelompok anak usia dini adalah anak SD kelas rendah (1-3), taman kanak-kanak (*kindergarten*), kelompok bermain (*play Group*), dan anak masa bayi. Masa kanak-kanak dalam hal ini dipandang sebagai masa anak usia 4-6 tahun. Sedangkan berdasarkan UU No. 22 Tahun 2003 Pasal 28 tentang Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia, Anak usia dini adalah kelompok manusia yang berumur 0-6 tahun. UU No.20 Tahun 2003 pasal itu juga menyebutkan bahwa :

- (1) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar;
- (2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal;

- (3) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat;
- (4) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan nonformal berbentuk Play Group (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat; dan
- (5) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

### **1. Prinsip-prinsip Pendidikan Anak Usia Dini ( PAUD)**

Anak usia dini merupakan periode penting bagi pembentukan kepribadian anak. Oleh karena itu proses pendidikan yang baik dan ideal seharusnya dilakukan sejak anak lahir bahkan semenjak anak dalam kandungan. Simualasi dan asupan gizi yang diberikan pada anak usia dini akan memberikan pengaruh bagi lajunya pertumbuhan dan perkembangan anak serta sikap dan perilaku sepanjang rentang kehidupannya. Dalam buku panduan Pedoman penyelenggaraan Pos PAUD disebutkan bahwa prinsip-prinsipnya penyelenggaraan PAUD didasarkan kepada hal-hal adalah sebagai berikut :

- a. Berorientasi pada kebutuhan anak. Kegiatan belajar harus selalu ditujukan pada pemenuhan kebutuhan perkembangan masing-masing anak sebagai individu.
- b. Kegiatan belajar dilakukan melalui bermain. Dengan bermain yang menyenangkan dapat merangsang anak untuk melakukan eksplorasi dengan menggunakan benda-benda yang ada pada sekitarnya, sehingga anak menemukan pengetahuan dari benda-benda yang dimainkannya.
- c. Merangsang munculnya kreativitas dan inovasi. Kreativitas dan inovasi tercermin melalui kegiatan yang membuat anak tertarik, fokus, serius dan konsentrasi.
- d. Menyediakan lingkungan yang mendukung proses belajar. Lingkungan harus diciptakan menjadi lingkungan yang menarik dan menyenangkan bagi anak selama mereka bermain.
- e. Mengembangkan kecakapan hidup anak. Kecakapan hidup diarahkan untuk membantu anak menjadi mandiri, disiplin, mampu bersosialisasi, dan memiliki keterampilan dasar yang berguna bagi kehidupannya kelak.
- f. Menggunakan berbagai sumber dan media belajar yang ada di lingkungan sekitar.
- g. Dilaksanakan secara bertahap dengan mengacu pada prinsip-prinsip perkembangan anak.

- h. Rangsangan pendidikan mencakup semua aspek perkembangan. Rangsangan pendidikan bersifat menyeluruh yang mencakup semua aspek perkembangan. Saat anak melakukan sesuatu sesungguhnya ia sedang mengembangkan berbagai aspek perkembangan/kecerdasannya.

## 2. **Aspek-Aspek Perkembangan Anak Usia Dini**

Perkembangan anak dimulai sejak dalam kandungan. Kehidupan anak dimulai saat sel telur dibuahi oleh sel sperma. Perkembangan anak secara psikologis dipelajari dalam psikologi perkembangan yaitu cabang dari ilmu psikologi (ilmu jiwa) yang membahas perkembangan individu sejak masa konsepsi sampai kanak-kanak. Perkembangan anak yang dimaksud di sini adalah aspek perkembangan anak yaitu aspek-aspek yang dikembangkan dalam diri anak melalui PAUD. Menurut Direktorat PAUD prinsip perkembangan anak adalah : a) Anak akan belajar dengan baik apabila kebutuhan fisiknya terpenuhi dan merasakan aman serta nyaman dalam lingkungannya. b) Anak akan belajar terus menerus, dibulai dari membangun pemahaman tentang sesuatu, mengeksplorasi lingkungan, menemukan kembali suatu konsep hingga mampu membuat sesuatu yang berharga. c) Anak belajar melalui interaksi sosial baik dengan orang dewasa maupun teman sebaya yang ada di lingkungannya. d) Minat dan ketekunan akan memotivasi belajar anak. Perkembangan dan gaya belajar anak seharusnya dipertimbangkan sebagai perbedaan individu. Anak belajar dari yang sederhana ke yang kompleks, dari yang konkret ke yang abstrak, dari nonverbal ke yang verbal, dan dari diri sendiri ke sosial. Perkembangan dapat diartikan sebagai suatu urutan perubahan yang bersifat saling mempengaruhi antara aspek-aspek fisik dan psikis dan merupakan satu kesatuan yang harmonis. Melalui belajar anak akan berkembang dan akan mampu mempelajari hal-hal yang baru. Perkembangan akan dicapai karena adanya proses belajar, sehingga anak memperoleh pengalaman baru dan menimbulkan perilaku baru. Menurut Slamet Suyanto bahwa aspek perkembangan anak itu yaitu aspek yang dikembangkan diri anak melalui PAUD. Aspek perkembangan anak itu meliputi perkembangan aspek fisik motorik, intelektual, moral, emosional, sosial, bahasa dan kreativitas.

## 3. **Bermain dan Permainan di PAUD**

Rogers C. S dan Sawyers dalam Sofia Hartati menjelaskan bahwa bermain adalah sebuah sarana yang dapat mengembangkan anak secara optimal. Sebab bermain berfungsi sebagai kekuatan, pengaruh terhadap perkembangan dan lewat bermain pula didapat pengalaman yang penting dalam dunia anak. Hal inilah yang menjadi dasar dari inti pembelajaran pada anak usia dini. Menurut Gallahue dalam Sofia Hartati juga mengatakan

bahwa bermain merupakan kebutuhan anak yang paling mendasar saat anak berinteraksi dunia sekitarnya, melalui bermainlah ia lakukan. Bermain adalah suatu aktifitas yang langsung dan spontan dilakukan seorang anak bersama orang lain atau dengan menggunakan benda-benda sekitarnya dengan senang, sukarela dan imajinatif serta dengan menggunakan perasaannya, tangannya atau seluruh anggota tubuhnya. Oleh karena itu bermain adalah aktifitas yang dipilih sendiri oleh anak karena menyenangkan bukan karena akan memperoleh hadiah atau puji, karena bermain juga merupakan alat utama untuk mencapai pertumbuhannya, sebagai medium anak mencobakan diri bukan saja hanya dalam fantasinya tetapi dilakukan secara nyata. Menurut Isenberg dan Jalongo dalam Sofia Hartati permainan sangat mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak yaitu :

1. Untuk perkembangan kognitif
2. Untuk perkembangan sosial dan emosional
3. Untuk perkembangan bahasa
4. Untuk perkembangan fisik (jasmani)
5. Untuk perkembangan pengenalan huruf (*literacy*)

Bruner dalam Slamet mengatakan bahwa bermain merupakan bagian dari perkembangan kognitif anak. Selanjutnya dikatakan bahwa bermain merupakan proses pemecahan masalah. Pada saat bermain anak dihadapkan pada berbagai situasi, kondisi, teman dan objek baik nyata maupun imajiner yang memungkinkannya menggunakan berbagai kemampuan berpikir dan memecahkan masalah. Piaget dalam Slamet menyatakan bahwa bermain dengan objek yang ada di lingkungannya merupakan cara anak belajar. Dengan berinteraksi dengan objek dan orang, menggunakan objek itu untuk berbagai keperluan anak mengkonstruksi pemahaman tentang objek, orang dan situasi.

#### **4. Manfaat Permainan Tradisional dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini**

Bagi anak-anak, bermain memiliki manfaat yang sangat penting, bermain bukan hanya untuk kesenangan tetapi juga suatu kebutuhan yang harus dipenuhi. Melalui kegiatan bermain, anak dapat belajar tentang diri mereka sendiri, orang lain dan lingkungannya. Anak-anak biasanya mengalami masa-masa peka, di mana anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya pengembangan seluruh potensi. Masa ini adalah masa yang sangat bagus dan cocok untuk meletakkan dasar pertumbuhan dalam mengembangkan kemampuan fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, seni, moral, dan nilai-nilai agama. Pendidikan tidaklah sekedar persiapan kehidupan anak di masa depan, tetapi pendidikan adalah kehidupan itu sendiri. Sebuah ungkapan yang bermakna dalam sekali tentang esensi dari pranala pendidikan. Masalah

pendidikan merupakan masalah yang sangat krusial dan urgen untuk selalu dibicarakan. Karena hanya melalui pendidikan yang bermutu peradaban suatu masyarakat dan bangsa akan terus maju (progress). Akhir-akhir ini perbincangan tentang pentingnya pendidikan karakter semakin menguat, bahkan Kementerian Pendidikan Nasional menegaskan kebijakannya tentang penanaman pendidikan yang lebih mengutamakan pembentukan karakter. Istilah karakter banyak digunakan dalam kehidupan manusia. Dalam konteks penerbitan surat kabar, karakter berhubungan dengan huruf dalam kalimat, dalam bidang seni film, karakter dihubungkan dengan peran pemain. Sedangkan bila dikaitkan dengan masalah jiwa manusia (*inner self*) karakter merupakan bagian yang sangat penting dalam sosok manusia. Tidak adanya karakter yang melekat pada diri manusia, maka manusia telah kehilangan jati dirinya sebagai makhluk yang sangat mulia.

Karakter adalah istilah yang diambil dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai), yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang. Dalam *Encyclopedia of Psychology*, didefinisikan “*character as the habitual mode of bringing into harmony the task presented by internal demands and by the external world, it is necessarily a function of the constant, organized, and integrating part of the personality which is called ego*”. Sedangkan menurut Hernowo, karakter adalah watak, sifat atau hal-hal yang memang sangat mendasar pada diri seseorang. Selanjutnya Hernowo juga memberikan makna karakter sebagai tabiat dan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian dapat dipahami bahwa karakter adalah sifat, watak, tabiat, budi pekerti atau akhlak yang dimiliki seseorang yang merupakan ciri khas yang dapat membedakan perilaku, tindakan dan perbuatan antara yang satu dengan yang lain. Jadi meskipun karakter memang berbeda direleng paling dalam sisi bathin manusia namun karakter dapat terlihat atau terdeteksi, karena dapat ditampilkan oleh seseorang lewat perilakunya sehari-hari. Dalam pengembangan pendidikan karakter diperlukan prinsip-prinsip dasar yang dapat dijadikan landasan dan pijakan pemikiran dalam menyelenggarakan pendidikan karakter agar berjalan efektif dan efisien. Prinsip-prinsip dasar ini memberikan arah ke mana dan bagaimana seharusnya pendidikan karakter dilaksanakan dalam dunia pendidikan. Menurut Doni Koesoema menyarankan 6 prinsip pendidikan karakter di sekolah yang dapat dijadikan sebagai pedoman agar mudah dimengerti dan dipahami oleh siswa dan setiap individu yang bekerja dalam lingkungan pendidikan. Prinsip-prinsip tersebut adalah :

- (1) Karakter ditentukan oleh apa yang kamu lakukan, bukan apa yang kamu katakan atau kamu yakini, (2) Setiap keputusan yang diambil

menentukan akan menjadi orang macam apa dirimu, (3) Karakter yang baik dilakukan dengan cara yang baik, (4) Jangan mengambil perilaku buruk yang dilakukan oleh orang lain sebagai patokan, pilihlah patokan yang lebih baik dari mereka (5) Apa yang kamu lakukan memiliki makna dan transformatif, dan (6) Bayaran bagi mereka yang memiliki karakter baik adalah kamu menjadi pribadi yang lebih baik.

#### **5. Sistem pendidikan di Indonesia secara umum masih dititik beratkan pada kecerdasan kognitif**

Hal ini dapat dilihat dari orientasi sekolah sekolah yang ada masih disibukkan dengan ujian, mulai dari ujian mid, ujian akhir hingga ujian nasional. Ditambah latihan-latihan soal harian dan pekerjaan rumah untuk memecahkan pertanyaan di buku pelajaran yang biasanya tak relevan dengan kehidupan sehari-hari para siswa. Saatnya para pengambil kebijakan, para pendidik, orang tua dan masyarakat senantiasa memperkaya persepsi bahwa ukuran keberhasilan tak melulu dilihat dari prestasi angka angka.

Hendaknya institusi sekolah menjadi tempat yang senantiasa menciptakan pengalaman-pengalaman bagi siswa untuk membangun dan membentuk karakter. Karakter dasar anak yang perlu dikembangkan sejak usia dini adalah karakter yang mempunyai nilai permanen dan tahan lama, yang diyakini berlaku bagi semua manusia secara universal dan bersifat absolut (bukan bersifat relatif), yang bersumber dari agama-agama di dunia. Dalam kaitannya dengan nilai moral absolut ini, Lickona menyebutnya sebagai "*the Golden Role*". Contoh *Golden Role* adalah jujur, adil, mempunyai integritas, cinta sesama, empati, disiplin, tanggung jawab, peduli, kasih sayang dan rendah hati. Karakter dasar merupakan sifat fitrah manusia yang diyakini dapat dibentuk dan dikembangkan melalui metode-metode pendidikan tertentu seperti pendidikan karakter. Karakter berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikiran positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, tertib.

Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan

perilaku). Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter. Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan. Namun demikian, ada perbedaan-perbedaan pendapat di antara mereka tentang pendekatan dan modus pendidikannya. Berhubungan dengan pendekatan, sebagian pakar menyarankan penggunaan pendekatan-pendekatan pendidikan moral yang dikembangkan di negara-negara barat, seperti: pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, dan pendekatan klarifikasi nilai. Sebagian yang lain menyarankan penggunaan pendekatan tradisional, yakni melalui penanaman nilai-nilai sosial tertentu dalam diri peserta didik. Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Apabila dihubungkan dengan pendidikan anak usia dini maka, pendidikan karakter atau moral ini sangatlah penting. Dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter anak usia dini bisa dilakukan dengan cara bermain. Slogan yang terdapat di pendidikan anak usia dini “ Belajar sambil bermain, bermain seraya belajar”, maka salah satu alat bermain yang bisa digunakan adalah permainan tradisional.

### C. **Simpulan**

Permainan Tradisional adalah bentuk kegiatan permainan dan atau olah raga yang berkembang dari suatu kebiasaan masyarakat tertentu. Dalam pelaksanaannya permainan tradisional dapat memasukan unsur-unsur permainan rakyat dan permainan anak ke dalamannya. Permainan tradisional disini bisa identik dengan istilah lain yang juga lajim digunakan, yaitu olahraga tradisional. Agar suatu kegiatan dapat dikategorikan sebagai permainan tradisional tentunya harus teridentifikasi unsur tradisinya yang memiliki kaitan erat dengan kebiasaan atau adat suatu

kelompok masyarakat tertentu. Disamping itu, kegiatan itupun harus kuat mengandung unsur fisik yang nyata-nyata melibatkan kelompok otot besar dan juga mengantung unsure bermain yang melandasi maksud dan tujuan dari kegiatan itu . Maksudnya, suatu kegiatan dikatakan permainan tradisional jika kegiatan itu masih diakui memiliki ciri tradisi tertentu , melibatkan otot-otot besar dan hadirnya strategi serta dasarnya tidak sungguh-sungguh terlihat seperti apa yang ditampilkan.

#### D. DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. Permainan Tradisional. Diakses pada <https://porosbumi.com/permainan-tradisional/>
- Anonim. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini. Diakses pada <https://belajarpsikologi.com/aspek-aspek-perkembangan-anak-usia-dini/>
- Hasan, maimunah. 2012. *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Jogjakarta : DIVA Press
- Helmawati. 2015. *Mengenal dan Memahami PAUD*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

# SENI BERMAIN PERAN TOKOH AGAMA HINDU DALAM PENANAMAN KARAKTER ANAK USIA DINI

Oleh:

**Ida Ayu Gde Wulandari**

Dosen Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

Email: dayugdewulandari@gmail.com

## ABSTRAK

Seni dalam bermain peran adalah salah satu jenis kesenian yang sering dimainkan oleh anak-anak usia dini. Bermain peran adalah salah satu seni menjadi seseorang, selayaknya menjadi sosok yang dikagumi. Seni dalam bermain peran akan mengembangkan keterampilan motorik, keterampilan sosial-emosional, dan perkembangan bahasa peserta didik, baik dengan dirinya sendiri dan orang lain. Tokoh-tokoh yang sering dijadikan panutan oleh anak usia dini dalam bermain peran adalah tokoh atau peran yang dekat dengan dirinya sendiri, contohnya di lingkungan tempat tinggalnya seperti orang tua, tokoh kartun, tokoh idola, dan lain-lain. Pengenalan karakter tokoh-tokoh agama dalam pendidikan anak usia dini sudah seharusnya dilakukan oleh pendidik sehingga penanaman karakter bisa dilakukan melalui transformasi nilai-nilai kepahlawanan dari tokoh-tokoh agama tersebut ke dalam diri anak usia dini. Melalui seni bermain peran tokoh agama Hindu, maka peserta didik akan mengetahui hal baik dan benar untuk dilakukan sebagai bentuk penanaman karakter anak usia dini.

**Kata kunci:** *bermain peran, karakter, anak usia dini*

## ABSTRACT

*The art of role playing is one type of art that is often played by early childhood. Role playing is one of the arts of being someone, should be an admired figure. Art in role playing will develop motor skills, social-emotional skills, and language development of students, both with themselves and others. The characters who are often used as role models by early childhood in role playing are characters or roles that are close to themselves, for example in their neighborhoods such as parents, cartoon characters, idol figures, and others. The introduction of the character of religious leaders in early childhood education should be done by educators so that the cultivation of character can be done through the transformation of the heroic values of these religious figures into early childhood. Through the art of playing the role of Hindu religious leaders, students will know good and right things to do as a form of early childhood character planting.*

**Keyword:** *role playing, character, early childhood*

## I. Pendahuluan

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Menurut beberapa ahli, anak usia dini adalah anak yang berusia pada rentang usia 0-8 tahun. Anak-anak pada usia tersebut berada dalam tahap *golden age* (usia emas) karena pada usia tersebut anak tumbuh secara optimal. Menurut teori tabularasa, anak-anak diibaratkan seperti kertas putih kosong. Perkembangan mental dan fisik anak usia dini, juga akan dipengaruhi oleh faktor di luar dirinya. Orang dewasa memiliki peran penting dalam menanamkan, mendidik, dan mengarahkan anak usia dini agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan usianya.

Anak usia dini adalah usia yang sangat bagus dalam penanaman karakter. Disamping karena usianya yang berada pada fase *golden age*, anak usia dini akan cepat belajar dari luar dirinya, sehingga penanaman karakter melalui seni bermain peran akan dapat memberikan transformasi nilai-nilai positif ke dalam dirinya sendiri. Pengawasan dari orang dewasa (orang tua dan guru) memiliki peranan yang besar dalam setiap perkembangannya.

Penanaman nilai-nilai akan melekat pada diri anak usia dini dan akan dijadikan acuan nilai bagi dirinya ketika melewati fase usia dini. Interaksi dengan lingkungannya juga mempengaruhi tumbuh kembang anak usia dini. Oleh karena itu, pengenalan tokoh-tokoh agama, khususnya tokoh-tokoh agama Hindu sangat penting dilakukan.

Pengenalan nilai-nilai agama dimulai ketika anak usia dini berada di lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama dan utama bagi anak usia dini untuk mengenal nilai-nilai agama. Anak-anak akan melihat pertama dari orang tua atau orang terdekat di lingkungannya dalam menjalankan dan memahami ajaran agamanya, baik secara ritual, tingkah laku, dan cara bersembahyang. Pengenalan ajaran agama ini juga bisa dilakukan melalui pengenalan tokoh-tokoh agama Hindu melalui cerita-cerita maupun dongeng-dongeng.

Cerita-cerita dari masing-masing karakter masing-masing tokoh dapat menjadi teladan bagi anak usia dini untuk mengenal lingkungannya serta dikotomi antara jahat dan baik, benar dan salah. Penguatan karakter tentang tokoh-tokoh ini bisa dilakukan di lembaga formal pendidikan anak usia dini sehingga anak usia dini sehingga penanaman karakter melalui tokoh-tokoh agama, khususnya agama Hindu menjadi lebih kuat.

Pendidikan anak usia dini pada jalur formal, seperti satuan penyelenggara taman kanak-kanak memiliki kewajiban dalam menstimulasi atau merangsang tumbuh kembang anak terutama dalam pengenalan pendidikan karakter. Pengenalan pada tingkat pendidikan ini dapat dimulai pada sentra-sentra atau BCCT (*beyond centers and circles time*) yang salah satunya adalah sentra

bermain peran. Seorang pendidik dari kemampuannya dalam mendidik memberikan pengenalan tokoh-tokoh agama Hindu sebagai salah satu tokoh-tokoh yang memiliki karakter unggul dan berbudi pekerti luhur yang dapat dijadikan panutan bagi anak usia dini. Melalui seni bermain peran dalam sistem pembelajaran sentra atau BCCT (*beyond centers and circles time*) diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini sehingga anak usia dini akan menjadi generasi yang cerdas berkarakter sesuai amanah UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas.

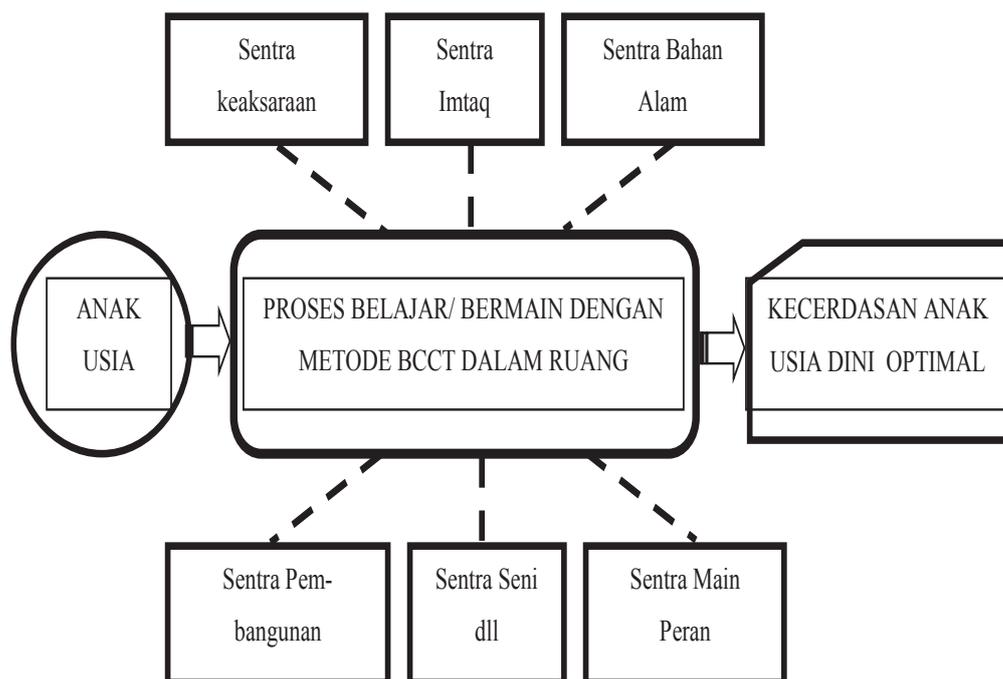
## **II. Pembahasan**

### **II.1 Seni Bermain Peran**

Model pembelajaran sentra merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada anak yang dalam proses pembelajarannya dilakukan di dalam “lingkaran” (*circle times*) dan sentra bermain (Mutiah, 2012:133). Sujiono & Sujiono (2010:81) mengemukakan beberapa macam-macam sentra yang dapat di terapkan di lembaga pendidikan anak usia dini diantaranya (1) sentra bermain peran (*play house centre*) (2) sentra persiapan (*readiness centre*) (3) sentra seni (*art centre*) (4) sentra bahan alam (*messy play centre*) (5) sentra musik (*music centre*) (6) sentra balok (*block centre*) (7) sentra bermain peran kecil (*micro play centre*) (8) sentra memasak (*cooking centre*).

Konsep dasar metode sentra dan saat lingkaran atau *beyond centers and circles time* (BCCT) dalam pendidikan usia dini, dinilai cocok untuk kondisi Indonesia yang sangat beragam, karena mengutamakan keunggulan dan budaya lokal. BCCT mampu merangsang seluruh aspek kecerdasan anak usia dini. Setting pembelajaran dengan menggunakan metode BCCT, mampu merangsang anak aktif, kreatif, dan terus berpikir untuk menggali pengalaman sendiri, bukan sekadar mengikuti perintah guru, meniru, atau menghafal.

Ciri-Ciri pembelajaran dalam BCCT adalah: 1) Pembelajarannya berpusat pada anak, 2) Menempatkan setting lingkungan main sebagai pijakan awal yang penting, 3) Memberikan dukungan penuh kepada setiap anak untuk aktif, kreatif, dan berani mengambil keputusan sendiri, 4) Peran guru sbg fasilitator, motivator, dan evaluator, 5) Kegiatan anak berpusat di sentra-sentra main, dan 6) Memiliki standar operasional prosedur yang baku. Proses belajar dengan metode BCCT dapat digambarkan pada diagram berikut ini.



## 2.1 Diagram Proses Pembelajaran Anak Usia Dini dengan Metode BCCT

Dari diagram diatas dapat dijelaskan bahwa anak usia dini memasuki lembaga pendidikan, baik formal dan nonformal melalui proses belajar atau bermain dengan metode BCCT (*beyond centers and circles time*) dalam ruang terbatas. Dalam proses belajar/bermain dengan metode BCCT (*beyond centers and circles time*) menggunakan enam sentra dalam ruang yang terbatas, yaitu sentra keaksaraan, sentra imtaq, sentra bahan alam, sentra pembangunan, sentra seni, dan sentra bermain peran.

Masing-masing sentra memiliki alat peraga yang mendukung pelaksanaan proses belajar sesuai dengan tema masing-masing sentra. Tujuan yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran dan bermain dengan metode BCCT adalah meningkatkan kecerdasan anak usia dini secara optimal.

Proses pembelajarannya berpusat di sentra-sentra bermain dan saat anak dalam lingkaran. Sentra bermain adalah zona atau tempat bermain anak yang dilengkapi seperangkat alat-alat main yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak. Saat lingkaran adalah saat pendidik duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan kepada anak yang dilakukan sebelum dan setelah anak bermain.

Main atau disebut main simbolik, *role play*, pura-pura, fantasi, imajinasi, atau main drama. Main peran adalah bermain dengan berbagai benda dengan memanfaatkan benda tersebut untuk mempresentasikan sesuatu, mengembangkan imajinasi dan kemampuan berbahasa.

Dalam bermain peran, anak bermain dengan benda untuk membantu menghadirkan konsep yang mereka miliki. Fungsi main peran menunjukkan kemampuan berpikir anak yang lebih tinggi. Sebab mampu menahan pengalaman yang didapatnya dari pancaindera, dan menampilkannya kembali dalam bentuk perilaku berpura-pura. Main peran membolehkan anak memproyeksikan diri ke masa depan, menciptakan kembali masa lalu dan mengembangkan keterampilan khayalan.

Main peran mikro, anak memainkan peran melalui tokoh yang diwakili benda-benda berukuran kecil. Contohnya rumah dengan penghuni orang-orangan yang kecil dsb. Main peran makro anak diajak memainkan tokoh dengan menggunakan alat berukuran besar (ukuran sesungguhnya). Contohnya anak memakai baju tentara seakan-akan dia sebagai tentara atau anak memperagakan tokoh agama Hindu seperti dalam cerita *Mahabharata* beserta dengan atribut yang dikenakan.

## II.2 Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Ada dua tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini, terdiri atas dua tujuan, yaitu tujuan utama dan tujuan penyerta. Adapun tujuan utama dan tujuan penyerta dari penyelenggaraan pendidikan anak usia dini, yaitu sebagai berikut.

- Tujuan utama. Adapun tujuan utamanya adalah untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan pada masa dewasa.
- Tujuan penyerta. Adapun tujuan penyerta dari penyelenggaraan pendidikan anak usia dini adalah untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah, sehingga dapat mengurangi usia putus sekolah dan mampu bersaing secara sehat di jenjang pendidikan berikutnya.

Melihat dari rentang usia anak usia dini tersebut, menurut teori yang dikemukakan oleh Jean Piaget (Dantes, 2014:21) mendeskripsikan tahap perkembangan peserta didik menjadi tiga fase yaitu: (1) fase *Non-Morality*; (2) fase *Heteronomous*; (3) fase *Autonomous*. Setiap fase tersebut ditandai dengan perkembangan sebagai berikut.

**Tabel 2.2.1 Tahap Perkembangan Peserta Didik Menurut Piaget**

Umur (Tahun)	Fase Perkembangan	Perubahan Perilaku
0,0 – 3,0	<i>Non-Morality</i>	Anak belum memiliki atau belum mengenal moral
4,0 – 8,0	<i>Heteronomous</i>	Anak sudah mulai menerima dan memiliki aturan begitu saja dari orang lain yang dipandang tidak bisa diubah. Pada tahap ini disebut sebagai masa realism ( <i>stage of moral realism</i> ) atau moralitas berkendala ( <i>constraint morality</i> ). Tugas dan kewajiban dipandang sebagai wujud suatu kepatuhan
9,0 – 12,0	<i>Autonomous</i>	Bahwa moral dipandang sebagai persetujuan bersama secara timbal balik, dapat dipelihara dan diubah sesuai kebutuhan kolektif. Merupakan moralitas bekerjasama ( <i>collaborate morality</i> ). Tugas dan kewajiban dipandang sebagai kesesuaian dengan harapan-harapan dan kesejahteraan bersama.

Masa usia dini merupakan periode emas (*golden age*) bagi perkembangan anak untuk memperoleh proses pendidikan. Periode ini adalah tahun-tahun berharga bagi seorang anak untuk mengenali berbagai macam fakta di lingkungannya sebagai stimulasi terhadap perkembangan kepribadian, psikomotor, kognitif maupun sosialnya. Pola belajar pada anak usia dini haruslah dibangun berdasarkan atas pertumbuhan dan perkembangan anak secara tepat yang pelaksanaannya dikemas sesuai dengan dunia anak, yaitu bermain. yang merupakan kegiatan rutinitas yang sangat menyenangkan bagi anak, serta melalui bermainlah anak akan belajar.

Dalam *Kakawin Nitisastra*, pendidikan seorang anak juga dijelaskan sejak anak memasuki usia lima tahun, yang dijelaskan seperti dibawah ini.

*Tingkahing sutasasaneka kadi raja tanaya ri sedeng limang tahun, saptang warsa wara hulun sapuluhing tahun ika wuruken ring aksara, yapwan sodasawarsa tulya wara mitra tinaha taha denta midana, yan wus putra suputra tinghalana solahika wuruken ing nayenggita.*

Artinya:

Anak yang berumur lima tahun, diperlakukan seperti raja, jika sudah berumur tujuh tahun, dilatih supaya menurut, sepuluh tahun diajar membaca. Enam belas tahun diperlakukan seperti sahabat, dan berhati-hati menunjukkan kesalahannya. Jika ia sendiri sudah berputra diamat-amati saja tingkahnya, kalau mau member pelajaran kepadanya cukup dengan isyarat.

Anak usia dini bukan orang dewasa yang sudah memahami lingkungan sekitar, melainkan anak yang perlu diberikan stimulus agar mampu tumbuh dan berkembang secara optimal. Anak usia dini memiliki karakter egosentris, rasa ingin tahu yang tinggi, senang dengan sebaya, memiliki bakat dan minat berbeda, senang berfantasi dan berimajinasi. Karakter egosentris adalah karakter anak yang ingin selalu menjadi pusat perhatian. Karakter rasa ingin tahu adalah karakter anak usia dini yang senantiasa ingin mengetahui hal-hal yang terjadi di luar dirinya. Piaget menunjukkan adanya sifat egosentris yang tinggi pada anak karena anak belum dapat memahami perbedaan perspektif pikiran orang lain (Suyanto, 2005).

Karakter senang dengan sebaya adalah karakter anak usia dini yang senang bermain dengan anak yang seusia dengannya. Karakter senang berfantasi dan berimajinasi adalah karakter anak yang senantiasa menghubungkan yang diamatinya dan dipersepsikan sesuai dengan tingkat pemahaman anak tersebut. Di samping itu, anak juga memiliki kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*). Masing-masing anak memiliki karakteristik masing-masing yang membedakan dengan yang lainnya. Kecerdasan yang dimaksud dalam diri anak yaitu terdiri dari cerdas bahasa, cerdas alam, cerdas gerak, cerdas diri, cerdas angka, cerdas gambar, cerdas musik, dan cerdas bergaul.

### **II.3 Tokoh Agama Hindu dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini**

Masa usia dini merupakan periode emas (*golden age*) bagi perkembangan anak untuk memperoleh proses pendidikan. Periode ini adalah tahun-tahun berharga bagi seorang anak untuk mengenali berbagai macam fakta di lingkungannya sebagai stimulan terhadap perkembangan kepribadian, psikomotor, kognitif maupun sosial-emosionalnya.

Lewrence, E. Shapiro (Suyadi, 2009:109) menyebutkan bahwa emosi adalah kondisi kejiwaan manusia. Karena sifatnya psikis atau kejiwaan, maka emosi hanya dapat dikaji melalui letupan-letupan emosional atau gejala-gejala dan fenomena-fenomena, seperti kondisi sedih atau gembira. Daniel Goleman (2007:570) menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kecerdasan untuk memahami, merasakan, memahami makhluk lain di luar dirinya sehingga dapat menimbulkan rasa empati, cinta, motivasi dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan dan kegembiraan secara tepat.

Tokoh dalam agama Hindu yang paling banyak dikenal dan sering digunakan dalam cerita-cerita pewayangan adalah tokoh dalam epos atau cerita *Mahabharata*. Dalam cerita *Mahabharata* menceritakan tentang keluarga

Bharata yang berperang antara *Panca Pandawa* dan *Korawa*. Pada cerita ini pula dikenal sosok *Krsna* sebagai *awatara* turun ke dunia untuk menyelamatkan dunia beserta isinya yang memihak pada *Panca Pandawa*. Pandawa adalah kata yang berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti “Anak Pandu“. Mereka adalah lima bersaudara yang muncul dalam kisah *Mahabharata* sebagai tokoh protagonis utama.

Tokoh *Panca Pandawa* diilhami oleh sifat-sifat *daiwi sampat* atau sifat-sifat kedewataan sehingga dalam epos *Mahabharata* tokoh dilambangkan sebagai tokoh yang memperjuangkan dan membela kebaikan. *Panca Pandawa* adalah lima orang bersaudara yang lahir dari perkawinan Raja Pandu dengan Dewi Kunti dan Dewi Kunti dan Dewi Madri. Perkawinan antara Raja Pandu dengan Dewi Kunti melahirkan Yudhistira, Bima, dan Arjuna. Sedangkan perkawinan antara Raja Pandu dengan Dewi Madri melahirkan Nakula dan Sahadewa.

Para Pandawa merupakan tokoh utama dalam bagian penting dari *wiracarita Mahabharata*, yaitu pertempuran besar di daratan *Kurukshetra* pertempuran para Pandawa melawan para Korawa beserta sekutu-sekutu mereka. Kisah tersebut menjadi kisah penting dalam *wiracarita Mahabharata*, selain kisah Pandawa dan Korawa bermain dadu. Dalam cerita *Mahabharata*, setiap anggota Pandawa merupakan penjelmaan (penitisan) dari dewa tertentu. Yudhistira merupakan penitisan atau penjelmaan dari Dewa Yama, yaitu dewa akhirat, Bima merupakan penitisan atau penjelmaan dari Dewa Bayu, yaitu dewa angin, Arjuna merupakan penitisan atau penjelmaan dari Dewa Indra, yaitu dewa perang, Nakula dan **Sadewa** merupakan penitisan atau penjelmaan dari dewa kembar Aswin, yaitu dewa pengobatan.

Setiap anggota Pandawa memiliki nama lain yang merujuk kepada karakteristik masing-masing. Berikut ini akan diuraikan dari tokoh-tokoh dalam epos *Mahabharata* yang bisa dijadikan panutan dalam bermain peran bagi anak usia dini, yaitu sebagai berikut.

**Tabel 2.3.1 Karakter Tokoh Hindu dalam Epos *Mahabharata***

No.	Nama Tokoh Hindu dalam Epos Mahabharata	Nilai Karakter yang Bisa Diteladani
1	Yudhistira	Memiliki sifat sangat bijaksana, tidak memiliki musuh, hampir tak pernah berdusta seumur hidupnya, memiliki moral yang sangat tinggi dan suka memaafkan serta suka mengampuni musuh yang sudah menyerah, adil, sabar, jujur, taat terhadap ajaran agama, penuh percaya diri

2	Bima	Digambarkan sebagai tokoh yang kuat, memiliki lengan yang panjang, bertubuh tinggi, dan memiliki hati yang baik, setia pada satu sikap, tidak suka berbasa basi dan tak pernah bersikap mendua
3	Arjuna	Mahir dalam ilmu peperangan, Arjuna memiliki sifat perwatakan cerdas pandai, pendiam, lemah lembut budinya, teliti, sopan-santun, berani dan suka melindungi yang lemah
4	Nakula	Giat bekerja dan senang melayani kakak-kakaknya, perwatakan jujur, setia, taat pada orang tua dan tahu membalas budi serta dapat menjaga rahasia.
5	Sahadewa	Memiliki sifat yang sangat rajin dan bijaksana, ahli dalam ilmu astronomi, dan merupakan pria yang bijaksana, perwatakan jujur, setia, taat pada orang tua dan tahu membalas budi serta dapat menjaga rahasia

### III. SIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan sentra sebagai sarana peningkatan sosial emosional anak harus didukung oleh guru untuk memantau seberapa pengaruh penggunaan sentra tersebut, khususnya sentra bermain peran. Kegiatan pada sentra bermain peran akan memiliki banyak manfaat dan pengalaman tersendiri untuk anak khususnya dilingkungan sekitarnya. Anak dapat bermain seperti tokoh-tokoh dalam agama Hindu dengan berbagai atribut dan karakternya dengan harapan dapat mentransformasi nilai-nilai karakter dalam diri anak usia dini. Penggunaan tokoh-tokoh agama Hindu dapat menstimulasi anak usia dini untuk mengenal lebih dekat tentang agamanya, selain pengenalan karakter tokoh-tokoh agama Hindu. Dengan metode pembelajaran dan bermain BCCT melalui sentra bermain peran, maka penanaman karakter melalui seni bermain peran tokoh-tokoh agama Hindu dapat berkembang secara optimal disertai penguatan (*reinforcement*) peran guru didalamnya. Dengan demikian, harapan untuk mewujudkan generasi cerdas berkarakter sesuai dengan amanat undang-undang menjadi sebuah keniscayaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dantes, N. 2014. *Landasan Pendidikan Tinjauan dari Dimensi Makropedagogis*. Singaraja
- Djito. 2013. *Modul Pelatihan Guru PAUD : Metode Pembelajaran PAUD Sentra dan Lingkaran*. UPT Balai Pengembangan Bahasa Disdikpora Provinsi Bali (tidak Diterbitkan)
- Goleman, Daniel. 200. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mutiah, Diana. 2012. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Pesantian Sanatana Gita. *Kakawin Nitisastra dan Putra Sasana*. Mataram: Adinanta
- Suyadi. 2009. *Bimbingan Konseling untuk PAUD*. Yogyakarta : DIVA Press.
- Suyanto, Slamet. 2005. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Sujiono, Yuliani Nurani dan Sujiono, Bambang. 2010. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta : Indeks.
- Wikipedia. Tersedia pada <https://id.wikipedia.org/wiki/Pandawa>. Diakses tanggal 6 April 2019.
- Wulantika. 2017. Tersedia pada. <http://ap.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2017/12/Adlan-Alif-Widya-Wulantika.pdf>. Diakses tanggal 6 April 2019.

# KEGIATAN *MESATUA* UNTUK ANAK USIA DINI

Oleh :

**I.GA. PT Darmayanti, S.E.,M.Pd**

## BSTRAK

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya untuk pembinaan tentang pendidikan kepada anak sejak lahir hingga berumur 6 tahun. Upaya pembinaan ini bertujuan untuk membantu mengembangkan pola pikir, jasmani dan rohani anak agar siap menempuh pendidikan yang lebih lanjut. Guru-guru didalam pendidikan anak usia dini harus memiliki kemampuan kompetensi pedagogik. Sehingga di harapkan dengan adanya kompetensi ini dapat menggali potensi dan mengembangkan potensi anak didalam kelas. *Mesatua* atau bercerita merupakan kegiatan yang berasal dari sastra bali tradisional yang sering dibacakan oleh orang tua kepada anak sebelum tidur cerita tersebut biasanya tentang kehidupan masyarakat, binatang dan makhluk hidup lainnya. terdapat beberapa nilai agama Hindu yang terdapat didalam mesatua, yaitu : Hukum *Karmaphala*, *Trikaya Parisudha*, *Panca Satya*. Terdapat beberapa nilai agama Hindu yang terdapat didalam mesatua, yaitu : Hukum *Karmaphala*, *Trikaya Parisudha*, *Panca Satya*. Hukum *Karmaphala* merupakan hukum dari hasil perbuatan yang telah dilakukan. Setiap perbuatan pasti akan mendatangkan hasil. *Tri Kayaparisudha* adalah bagian dari agama Hindu yang patut untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari. Pengertian dari *Tri Kayaparisudha* adalah tiga jenis perbuatan yang harus disucikan. . *Panca Satya* adalah lima kejujuran, kesetiaan dan tanggung jawab yang harus diterapkan didalam kehidupan. Metode *mesatua* ini dinilai lebih baik daripada menasehati anak secara langsung. Karena anak tersebut akan menerima pesan atau nasihat itu jika dijalin dalam *satua* yang menarik, sehingga tanpa terasa pendengarannya dapat menyerap ajaran-ajaran yang terkandung dalam cerita itu sesuai dengan taraf dan tingkat kedewasaan jiwanya masing-masing.

***Kata kunci: mesatua, anak usia dini***

## ABSTRACT

*The education for the childhood is effort for developments the education for since birth until six years old. The purpose of the developments effort is to help the mind set, physical, and spiritual for prepared to take the next level of education. The teacher must have pedagogic competence. And the expected about*

*this competence for get child potential development at the classrooms. Mesatua or story telling is activity from the traditional Balinese literature. is read from parents for the child before sleeps. The story is about social life, animal and the another organism life. There are some value about Hindu in the mesatua. That is Kamaphala, Tri Kayaparisudha and Panca Satya. Karmaphala is law about what we do, that is what we get. Tri Kayaparisudha is a part of Hindu and must be implement in the life. Tri Kayaparisudha is meaning three action must be sacred. Panca Satya is five truth, faithful, and responbility must be implement in the life. The mesatua method are better then advice the child. Because the child will receive the advice from the interesting story, and then the education will be absorbed to the child.*

**Keyword: mesatua, early childhood**

#### **A. PENDAHULUAN**

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya untuk pembinaan tentang pendidikan kepada anak sejak lahir hingga berumur 6 tahun. Upaya pembinaan ini bertujuan untuk membantu mengembangkan pola pikir, jasmani dan rohani anak agar siap menempuh pendidikan yang lebih lanjut. Sesuai Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 28 menyebutkan bahwa: (1) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. (2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal. (3) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), raudatul athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. (4) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat.

Guru-guru didalam pendidikan anak usia dini harus memiliki kemampuan kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik berkaitan dengan keterampilan guru dalam melaksanakan kegiatan atau proses pembelajaran di kelas. Sehingga di harapkan dengan adanya kompetensi ini dapat menggali potensi dan mengembangkan potensi anak didalam kelas. Dengan adanya kompetensi ini juga dapat menghasilkan suasana pembelajaran yang variatif dan tidak monoton. Terdapat 11 metode pembelajaran untuk anak PAUD, seperti bercerita, bermain, kerja kelompok besar, karyawisata, Tanya jawab, demonstrasi, pemberian tugas, bermain peran, lingkari kalender, dan presentasi.

*Mesatua* atau bercerita merupakan kegiatan yang berasal dari sastra bali tradisional yang sering dibacakan oleh orang tua kepada anak sebelum tidur cerita tersebut biasanya tentang kehidupan masyarakat, binatang dan makhluk hidup lainnya. Anak-anak akan mendengarkan orang tua atau guru mereka

bercerita sehingga diharapkan nilai-nilai yang baik didalam cerita tersebut dapat tertanam didalam diri anak. Akan tetapi budaya *mesatua* perlahan mulai jarang dilakukan karena dikalahkan perkembangan jaman dan kesibukan orang tua. Padahal budaya *mesatua* tersebut sangat perlu dilestarikan, mengingat dalam *satua* tersebut sangat bagus digunakan untuk menanamkan nilai moral terutama bagi anak-anak karena dalam *satua* tersebut terdapat pendidikan rohani, mental spiritual, budi pekerti yang merupakan dasar pembentukan watak dan pribadi anak.

### 1.1 Rumusan Masalah

1. Apa saja nilai agama Hindu yang terdapat didalam *mesatua* ?
2. Bagaimana *mesatua* dapat memberikan pendidikan karakter kepada anak usia dini ?

### 1.2 Manfaat

1. Agar pembaca dapat mengetahui pentingnya *mesatua* bagi anak usia dini serta nilai-nilai agama yang terdapat didalam *mesatua* sehingga nantinya anak-anak tersebut memiliki pendidikan karakter yang baik.

## B. PEMBAHASAN

### 2.1 Nilai pendidikan agama Hindu yang terdapat di dalam *mesatua*

*Mesatua* merupakan kegiatan bercerita yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya atau guru kepada muridnya. Didalam *mesatua* biasanya menceritakan kehidupan sehari-hari dan interaksi antara manusia dengan manusia, manusia dengan hewan, hewan dengan hewan dan lain-lain. Walaupun *mesatua* identik dengan hal-hal yang menghayal, diharapkan dengan *mesatua* dapat meningkatkan daya imajinasi anak sehingga dapat berguna dikemudian hari. Selain itu didalam *mesatua*, terdapat nilai nilai agama hindu yang dapat diterapkan dikehidupan sehari-hari. Menurut (Sukerni, 2016) terdapat beberapa nilai agama Hindu yang terdapat didalam *mesatua*, yaitu : Hukum *Karmaphala*, *Trikaya Parisudha*, *Panca Satya*.

Hukum *Karmaphala* merupakan hukum dari hasil perbuatan yang telah dilakukan. Setiap perbuatan pasti akan mendatangkan hasil. Entah itu baik atau buruk tergantung dari apa yang kita lakukan sebelumnya. Inilah hukum sebab akibat yang menjadi hal yang mendasar dalam agama Hindu. Sama seperti *satua* Bali yang berjudul *I lutung teken I kakua*. Pada *satua* ini kita dapat belajar dengan arti *Karmaphala*. *I lutung* yang selalu memiliki akal yang buruk akhirnya terkena karma karena sudah membodohi *I kekua*. Pada cerita tersebut kita mendapatkan pelajaran. Jika kita berbuat jahat terhadap seseorang maka kita juga akan mendapatkan balasan yang setimpal bahkan lebih.

*Tri Kayaparisudha* adalah bagian dari agama Hindu yang patut untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari. Pengertian dari *Tri Kayaparisudha* adalah tiga jenis perbuatan yang harus disucikan. Bagian-bagian dari *Tri Kayaparisudha* adalah perbuatan yang baik (*Kayika Parisudha*), Perkataan yang baik (*Wacika Parisudha*), dan pikiran yang baik (*Manacika Parisudha*). Sama seperti cerita *I Cupak teken I Grantang*. Cerita tersebut mengajarkan kita selalu berbuat, berpikir dan berkata baik. Walaupun fitnah-fitnah yang ditunjukkan untuk *I Grantang* tapi tidak sedikitpun membuat dia berbuat jahat sehingga dia mendapatkan kehidupan yang baik di masa depan. Begitu pula dengan ajaran *Panca Satya*. *Panca Satya* adalah lima kejujuran, kesetiaan dan tanggung jawab yang harus diterapkan didalam kehidupan. Bagian-bagian dari *Panca Satya* adalah setia dan jujur dalam berwacana (*Satya Wacana*), Setia dan jujur pada kata hati (*Satya Hredaya*), Bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuat (*Satya Laksana*), Setia terhadap sahabat atau teman (*Satya Mitra*) dan Setia kepada janji (*Satya Semaya*).

Dengan diamalkannya nilai-nilai agama Hindu yang terdapat didalam satua Bali. Diharapkan anak-anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik dan berbudi pekerti luhur. Anak-anak juga diharapkan mengamalkan apa itu hukum *Karma Phala* sehingga anak tersebut akan selalu berbuat baik dan mengetahui hasil dari perbuatan yang akan diperoleh nantinya. Selain itu anak-anak juga diharapkan mengamalkan ajaran *Tri Kayaparisudha* dan ajaran *Panca Satya* agar anak tersebut disenangi di masyarakat dan memiliki pergaulan yang baik di kehidupan sosial kedepannya.

## **2.2 Pendidikan karakter yang dapat di peroleh didalam mesatua**

Pendidikan karakter tidak hanya dapat diperoleh dari kegiatan pembelajaran disekolah. Tetapi pendidikan karakter juga bisa didapatkan di rumah atau keluarga. Pada saat ini banyak anak-anak yang memiliki karakter yang tidak baik seperti berbohong, suka berkelahi, suka mencuri, temperamental dan sifat buruk lainnya. Ini ada kemungkinan tidak adanya perhatian dari keluarga atau khususnya orang tua yang tidak perhatian karena kesibukan masing-masing sehingga kurang memperoleh pendidikan karakter.

Kegiatan *mesatua* anak-anak usia dini bisa mendapatkan pendidikan moral yang bisa diambil dari isi cerita tersebut. Contohnya sebelum tidur orang tua diwajibkan untuk *mesatua* sebagai penghantar tidur anak tersebut. Dan menjelaskan nilai-nilai *Karma Phala*, *Trikaya Parisudha*, dan *Panca Satya* yang terkandung didalam cerita sehingga anak dapat memilih mana yang patut dicontoh dan mana yang tidak.

Metode *mesatua* ini dinilai lebih baik daripada menasehati anak secara langsung. Karena anak tersebut akan menerima pesan atau nasihat itu jika

dijalin dalam *satua* yang menarik, sehingga tanpa terasa pendengarannya dapat menyerap ajaran-ajaran yang terkandung dalam cerita itu sesuai dengan taraf dan tingkat kedewasaan jiwanya masing-masing. Sehingga dengan *mesatua* anak-anak tersebut dapat menerapkan *Tri Hita Karana* di dalam hidup yang bagian-bagiannya meliputi, *Parahyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan*.

Cerita yang mengandung nilai *Parahyangan*. Anak-anak akan belajar untuk berbakti kepada Tuhan dan tidak melupakan ajaran agama sebagai pedoman hidup. Didalam cerita yang mengandung nilai *Pawongan*. Anak-anak akan belajar tentang bagaimana menjaga keharmonisan dengan sesama manusia. Sehingga dimasa depan kehidupan sosial anak akan tetap terjal dan terjaga dengan baik. Dan didalam *satua* yang mengandung nilai *Palemahan*. Anak-anak akan belajar tentang bagaimana menghormati alam dan menjaga kelestariannya.

## C. PENUTUP

### 3.1 Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari artikel ini adalah :

1. Terdapat beberapa nilai agama Hindu yang terdapat didalam *mesatua*, yaitu : Hukum *Karmaphala*, *Trikaya Parisudha*, *Panca Satya*. Hukum *Karmaphala* merupakan hukum dari hasil perbuatan yang telah dilakukan. Setiap perbuatan pasti akan mendatangkan hasil. *Tri Kayaparisudha* adalah bagian dari agama Hindu yang patut untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari. Pengertian dari *Tri Kayaparisudha* adalah tiga jenis perbuatan yang harus disucikan. *Panca Satya* adalah lima kejujuran, kesetiaan dan tanggung jawab yang harus diterapkan didalam kehidupan.
2. Metode *mesatua* ini dinilai lebih baik daripada menasehati anak secara langsung. Karena anak tersebut akan menerima pesan atau nasihat itu jika dijalin dalam *satua* yang menarik, sehingga tanpa terasa pendengarannya dapat menyerap ajaran-ajaran yang terkandung dalam cerita itu sesuai dengan taraf dan tingkat kedewasaan jiwanya masing-masing.

### 3.2 Saran

Semoga dengan membaca artikel ini, pembaca dapat menyadari bahwa kegiatan *mesatua* sangat penting diberikan kepada anak usia dini dan penting juga untuk menjaga kelestarian dan keberadaan *mesatua* agar tidak punah.

## D. DAFTAR PUSTAKA

- Kriana, Made. 2015. *Pengertian Tri Hita Karana dan Sejarahnya*. [www.akriko.com](http://www.akriko.com) (Diakses pada 29 Maret 2019).
- Pamungkas, Daud. 2012. *Bercerita dalam Kaitannya dengan Pendidikan Karakter Anak*. <http://www.journals.mindamas.com> (Diakses pada 29 Maret 2019).

Sukerni, I Made. *Mesatua sebagai media pendidikan agama hindu pada keluarga di Desa Sakah Gianyar*. Dosen Tetap Fakultas Dharma Acarya IHDN Denpasar. Kearifan Lokal Indonesia Untuk Pembangunan Karakter Universal.

# MENCERDASKAN ANAK BANGSA MELALUI PENDEKATAN PEMBELAJARAN AGAMA PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Oleh

**I Nyoman Sueca**

inyomansueca64@gmail.com

Dosen Fakultas Dharma Acarya

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

## Abstrak

Kebijakan pemerintah dalam sebuah program dengan pengasuhan pendidikan, dan pengembangan anak usia dini (PAUD) sebagai wujud nyata komitmen pemerintah adalah yang teruat dalam dokumen berupa “Program Nasional Bagi Anak Indonesia (PNBAI). Nilai penting periode anak usia dini (PAUD) bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dimasa yang akan datang, semakin disadari oleh orang tua. Kesadaran yang terus tumbuh tersebut menimbulkan eskalasi/pertambahan minat terhadap pendidikan anak usia dini yang berkualitas yang bisa memenuhi harapan mereka.

Kecerdasan yang terjadi pada anak-anak, teori kognitif dan teori psikoanalitis sangat penting dalam menunjang main anak menjadi acuan dalam menentukan tahap perkembangan anak baik dari segi kognitif, afktif, fisikomotorik, bahasa, maupun sosial emosional. Pendekatan pembelajaran anak usia dini sebagai ajang utama dalam menanamkan pengetahuan terhadap anak Indonesia yang berumur 4—5 tahun dilakukan dengan berbagai setrategi sebagai sebuah ketrampilan dalam mengatur pembelajaran yang sesuai, agar mencapai hasil maksimal yang merupakan harapan masyarakat.

Di beberapa masyarakat daerah pedesaan masih banyak belum memanfaatkan kesempatannya untuk membeikan pendidikan usia dini terhadap anak-anak mereka, hal ini banyak faktor yang mempengaruhi misalkan, ekonomi, kesibukan orang tua maupun jarak tempuh menuju sekolah. Selama ini pendidikan dari tingkan PAUD sampai TK di daerah pedesaan hampir sebagian besar dibangun oleh pihak swasta dalam wujud yayasan. Hal ini merupakan hal yang perlu mendapatkan perhatian dari pemerintah pusat samapai ketingkat kota kabupaten.

***Kata kunci: Mencedaskan anak bangsa***

## Abstract

Government policy in a program with education care, and early childhood development (PAUD) as a tangible manifestation of government commitment is in the document in the form of “National Program for Indonesian Children (PNBAI). The important value of the early childhood period (PAUD) for the growth and development of children in the future, is increasingly recognized

by parents. This growing awareness raises an escalation / increased interest in quality early childhood education that can meet their expectations.

Intelligence that occurs in children, cognitive theory and psychoanalytic theory is very important in supporting children's play as a reference in determining the stage of child development both in terms of cognitive, active, physicalomotor, language, and social emotional. The approach to early childhood learning as the main arena in instilling knowledge of Indonesian children aged 4-5 years is carried out with a variety of strategies as a skill in interpreting appropriate learning, in order to achieve maximum results which are the expectations of society.

In some rural communities there are still many who do not take advantage of their opportunities to provide early childhood education to their children, this is a lot of factors that affect, for example, the economy, busyness of parents and the distance to school. So far, education from PAUD to kindergarten in rural areas has been built mostly by the private sector in the form of foundations. This is something that needs attention from the central government up to the district level.

**Keywords:** *Deceiving the nation's children*

#### A. PENDAHULUAN

Berbagai bentuk kebijakan dan kesepakatan secara nasional telah mendorong pemerintah untuk menyusun berbagai program yang terkait dengan pengasuhan pendidikan, dan pengembangan anak usia dini. Sebagai wujud nyata komitmen pemerintah adalah beberapa kebijakan dasar yang termuat dalam dokumen berupa "Program Nasional Bagi Anak Indonesia (PNBAI)" sampai 2015 yang isinya antara lain: (1) mewujudkan anak yang sehat, tumbuh dan berkembang secara optimal melalui pemberdayaan masyarakat, (2) peningkatan kerja sama lintas sektoral, perbaikan lingkungan, peningkatan kualitas kesehatan, peningkatan sumber daya manusia, serta pengembangan ilmu pengetahuan, (3) mewujudkan perlindungan dan partisipasi aktif anak melalui perbaikan mutu pranata sosial dan hukum, pemerataan dan perluasan jangkauan pelayanan terutama bagi anak yang berada dalam keadaan darurat dalam jaringan kerja nasional dan internasional. Sebagai wujud dari program pemerintah secara nasional untuk mencapai cita-cita bangsa yaitu menjadikan anak bangsa yang sehat dan cerdas maka penanaman pendidikan sejak dini sangat utama melalui pendidikan anak usia dini. Yang ditekankan dalam pengasuhan pendidikan adalah kebebasan yang ada pada anak melalui bermain.

Pembelajaran pada pendidikan anak usia dini lebih ditekankan pada metode bermain oleh pendidik. Menurut JJ Rousseau (dalam Afandi,dkk. 2014:100) menyatakan bahwa, bermain adalah merupakan kodrat anak dan mereka memiliki kemampuan untuk memilih apa yang ingin mereka pelajari, anak bermain karena menginginkan kebebasan. Kemudian ide gagasan *free play* dikembangkan oleh para ahli pendidikan dengan menggunakan istilah *discovery*

*learning* (pembelajaran untuk menemukan) yang pada intinya mempunyai tujuan dan maksud yang sama, dan dalam pelaksanaannya juga mengundang unsure-unsur belajar serta dalam kebebannya bermain dengan berbagai alat, bahan dan perlengkapan yang telah tersedia. Anak-anak mencoba, salah, mencoba salah, terus diulang-ulang sampai akhirnya mereka menemukan sesuatu yang baru mereka ketahui dari kegiatan yang mereka lakukan tersebut.

Anak-anak diharapkan mendapatkan kesempatan yang cukup untuk melakukan kegiatan yang mereka pilih sendiri tanpa ada intervensi dari guru. Guru hanya menjadi fasilitator, motivator, observator, dan evaluator. Dengan begitu anak-anak, akan dapat mengembangkan pengetahuan sendiri bersamaan dengan pengembangan perilaku sosial, kreativitas, kemandirian, arahan diri, konsep diri, motivasi diri dan kepercayaan diri.

Untuk mencerdaskan anak bangsa yang diawali dengan pendidikan anak usia dini merupakan awal yang akan menuju pendidikan formal, sehingga pendidikan awal sampai di perguruan tinggi tidak ada diskriminasi terhadap orang-orang yang berkelas. Pendidikan usia dini sampai kependidikan dasar merupakan pondasi yang sangat perlu memperoleh perhatian oleh kedua orang tua maupun lingkungannya. Pendidikan pada anak usia dini dimana guru lebih menekankan pada pola bermain. Anak bermain dengan menggunakan mainan yang konkrit (nyata), dengan mainan tersebut anak-anak belajar banyak hal seperti: warna warni, ukuran, bentuk, besar kecil, berat ringan, kasar halus, dan selain itu anak akan belajar mengelompokkan benda, ciri-ciri benda, dan sifat-sifat benda. Kemampuan anak untuk belajar tersebut akan terus terbangun baik saat anak-anak bermain maupun saat mereka beres-beres setelah mereka bermain.

Anak bermain untuk memperoleh sesuatu dengan cara bereksplorasi atau menemukan sesuatu dan bereksperimen atau dengan pengamatan sendiri tentang dunia di sekitarnya dalam rangka membangun pengetahuan diri sendiri (*self knowledge*). Untuk dapat mendukung anak bereksplorasi dengan mainnya guru perlu memerhatikan densitas (*density*) dan intensitas (*intensity*) main. Densitas adalah berbagai macam cara setiap jenis main (main sensorimotor), main peran, dan main pembangunan) yang disediakan untuk mendukung pengalaman anak. Adapun intensitas adalah sejumlah waktu yang dibutuhkan anak untuk pengalaman dalam tiga jenis main sepanjang hari dan sepanjang tahun, yaitu atas inisiatif anak, atas keputusan anak, dan dengan dukungan guru atau orang dewasa.

Mengapa manusia bermain, dalam beberapa teori tentang bermain yang dikemukakan oleh para ahli dari berbagai disiplin ilmu mengemukakan antara lain: (1) Teori psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud dan Erik Erikson (dalam Zubaidah dkk. 2004:78) menyatakan bahwa bermain anak sebagai alat, yang penting bagi pelepasan emosinya serta untuk mengembangkan rasa harga diri anak, ketika anak dapat menguasai tubuhnya. (2) Teori perkembangan kognitif oleh Jean Piaget (dalam Zubaidah dkk. 2004:79) berpendapat bahwa setiap manusia mempunyai pola struktur kognitif baik itu secara fisik maupun mental yang mendasari perilaku dan aktivitas inteligensi seseorang dan berhubungan erat dengan tahap pertumbuhan anak. Dia berpendapat bahwa

intelektual (kognitif) dan afektif selalu berjalan berdampingan seperti layaknya sebuah koin. Teori ini percaya bahwa, emosi dan afeksi manusia muncul dari suatu proses yang sama didalam tahapan tumbuh kembang kognitif, sehingga Piaget membagi tahapan tumbuh kembang kognitif kedalam empat jenis proses: asimilasi, akomodasi, konservasi, dan *reversibility*. (3) Teori dari Vigotsky lebih menekankan kepada pemusatan hubungan sosial sebagai hal penting yang mempengaruhi perkembangan kognitif, karena pertama-tama anak menemukan pengetahuan dalam dunia sosialnya, kemudian menjadi bagian dari kognitifnya.

Kecerdasan yang terjadi pada anak-anak, sehingga teori kognitif dan teori psikoanalitis sangat penting dalam menunjang main anak menjadi acuan dalam menentukan tahap perkembangan anak baik dari segi kognitif, afektif, fisik motorik, bahasa, maupun sosial emosional. Nilai penting periode anak usia dini (PAUD) bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dimasa yang akan datang, semakin disadari oleh orang tua. Kesadaran yang terus tumbuh tersebut menimbulkan eskalasi/pertambahan minat terhadap pendidikan anak usia dini yang berkualitas yang bisa memenuhi harapan mereka. Eskalasi tersebut ditambah dengan perkembangan dan pengembangan metode belajar mengajar membuat PADU mulai berbenah diri. Sistem pengajaran dan pembelajaran di PAUD sudah mulai bergeser dari sistem klasikal (satu kegiatan untuk seluruh siswa) ke model TFP (*term, fac, and principle*)/model pembelajaran sentral yang memberikan pijakan (*scaffolding*) kepada anak untuk membangun konsep, aturan, dan ide-ide.

Realitas yang terjadi saat ini masih ada di beberapa masyarakat pedesaan yang belum memanfaatkan kesempatannya untuk memberikan pendidikan usia dini terhadap anak-anak mereka, hal ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi seperti: (1) faktor ekonomi, karena dari segi biaya cukup lumayan mahal kalau dibanding dengan biaya di sekolah dasar bahkan gratis, (2) di daerah pedesaan bahkan pegunungan jarak tempuh tidak terjangkau, (3) kesibukan orang tua untuk mencari nafkah. Hal-hal inilah yang terjadi saat ini, untuk kedepannya pemerintah agar pemeratakan pendidikan usia dini sampai ke pelosok-pelosok melalui biaya APBN. Selama ini pendidikan anak usia dini (PAUD) bahkan TK lebih banyak dibangun oleh perseorangan dalam bentuk yayasan.

## B. PEMBAHASAN

Pendekatan pembelajaran anak usia dini sebagai ajang utama dalam penanaman pengetahuan terhadap anak Indonesia yang berumur 4—5 tahun dilakukan berbagai strategi sebagai sebuah ketrampilan dalam mengatur pembelajaran yang sesuai, agar mencapai hasil maksimal yang merupakan harapan masyarakat. Sehingga strategi pembelajaran dapat diartikan suatu alat interaksi di dalam proses pembelajaran, dengan demikian kegiatan pembelajaran berlangsung baik sehingga tujuan yang sudah ditetapkan dengan baik pula. Ada strategi-trategi khusus yang dapat dilakukan guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak didik serta penyempurnaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran di PAUD adalah, *pertama* untuk mengatifikkan anak belajar dengan kondisi yang menyenangkan tanpa adanya tekanan-tekanan secara mental ataupun emisional; *kedua* memperoleh perubahan perilaku anak didik sebagai hasil belajar yang sudah diorganisasikan; *ketiga* membuat lingkungan belajar yang merangsang dan menantang anak serta mengembangkan seluruh aspek perkembangan baik afeksi, konitif, bahasa, motorik maupun sosial emosional. Dalam penyelenggaraan bermain dengan strategi bagi anak didik maka dibutuhkan ketrampilan dan strategi yang dapat membantu guru untuk mengajar di PAUD. Beberapa strategi yang dapat dilakukan sebagai berikut.

**a. Strategi Pembelajaran dengan Pendekatan Area-area Kegiatan**

Area kegiatan merupakan pusat-pusat belajar yang diberi tanda di dalam kelas, diisi dengan berbagai jenis kegiatan belajar dan alat-alat berdasarkan pada program kemampuan dasar tiap kelas, serta pada tema dan subtema yang sedang dalam pembahasan. Area-area kegiatan ini didesain untuk mengajarkan anak sebuah konsep-konsep yang spesifik. Konsep-konsep tersebut dapat diciptakan sendiri oleh guru, guru bersama anak-anak atau anak-anak itu sendiri. Area-area kegiatan ini memberikan kesempatan pada anak-anak memanipulasi benda-benda, melakukan permainan drama, serta berkomunikasi anak satu dengan anak yang lainnya melalui percakapan dan pembuatan perencanaan bermain dan belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing anak didik.

Rencana bermain merupakan strategi utama dengan program belajar anak di PAUD. Setiap hari anak-anak membuat rencana apa yang akan mereka mainkan pada waktu bermain di area-area kegiatan nanti. Melalui pengalaman merencanakan kegiatan-kegiatan hari ini, anak-anak akan belajar mengeluarkan gagasan-gagasan yang mereka pikirkan dan mendapatkan penemuan-penemuan. Mereka mengembangkan perasaan, menguasai tindakan mereka, serta belajar memercayai sumber pokok mereka

Dasar pemikiran dalam pendekatan pembelajaran dengan strategi area-area maka kegiatan bertolak dari tiga alasan sebagai berikut.

- 1) Area kegiatan memberikan serangkaian pengalaman yang telah diatur dan tersusun secara saksama, yang menantang pengembangan komunikasi serta ketrampilan-ketrampilan sosial, kemandirian, kemampuan membuat pilihan-pilihan dan nilai-nilai seperti menghargai, menolong, serta memahami orang lain.
- 2) Area-area kegiatan menjawab tuntutan program anak usia dini yang mengakomodasi tingkat-tingkat perkembangan serta kebutuhan anak dengan cara memberikan berbagi pengalaman sehingga anak-anak dapat berkembang sesuai dengan kepercayaannya masing-masing.
- 3) Area kegiatan menekankan pada keingintahuan anak yang alamiah, hasrat untuk belajar serta gaya belajar yang aktif dengan menyediakan kegiatan-kegiatan bereksperimen, instansi serta penemuan.

Langkah-langkah dalam mengimplementasikan pendekatan area-area kegiatan seperti berikut.

- 1) Menetapkan secara realitas jumlah area kegiatan serta banyaknya peralatan yang dapat diatur dalam area kegiatan.
- 2) Petunjuk untuk bepergian dari satu sentra kesentra lainnya, memasuki dan meninggalkan tiap area kegiatan serta penggunaan alat-alat di dalam area-area kegiatan hendaknya secara eksplisit dijelaskan sebelum anak-anak menggunakan tempat-tempat tersebut.
- 3) Guru juga menyiapkan kartu-kartu yang bertulis nama area kegiatan, warna dan simbol area kegiatan, dan lain-lainnya.

Alat-alat/perengkapan dalam area kegiatan perlu mendapatkan perhatian khusus. Berikut saran yang dapat membantu guru antara lain;

- 1) Pilih alat-alat yang digunakan untuk sehari-hari sesuai dengan perencanaan guru.
- 2) Tempatkan alat-alat di atas rak-rak rendah dekat meja area kegiatan di mana alat-alat tersebut akan digunakan, namun bisa juga menempatkan beberapa alat di meja-meja kegiatan yang dilakukan sebelum anak-anak memasuki pusat-pusat kegiatan.
- 3) Simpanlah alat-alat dalam wadah-wadah menurut jenisnya atau menurut set (kumpulannya).
- 4) Alat-alat perlu digilir atau ditukar-tukar secara berkala.
- 5) Berikan kesempatan kepada anak-anak untuk menggunakan alat-alat maupun mainan yang disiapkan selama kegiatan bermain bebas di area-area kegiatan yang berlangsung antara 1 sampai 2 jam.

Macam area-area kegiatan di dalam kelas antarlain:

- 1) Area seni.
- 2) Area balok.
- 3) Area penemuan *sains*.
- 4) Area bermain dramatisasi.
- 5) Area bahasa.
- 6) Area meja permainan.

Disamping area yang telah disiapkan di dalam kelas, ada pula area yang disiapkan di luar kelas atau di luar ruangan. Area inilah memberikan kesempatan kepada anak untuk merencanakan serta mengatur pikiran mereka sendiri. Area yang disediakan diluar ruangan berupa bak pasir, selain itu juga disediakan alat permainan edukatif, luar lainnya seperti tangga majemuk, pemerosotan, ayunan, dan panjat tali.

Pada intinya, strategi pembelajaran dengan pendekatan area-area kegiatan terdiri dari area pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

## **B. Strategi Pembelajaran dengan Pendekatan Sentra dan Waktu Lingkaran**

Sentra dapat diartikan sebagai suatu wadah yang disiapkan oleh guru untuk kegiatan bermain anak, dimana dalam kegiatan tersebut guru dapat mengalirkan materi pembelajaran yang sebelumnya telah direncanakan dan disusun dalam bentuk *lesson-plan*.

Kegiatan yang dibuat oleh guru saling berkaitan dan saling mendukung satu dengan yang lainnya, sehingga dapat mencapai tujuan belajar harian. Dari semua sentra yang disiapkan oleh guru setiap harinya memiliki tujuan yang sama. Dan setiap sentra memiliki *center point* yang mengacu pada tujuan pembelajaran yang lebih direncanakan oleh tim guru. Satu kelompok akan menghabiskan waktu bermain mereka dalam satu sentra setiap harinya.

Pada kegiatan-kegiatan di sentra dilaksanakan dengan menggunakan tema secara serempak untuk tiap sentra dan dijalankan dengan jangka waktu tertentu. Kegiatan sentra dilakukan dengan memperhatikan tahapan-tahapan kegiatan, dimulai saat pagi hari saat kegiatan penyambutan kedatangan anak-anak ke sekolah sampai pada kegiatan-kegiatan yang telah disiapkan oleh guru hingga akhirnya anak kembali kepada keluarga saat penjemputan. Kegiatan-kegiatan tersebut akan menjadi pedoman guru untuk mengukur perkembangan anak dengan menjadikannya dalam bentuk data-data. Selain itu sentra anak-anak belajar disiplin melalui kesempatan aturan-aturan antara anak dengan gurunya, namun penerapan disiplin tidak bermuara pada hukuman. Untuk itu harus mempunyai sumber-sumber yang kuat terhadap makna aturan yang diberikan secara stimulus dan secara kontinu, hingga akhirnya anak memahami apa yang akan mereka lakukan untuk menjalankan kesepakatan dalam setiap kegiatan.

Sentra dapat membantu anak untuk mendapatkan refrensi disiplin secara langsung, sehingga anak akan mengerti untuk apa dan mengapa aturan itu dibuat. Contoh, pada saat anak mengambil balok, anak-anak akan dapat memahami mengapa balok hanya diambil secukupnya, hanya dua balok saja karena ada dua tangan yang dapat memegangnya. Jika balok diambil lebih banyak dari kemampuan anak untuk memegangnya, maka balok yang diambil akan bisa lepas dari tangannya akan menimbulkan bahaya bagi anggota tubuh yang tertimpa balok yang jatuh tersebut. Contoh yang lain, di dalam ruangan anak-anak tidak bermain bola kaki. Jika bermain bola kaki di dalam ruangan maka akan menimbulkan kekacauan, disamping itu juga akan kena benda-benda yang ada di dalam ruangan menjadi berantakan. Anak akan diajak menemukan pengertian kenapa bermain bola kaki harus di lapangan, bukan di dalam ruangan.

Elemen-elemen penting yang menjadi sifat pembelajaran di sentra adalah pembelajaran *non-direct teaching* atau tidak mengurui anak. Dan pada pendekatan ini guru tidak melarang, tidak menyuruh, dan tidak memarahi anak. Semua yang dilakukan oleh anak bersumber dari anak itu sendiri, sedangkan guru hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator. Untuk dapat menemukan anak sehingga mereka mampu menemukan dan memiliki ide sendiri, guru menyediakan bahan-bahan dan alat-alat main yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan anak. Setiap anak dikelompokkan sesuai dengan usia kronologisnya, dan bahan-bahan serta alat mainan yang disiapkan oleh guru disesuaikan dengan tahap perkembangan biologisnya. Hal ini dilakukan untuk mendukung kemampuan anak di dalam melakukan pekerjaan (bermain). Jika anak diberikan mainan yang kerumitannya lebih tinggi dari tahap perkembangannya, maka anak-anak akan merasa putus asa bila tidak dapat

menyelesaikannya. Jika anak diberikan tingkat kerumitan mainnya lebih rendah dari tahap perkembangannya, maka anak akan cepat merasa bosan dan akhirnya bisa tidak focus atau bahkan mengganggu teman-teman sebagai penyaluran ketidak puasanya. Hal ini menjadi perhatian oleh guru, sehingga dia dapat membaca anak yang dihadapinya sedang berada pada tahap perkembangan yang bagaimana.

Penyediaan bahan-bahan dan alat main yang sesuai dengan tahap perkembangan anak akan mendukung anak untuk dapat menemukan sendiri pengetahuannya melalui pengalaman-pengalaman main yang menyenangkan. Apa yang ditemukan oleh anak dengan sendirinya akan menjadi pondasi yang kuat untuk anak, sehingga dapat membangun proses berpikirnya. Guru sebaiknya membantu anak untuk semakin mencintai dan semakin pandai belajar, sehingga dapat belajar pada saat membutuhkan.

Sentra sendiri bertujuan untuk mengorganisasikan informasi dan pengetahuan yang masuk ke otak anak. Jika informasi atau pengetahuan yang diterima oleh anak secara rapi dan teratur, maka akan terasa manfaatnya dikemudian hari. Manfaat tersebut tidak hanya dirasakan anak pada saat menyelesaikan ujian sekolah, tetapi juga ketika anak menghadapi persoalan dalam hidupnya dan dapat menyelesaikannya sendiri. Dengan kata lain, dengan sentra anak belajar sistematika befikir sejak dini.

Dalam kegiatan sentra, anak dirangsang untuk anak aktif dalam kegiatan bermain, anak menjadi pusat pembelajaran dan guru lebih berperan sebagai motivator dan fasilitator yang memberikan pijakan-pijakan pendidikan (*scaffolding*). Pijakan-pijakan tersebut membuat anak menjadi kuat dan kukuh terhadap kepastian dari apa yang telah mereka temukan saat bermain. Dalam pijakan-pijakan anak akan mendapat pengetahuan yang lebih mendalam, kosakata-kosakata baru dan ide-ide yang dapat mereka tuangkan kedalam kegiatan bermainnya.

Sentra menjadi tempat yang menyenangkan bagi anak, anak bermain tanpa tekanan dari guru dan lingkungan, anak menjadi kreatif dan menemukan hal-hal baru yang menjadi miliknya sendiri. Anak-anak merasa nyaman karena guru selalu memberikan dukungan yang positif, anak mendapatkan penghargaan atas setiap kerja yang mereka lakukan. Sehingga hal ini menimbulkan energy positif dalam diri anak dan membuat seluruh potensi kecerdasannya terbangun dan membuat mereka tumbuh menjadi anak-anak kreatif dan bersyukur.

Kegiatan main di sentra pada anak usia dini dikelompokkan dalam tiga jenis main, yaitu main sensorimotor, main peran, dan main pembangunan. Untuk mendukung proses itu, perlu desain ruangan yang spesifik sesuai karakteristik masing-masing sentra. Ruang antara sentra yang satu dengan sentra yang lainnya hanya dibatasi dengan rak mainan dan loker-loker, sehingga memudahkan anak untuk bereksplorasi secara bebas menggunakan seluruh indranya, tanpa mengganggu aktivitas masing-masing sentra, juga memudahkan guru untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi dalam mendukung proses belajar mengajar.

Dalam satu hari anak menghabiskan waktunya bermain pada satu sentra,

dan ke esokkan harinya anak akan pindah kesentra yang lainnya. Setiap sentra mempunyai tema dan TFP yang sama, sehingga saat anak memasuki sentra akan mendapatkan pemberian rangsangan pendidikan yang sama, artinya anak akan mendapatkan pembelajaran yang dialirkan oleh gurunya adalah sama untuk setiap sentra yang mereka lalui. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran anak usia dini yang berulang-ulang. Walaupun bentuk kegiatan atau mainan yang mereka jumpai pada sentra adalah berbeda-beda, namun substansi ilmu yang anak dapatkan adalah sama. Cara seperti inilah membuat anak semakin kuat pada setiap materi yang diberikan oleh guru pada hari pertama mendapatkan materi dari guru pada salah satu sentra, esok harinya anak akan mendapatkan materi yang sama dari sentra dan guru yang lainya.

Ada tujuh sentra yang dikembangkan oleh penemuan Indonesia yaitu; (1) sentra persiapan, (2) sentra balok, (3) sentra main peran besar, (4) sentra main peran kecil, (5) sentra bahan alam, (6) sentra seni, dan (7) sentra imtaq (iman dan taqua).

### C. Metode Pembelajaran AUD

Belajar adalah proses perubahan perilaku berdasarkan pengalaman dan latihan. Prinsip-prinsip belajar merupakan suatu ketentuan yang harus dilakukan anak ketika belajar. Anak merupakan pembelajaran yang aktif. Saat bergerak, anak mencari stimulus yang dapat meningkatkan kesempatan untuk belajar. Metode pembelajaran adalah pola umum perbuatan guru dan murid dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar. Metode pembelajaran adalah segala usaha guru untuk menerapkan berbagai metode pembelajaran dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan demikian, metode pembelajaran menekankan kepada bagaimana aktivitas guru mengajar dan aktivitas anak belajar. Anak menggunakan seluruh tubuhnya sebagai alat untuk belajar, dan secara energy mencari cara untuk menghasilkan potensi maksimum. Tugas guru adalah bagaimana menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak memperoleh pengalaman fisik, sosial, dan mampu merefleksinya. Anak belajar dengan gaya yang berbeda. Ada tiga tipe gaya belajar yaitu tipe visual, tipe auditorial, dan tipe kinestetik. Anak belajar melalui bermain, dengan bermain anak dapat memahami, menciptakan, memanipulasi simbol-simbol, dan mentransformasikan objek-objek tersebut. Untuk belajar dalam bermain guru harus mampu memilih metode pembelajaran yang tepat pada pendidikan usia dini (PAUD).

Metode pembelajaran PAUD terdiri dari beberapa metode yang dapat digunakan guru antara lain:

#### 1. Metode Pembelajaran Bermain

*Dworetzky* memberikan batasan bermain, setidaknya ada lima kriteria dalam bermainan yaitu; (1) motivasi intrinsik yaitu motivasi bermain muncul dari dalam diri anak itu sendiri, bukan karena ada tuntutan dari luar dirinya; (2) pengaruh positif yaitu kegiatan bermain merupakan tingkah laku yang menyenangkan atau mengembirakan; (3)

bukan dikerjakan sambil lalu yaitu kegiatan main merupakan kegiatan utama anak dan lebih bersifat pura-pura; (4) cara atau tujuan yaitu cara bermain lebih diutamakan dari pada tujuan bermain.; (5) kelenturan bermain yaitu kelenturan ditunjukkan baik dalam bentuk maupun dalam hubungan serta belaku dalam setiap situasi. Melalui kegiatan bermain diharapkan seluruh potensi kecerdasan anak dapat dikembangkan, selain itu kegiatan bermain bagi anak sangat mempengaruhi perkembangannya baik melalui perkembangan fisik, dorongan komunikasi, penyaluran bagi emosional yang terpendam, penyaluran bagi keinginan dan kebutuhan, sumber belajar, rangsangan bagi kreativitas, perkembangan wawasan diri, belajar masyarakat, standar moral, dan perkembangan ciri kepribadian yang diinginkan.

## **2. Metode Pembelajaran Melalui Bercerita**

Bercerita adalah cara bertutur dan menyampaikan cerita atau memberikan penjelasan secara lisan. Bercerita juga merupakan cara untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlalu dimasyarakat. Isi cerita diupayakan berkaitan dengan; a) dunia kehidupan anak yang penuh suka cita, yang menuntut isi cerita memiliki unsur yang dapat memberikan perasaan gembira, lucu, menarik, dan mengasyikkan bagi anak, b) disesuaikan dengan minat anak yang biasanya berkenan dengan binatang, tanaman, kendaraan dan lain-lainnya, c) tingkat usia, kebutuhan dan kemampuan anak menangkap isi cerita berbeda-beda, d) membuka kesempatan bagi anak untuk bertanya dan menanggapi setelah guru selesai bercerita.

## **3. Metode Pembelajaran Melalui Bernyanyi**

Hoing (dalam Zukhairina, 2014:112) menyatakan bahwa bernyanyi memiliki banyak manfaat untuk praktik pendidikan anak dan pengembangan pribadi anak secara luas, karena; (1) bernyanyi bersifat menyenangkan; (2) bernyanyi dapat dipakai untuk mengatasi kecemasan; (3) bernyanyi merupakan media untuk mengekspresikan perasaan; (4) bernyanyi dapat membantu daya ingatan anak; (5) bernyanyi dapat mengembangkan ketrampilan berpikir, dan (6) bernyanyi dapat meningkatkan keeratan dalam kelompok.

## **4. Metode Pembelajaran Terpadu**

Pembelajaran terpadu memiliki karakteristik antara lain: (1) dilakukan melalui kegiatan pengalaman langsung; (2) sesuai dengan kebutuhan dan minat anak; (3) memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan semua pemikirannya; (4) menggunakan bermain sebagai wahana belajar; (5) menghargai perbedaan individu, dan (5) melibatkan orang tua dan keluarga untuk mengoptimalkan pembelajaran.

Manfaat penggunaan metode pembelajaran terpadu, yaitu; (1) meningkatkan perkembangan konsep anak; (2) memungkinan anak

untuk dapat bereksplorasi pengetahuan melalui bermain dengan berbagai macam kegiatan; (3) membantu guru dan praktisi lainnya untuk dapat mengembangkan kemampuan profesionalnya; (4) dapat dilaksanakan pada jenjang program yang berbeda dalam tingkat usia, dan untuk anak berkebutuhan khusus. Kemudian prosedur pelaksanaan pembelajaran terpadu terdiri dari; (1) memilih tema; (2) penjabaran tema; (3) perencanaan; (4) pelaksanaan; dan (5) penilaian.

#### **5. Metode Pembelajaran Demontrasi**

Hampir pada setiap kegiatan main akan terjadi pengalaman-pengalaman baru yang menimbulkan kegiatan belajar pada anak. Pengalaman-pengalaman yang dikenal dengan pengalaman belajar tersebut diperoleh anak melalui penglihatan, pendengaran, dan peniruan. Perolehan pengalaman belajar yang dirancang secara khusus untuk menunjukkan, mengerjakan, dan menjelaskan suatu proses dari suatu peristiwa yang sedang dilakukan merupakan salah satu metode bermain yang disebut demonstrasi.

Beberapa bentuk kegiatan yang sesuai dengan metode demontarsi dalam rangka memberikan pengalaman belajar antara lain: (1) kegiatan yang bertujuan melatih koodinasi mata dan jari-jemari, seperti memegang dan menggunakan alat tulis, membangun dengan alat, dan bahan main yang bersifat konstruksi, mengikat tali sepatu, memasamg kancing baju, memakai kaos kaki, serta membuka dan menutup alat makan minum; (2) kegiatan bertujuan melatih koordinasi tubuh atau gerakan-gerakan dasar, seperti gerakan merayap, meranggak, berjalan pada balok titian, menagkap dan melambungkan bola, dan lain-lainnya.

#### **6. Metode Pembelajaran Pemberian Tugas**

Tugas atau pekerjaan yang diberikan kepada anak untuk melaksanakan tugas berdasarkan petunjuk (aturan) yang telah diberikan oleh guru sebelumnya, sehingga anak dapat mengalami secara nyata dan melaksanakan pekerjaan dari awal sampai tuntas. Tugas atau pekerjaan yang diberikan dapat dikerjakan secara berkelompok atau individual.

#### **7. Metode Pembelajaran Bercakap-cakap (berdialog)**

Bercakap-cakan ini berkembangn menjadi suatu dialog bahan akan bersifat diskusi karena dapat melibatkan dua orang atau lebih. Manfaat nyata dari bercakap-cakap antarlain; (1) meningkatkan keberanian anak untuk berbicara; (2) melatih kemampuan anak untuk mendengarkan pembicaraan dan menagkap pesan dari orang lain; (3) membangun konsep diri yang positif; (4) memperluas pengetahuan dan meningkatkan pembendaharaan kosakata yang dimiliki anak; dan (5) meningkatkan keberanian anak untuk mengadakan hubungan dengan orang lain seperti gurudan teman-temannya.

#### D. Model Pembelajaran AUD

Kurikulum PAUD bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak (*the whole child*) agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai dengan kultur dan falsafah bangsa. Dari sudut *epistemology*, kajian tentang metodologi pembelajaran anak usia dini telah dikembangkan dengan acuan filosofis, pendekatan, dan metode yang beraneka ragam, termasuk dalam kajian tentang model kurikulum untuk anak usia dini. Sesuai dengan landasan filsafatnya maka pengembangan kurikulum anak usia dini secara garis besarnya dikelompokkan kedalam tiga model yaitu: (1) model pematangan (*maturations models*) yang didasari oleh teori Gessel, Freud, dan Erikson, menurut pandangan ini anak memiliki *blueprint* (cetak biru) pada tingkah laku tertentu. Perubahan tingkah laku terjadi sebagai hasil kematangan psikologis (kesiapan) dan stuaasi lingkungan yang mengandung tingkah laku tertentu (tugas-tugas perkembangan). (2) model aliran tingkah laku lingkungan didasari teori Skinner dan Bandura. Menurut model ini, anak-anak dilahirkan bagai suatu batu tulis yang kosong (*blank slate*), tingkah laku anak yang pasif dibentuk oleh kondisi lingkungan. Perubahan tingkah laku terjadi sebagai hasil dari penguatan suatu peristiwa yang terencana dan tidak terencana. (3) model interaksi yang didasari oleh teori Vigotsky, model ini beranggapan bahwa perkembangan anak merupakan hasil perpaduan antara heriditas dan pengaruh lingkungan. Perkembangan akan terjadi pada seseorang ketika orang melakukan pengorganisasian diri yang dicapai pada tahap optimal oleh peristiwa yang dieksperimentasikan.

#### E. SIMPULAN

Kebijakan pemerintah secara nasional untuk menyusun berbagai program yang terkait dengan pengasuhan pendidikan, dan pengembangan anak usia dini, sebagai wujud nyata komitmen pemerintah adalah beberapa kebijakan dasar yang temuat dalam dokumen berupa “Program Nasional Bagi Anak Indonesia (PNBAI)” sampai 2015 yang isinya antara lain: (1) mewujudkan anak yang sehat, tumbuh dan berkembang secara optimal melalui pemberdayaan masyarakat, (2) peningkatan kerja sama lintas sektoral, perbaikan lingkungan, peningkatan kualitas kesehatan, peningkatan sumber daya manusia, serta pengembangan ilmu pengetahuan, (3) mewujudkan perlindungan dan partisipasi aktif anak melalui perbaikan mutu pranata sosial anak.

Pendekatan pembelajaran anak usia dini sebagai ajang utama dalam menanamkan pengetahuan terhadap anak Indonesia yang berumur 4—5 tahun dilakukan berbagai setrategi sebagai sebuah ketrampilan dalam mengartur pembelajaran yang sesuai, agar mencapai hasil maksimal yang merupakan harapan masyarakat. Sehingga strategi pembelajaran dapat diartikan suatu alat interaksi di dalam proses pembelajaran, dengan demikian kegiatan pembelajaran berlangsung baik sehingga tujuan yang sudah ditetapkan dengan baik pula. Ada strategi-trategi khusus yang dapat dilakukan guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak didik serta penyempurnaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran di PAUD adalah, *pertama* untuk mengatifikkan anak belajar dengan kondisi yang menyenangkan tanpa adanya tekanan-tekanan secara mental ataupun emisional; *kedua* memperoleh perubahan perilaku anak didik sebagai hasil belajar yang sudah diorganisasikan; *ketiga* membuat lingkungan belajar yang merangsang dan menantang anak serta mengembangkan seluruh aspek perkembangan baik afeksi, konitif, bahasa, motorik maupun sosial emosional yang ada pada anak.

Untuk mencerdaskan anak bangsa yang diawali dengan pendidikan anak usia dini merupakan awal yang akan menuju pendidikan formal, sehingga pendidikan awal sampai di perguruan tinggi tidak ada diskriminasi terhadap orang-orang yang berkelas. Pendidikan usia dini sampai kependidikan dasar merupakan pondasi yang sangat perlu memperoleh perhatian oleh kedua orang tua maupun lingkungannya. Pendidikan pada anak usia dini dimana guru lebih menekankan pada pola bermain. Anak bermain dengan menggunakan mainan yang konkrit (nyata), dengan mainan tersebut anak-anak belajar banyak hal seperti: warna warni, ukuran, bentuk, besar kecil, berat ringan, kasar halus, dan selain itu anak akan belajar mengelompokkan benda, cirri-ciri benda, dan sifat-sifat benda. Kemampuan anak untuk belajar tersebut akan terus terbangun baik saat anak-anak bermain maupun saat mereka beres-beres setelah mereka bermain.

Anak bermain untuk memperoleh sesuatu dengan cara bereksplorasi atau menemukan sesuatu dan bereksperimen atau dengan pengamatan sendiri tentang dunia di sekitarnya dalam rangka membangun pengetahuan diri sendiri (*self knowledge*). Untuk dapat mendukung anak bereksplorasi dengan mainnya guru perlu memerhatikan densitas (*density*) dan itensitas (*intensity*) main.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bassat, Gomma Abla. 2011. *Membentuk Kepribadian Anak Sejak Dini* (terj. Muhammad Zaky Abdullah. Solo : Samudra
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI). Edisi IV. Jakarta: Gramedia.
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. 2002. *Acuan Menuju Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Jalal, Fasli. 2010. *Arah Kebijakan Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (Jalur Pendidikan Nonformal)*, disampaikan pada Semiloka Nasional PAUD. Jakarta.
- Panggabean, HD Benhartin. 2010. *Musik dan Lagu Anak Usia Dini*. Bandung : UPI.

- Sadirman, S. Arief, dkk. 2010. *Media Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pres.
- Semiawan, Conny. 2005. *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta : Grasindo.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional : Jakarta.
- Yus, Anita. 2011. *Mode Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Kencana Media Group.
- Yusriana, Ajeng. 2012. *Kiat-kiat Menjadi Guru PAUD yang Disukai Anak-anak*. Yogyakarta : DIVA Pres.
- Zaman, Badru. 2010. *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung : UPI.
- Zukhairina, dkk. 2014. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Kencana Prenadamedia Group

# PEMBELAJARAN SAINS ANAK USIA DINI DENGAN KONSEP *TRI PRAMANA*

Oleh :  
I Komang Wisnu Budi Wijaya

## Abstrak

Sains memberikan peranan penting dalam kehidupan manusia. Bahkan, setiap hari manusia senantiasa berinteraksi dengan fenomena sains tak terkecuali anak usia dini. Oleh karena itu, pembelajaran sains hendaknya diberikan kepada anak sejak berusia dini. Dalam agama Hindu dikenal konsep Tri Pramana yaitu tiga cara memperoleh pengetahuan yaitu *Praktyasa Pramana*, *Sabda Pramana* dan *Anumana Pramana*. Konsep Tri Pramana cocok diterapkan dalam pembelajaran sains anak usia dini karena memiliki kesesuaian dalam proses ilmiah. Penerapan konsep Tri Pramana dalam pembelajaran sains anak usia dini disesuaikan dengan topik dan konsep sains yang ingin diajarkan kepada anak.

**Kata Kunci : sains, anak usia dini, Tri Pramana**

## Abstract

Science provides an important role in human life. In fact, humans always interact with scientific phenomena every day, including early childhood. Therefore, science learning should be given to children since the early age. In Hinduism, there are concept of *Tri Pramana*. It is known as three ways to obtain knowledge, namely *Praktyasa Pramana*, *Sabda Pramana* and *Anumana Pramana*. The *Tri Pramana* concept is suitable to be applied in early childhood science learning for its compatibility in the scientific process. The application of the Tri Pramana concept in early childhood science learning is adapted to the topics and scientific concepts to be taught to children.

**Keyword : Science, early childhood, Tri Pramana**

## A. Pendahuluan

Sains dipandang sebagai proses, sebagai produk dan sebagai prosedur (Donosepoetro dalam Trianto, 2010). Sebagai proses diartikan semua kegiatan ilmiah untuk menyempurnakan pengetahuan tentang alam maupun untuk menemukan pengetahuan baru. Sebagai produk diartikan sebagai hasil proses, berupa pengetahuan yang diajarkan dalam sekolah atau di luar sekolah ataupun bahan bacaan untuk penyebaran pengetahuan. Sebagai prosedur dimaksudkan adalah metodologi atau cara yang dipakai untuk mengetahui sesuatu (riset pada umumnya) yang lazim disebut metode ilmiah (Trianto, 2010).

Sains berperan besar dalam kehidupan manusia. Aplikasi dari konsep sains adalah berupa teknologi dan teknologi tersebut kemudian digunakan untuk mensejahterakan masyarakat dan menyelesaikan setiap masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, fenomena dan gejala alam yang terjadi dalam kehidupan dapat dijelaskan oleh ilmu sains.

Mengingat pentingnya sains dalam kehidupan, maka selayaknya sains diajarkan kepada anak sejak usia dini. Hal itu mengingat anak-anak usia dini berinteraksi dengan fenomena-fenomena sains setiap hari. Selain itu, anak usia dini adalah usia anak pada usia emas (*golden age*) yaitu pada usia 0 – 6 tahun. Pada periode ini anak-anak sedang mencapai tahapan perkembangan yang optimal baik pada fisik, mental, kognitif dan karakternya. Oleh karena itu, menanamkan konsep sains pada anak usia dini adalah sebuah keputusan yang tepat.

Tiga cara dalam Agama Hindu manusia memperoleh pengetahuan yang disebut dengan *Tri Pramana*. *Tri Pramana* terbagi menjadi *Agama/Sabda Pramana*, *Praktyasa Pramana* dan *Anumana Pramana*. *Agama/Sabda Pramana* adalah cara memperoleh pengetahuan dengan cara mendengarkan perkataan dari narasumber dan membaca pustaka suci. *Praktyasa Pramana* adalah cara memperoleh pengetahuan dengan cara melakukan pengamatan langsung menggunakan panca indera dan *Anumana Pramana* adalah cara memperoleh pengetahuan dengan cara menyimpulkan secara logis suatu fenomena yang telah terjadi.

Konsep *Tri Pramana* ini nampaknya cocok dijadikan pijakan dalam pembelajaran sains kepada anak usia dini. Hal ini didasarkan pada hakekat sains sebagai sebuah pengetahuan dan proses sains yang dikenal dengan metode ilmiah memiliki kesamaan dengan konsep *Tri Pramana*. Dalam metode ilmiah terdapat proses pengamatan (*Praktyasa Pramana*), penelusuran teori melalui literatur dan narasumber (*Sabda Pramana*), proses pembuktian teori (*Praktyasa Pramana*) dan menyimpulkan hasil pengamatan (*Anumana Pramana*).

## **B. Pembahasan**

### **1. Konsep Tri Pramana**

*Tri Pramana* berasal dari dua kata yaitu *Tri* yang berarti tiga dan *Pramana* yang berarti cara atau jalan. Jadi *Tri Pramana* adalah tiga cara atau jalan yang dapat ditempuh untuk mendapatkan pengetahuan atau kebenaran (Narayan, 2016). Dalam Wrhaspati Tattwa Sloka 26, menyatakan : “*Adapun orang yang dikatakan memiliki tiga cara untuk mendapatkan pengetahuan yang disebut Pratyaksa, Anumana, dan Agama. Pratyaksa namanya karena terlihat, terpegang. Anumana sebutannya sebagai melihat asap ditempat jauh, untuk membuktikan kepastian adanya api, itulah disebut Anumana. Agama disebut pengetahuan yang diberikan oleh para guru atau sarjana, itulah dikatakan Agama*”.

Menurut Duwijo & Susila (2017), adapun penjelasan dari *Tri Pramana* adalah sebagai berikut :

1. *Pratyaksa Pramana* yaitu cara memperoleh pengetahuan kebenaran melalui pengamatan langsung. *Praktyasa Pramana* dibagi lagi menjadi dua bagian yaitu :
  - 1) *Nirwikalpa Pratyaksa* (pengamatan yang tidak ditentukan) pengamatan terhadap suatu obyek tanpa penilaian, tanpa *asosiasi* dengan suatu subyek
  - 2) *Savikalpa Pratyaksa* (pengamatan yang ditentukan atau dibedakan) pengamatan terhadap suatu obyek dibarengi dengan pengenalan ciri-ciri, sifat-sifat, ukurannya, jenisnya dan juga subyek.
2. *Anumana Pramana* cara memperoleh pengetahuan yang benar melalui penyimpulan. Proses, penyimpulan melalui beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut:
  - 1) *Pratijña*, yaitu proses yang pertama: memperkenalkan obyek permasalahan tentang kebenaran pengamatan.
  - 2) *Hetu*, yaitu proses yang kedua: alasan penyimpulan;
  - 3) *Udaharana*, adalah proses yang ketiga: menghubungkan dengan aturan umum dengan suatu masalah;
  - 4) *Upanaya*, yaitu proses yang keempat: pemakaian aturan umum pada kenyataan yang dilihat;
  - 5) *Nigamana*, yaitu proses yang kelima: berupa penyimpulan yang benar dan pasti dari seluruh proses sebelumnya.
3. *Sabda Pramana/Agama Pramana* cara memperoleh pengetahuan kebenaran melalui kitab suci dan penyaksian dari orang suci yang layak dipercaya kebenarannya. *Sabda Pramana* terbagi lagi menjadi dua jenis yaitu :
  - 1) *Laukika Sabda* adalah kesaksian yang didapat dari orang-orang terpercaya dan kesaksiannya dapat diterima dengan akal sehat;
  - 2) *Vaidika Sabda* adalah kesaksian yang didasarkan pada naskah-naskah suci Veda Sruti.

Saat ini konsep *Tri Pramana* telah diaplikasikan dalam pembelajaran sains mengingat karakteristik penemuan konsep, teori, prinsip dan hukum dalam ilmu sains menggunakan pendekatan *Tri Pramana* seperti pengamatan, studi literatur dan narasumber dan penyimpulan. Subagia & Wiratma (2007) telah mengembangkan sebuah siklus belajar *Tri Pramana* dalam pembelajaran sains. Model siklus belajarnya antara lain model SAP (*Sabda-Anumana-Praktyasa*) dan model PSA (*Praktyasa-Sabda-Anumana*).

## 2. Sains Untuk Anak Usia Dini

Sains adalah ilmu yang berkembang melalui proses ilmiah seperti pengamatan, perumusan hipotesis, eksperimen, penalaran dan penarikan kesimpulan. Sains memberikan manfaat bagi kehidupan manusia dan bahkan setiap hari manusia senantiasa berinteraksi dengan fenomena-fenomena sains. Oleh karena itu, penting halnya konsep-konsep sains ditanamkan kepada anak usia dini. Menurut Suyanto (dalam Rukiyah, 2017) karakteristik pembelajaran sains untuk anak usia dini adalah sebagai berikut :

1. Konkret dan dapat dilihat langsung. Artinya anak dilatih untuk melihat fenomena sains yang dapat dilihat secara langsung dan mengkaji hubungan sebab akibat. Dalam hal ini orang tua dan guru diharapkan menggunakan benda nyata sebagai sumber dan media pembelajaran.
2. Bersifat pengenalan. Pembelajaran sains pada anak usia dini hendaknya mengenalkan berbagai fenomena alam dan hubungan sebab akibat yang menyertai.
3. Seimbang antara kegiatan fisik dan mental. Anak usia dini adalah usia aktif dimana mereka suka dengan kegiatan yang dinamis. Oleh karena itu pembelajaran sains untuk anak usia dini hendaknya tidak hanya berupa tutur saja dan harus diimbangi dengan kegiatan fisik dan mental.
4. Berhati-hati dengan pernyataan “Mengapa?”. Pertanyaan “mengapa” adalah pertanyaan yang melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi. Anak usia dini masih belum mampu berpikir hingga ke taraf berpikir tingkat tinggi.
5. Sesuai dengan taraf perkembangan anak. Anak usia dini adalah anak berusia 0 – 5 tahun. Di setiap pertambahan usianya, anak akan mengalami perkembangan kognitif dan motorik. Oleh karena itu, pembelajaran sains hendaknya disesuaikan dengan perkembangan kognitif dan motorik anak.
6. Sesuai kebutuhan individu. Setiap anak usia dini memiliki keunikan tersendiri. Oleh karena itu dalam melaksanakan pembelajaran sains, orang tua dan guru harus senantiasa memperhatikan kebutuhan individu anak.
7. Mengembangkan kecerdasan. Anak usia dini berada pada usia keemasan. Oleh karena itu, pembelajaran sains diharapkan bisa menjadi jembatan bagi anak usia dini untuk mengembangkan ragam kecerdasannya.
8. Sesuai gaya belajar anak. Setiap anak memiliki gaya belajar yang berbeda. Ada yang memiliki gaya belajar visual, auditori dan kinestetik. Dengan demikian proses pembelajaran sains yang diberikan harus disesuaikan dengan gaya belajar anak.
9. Kontekstual dan multi konteks. Pembelajaran sains hendaknya dikaitkan pada lingkungan nyata anak usia dini.
10. Terpadu. Pembelajaran sains untuk anak usia dini harus multidisiplin ilmu dalam artian dikaitkan dengan bidang ilmu lainnya seperti matematika dan seni.
11. Menggunakan esensi bermain. Pembelajaran sains hendaknya mengakomodasi prinsip belajar sambil bermain karena anak usia dini adalah usia anak gemar bermain.

Menurut Wolfinger (1994) konsep sains yang cocok dikembangkan untuk anak usia dini adalah sebagai berikut : 1) Mengenal gerak dan anggota organ tubuh, 2) Mengenal benda cair, 3) Tenggelam dan terapung, 4) Larut dan tidak larut, 5) Mengenal timbangan, 6) Bermain dengan gelembung sabun, 7) Mencampur warna, 8) Mengenal benda-benda lenting, 9) Udara, 10) Bayangan, 11) Api dan terbakar, 12) Mengenal es, 13) Bermain dengan pasir, 14) Bunyi dan 15) pertumbuhan tanaman (Suyanto, 2012).

### 3. Konsep Tri Pramana dalam Pembelajaran Sains Anak Usia Dini

Konsep Tri Pramana dalam pembelajaran sains anak usia dini diterapkan dalam strategi pembelajaran. Dalam penerapannya tersebut mempertimbangkan karakteristik topik sains dan konsep yang ingin ditanamkan. Strategi *Tri Pramana*, topik dan konsep sains bersesuaian disajikan dalam Tabel 1

**Tabel 1. Konsep Tri Pramana dalam Pembelajaran Sains Anak Usia Dini**

No	Topik	Konsep Sains	Pembelajaran <i>Tri Pramana</i>
1	Anggota tubuh	Mengetahui nama anggota tubuh dan cirinya	<p><b>Sabda Pramana</b> : orang tua/guru menjelaskan nama anggota tubuh dan cirinya</p> <p><b>Praktyasa Pramana</b> : anak mengamati dengan saksama anggota tubuhnya</p> <p><b>Anumana Pramana</b> : anak menyimpulkan ciri anggota tubuh berdasarkan hasil pengamatannya.</p>
2	Gerak	Membedakan benda bergerak dan tidak bergerak	<p><b>Praktyasa Pramana</b> : anak mengamati posisi guru/orang tua, kemudian guru/orang tua memindahkan posisinya atau menggerakkan salah satu organ tubuhnya</p> <p><b>Sabda Pramana</b> : guru/orang tua menjelaskan bahwa mereka sudah bergerak</p> <p><b>Anumana Pramana</b> : anak bersama guru/orang tua menyimpulkan ciri benda bergerak dan tak bergerak</p>
3	Benda Cair	Menjelaskan ciri benda cair	<p><b>Praktyasa Pramana</b> : guru/orang tua menyediakan dua buah gelas, satu gelas berisi tiga buah kelereng kecil dan satu gelas lagi berisi air. Kemudian gelas berisi kelereng kecil tersebut dituang secara perlahan ke tangan anak dan demikian halnya gelas berisi air.</p> <p><b>Anumana Pramana</b> : guru/orang tua bersama anak menyimpulkan ciri benda cair.</p> <p><b>Sabda Pramana</b> : guru/orang tua meminta kepada anak untuk mencari contoh benda cair lainnya di berbagai sumber.</p>
4	Tenggelam dan terapung	Membedakan posisi benda yang terapung dan tenggelam	<p><b>Praktyasa Pramana</b> : guru/orang tua menyediakan dua buah gelas/waskom berisi air, sepotong gabus dan besi. Kemudian besi dan gabus dimasukkan ke dalam gelas/waskom yang berbeda. Anak melakukan pengamatan.</p> <p><b>Sabda Pramana</b> : orang tua/guru menyatakan bahwa gabus itu terapung dan besi itu tenggelam</p> <p><b>Anumana Pramana</b> : anak menyimpulkan posisi benda yang terapung dan tenggelam.</p>

5	Larut dan tidak larut	Membedakan kondisi benda yang larut dan tidak larut	<p><b>Praktyasa Pramana</b> : guru/orang tua menyediakan dua buah gelas berisi air, satu sendok teh garam dapur dan satu sendok teh pasir. Kemudian garam dapur dan pasir dimasukkan ke dalam gelas yang berbeda. Anak melakukan pengamatan.</p> <p><b>Sabda Pramana</b> : orang tua/guru menyatakan bahwa garam itu larut dan pasir itu tidak larut</p> <p><b>Anumana Pramana</b> : anak menyimpulkan perbedaan keadaan benda yang larut dan tak larut.</p>
6	Mengenal timbangan	Mengenal cara pemakaian timbangan	<p><b>Praktyasa Pramana</b> : orang tua/guru mempraktekkan cara penggunaan timbangan dan anak mengamati</p>
7	Bermain gelembung sabun	Membuat gelembung sabun	<p><b>Sabda Pramana</b> : orang tua/guru menjelaskan cara membuat gelembung sabun kepada anak</p> <p><b>Praktyasa Pramana</b> : anak mempraktekkan proses pembuatan gelembung sesuai penjelasan orang tua/guru sekaligus melakukan pengamatan.</p>
8	Mencampur warna	Mengenal warna yang terbentuk akibat dari pencampuran dua warna atau lebih	<p><b>Sabda Pramana</b> : Orang tua/guru menginstruksikan kepada anak untuk membaca berbagai sumber tentang pencampuran warna</p> <p><b>Praktyasa Pramana</b> : orang tua/guru menyediakan cat cair berbagai warna dan meminta anak untuk mencampurkan cat dengan warna berbeda untuk membuktikan kebenaran sumber yang telah dibaca.</p>
9	Mengenal benda lenting	Membedakan benda lenting dan tidak lenting	<p><b>Praktyasa Pramana</b> : guru/orang tua menyediakan sebuah kelereng dan sepotong gabus dan kemudian melemparkannya secara perlahan ke lantai. Anak melakukan pengamatan.</p> <p><b>Sabda Pramana</b> : orang tua/guru menyatakan bahwa kelereng itu lenting dan gabus itu tidak lenting</p> <p><b>Anumana Pramana</b> : anak menyimpulkan perbedaan keadaan benda yang lenting dan tidak lenting.</p>
10	Udara/Angin	Menjelaskan ciri udara/angina	<p><b>Praktyasa Pramana</b> : guru/orang tua mengibaskan kipas ke tubuh sang anak. Anak melakukan pengamatan.</p> <p><b>Sabda Pramana</b> : orang tua/guru menyatakan bahwa itu adalah angin</p> <p><b>Anumana Pramana</b> : anak menyimpulkan ciri udara/angin.</p>

11	Bayangan	Menjelaskan penyebab timbulnya bayangan	<p><b>Praktyasa Pramana</b> : guru/orang tua mengajak anak ke sebuah ruang yang berisi lampu. Kemudian menyuruh anak memperhatikan dinding ketika lampu dinyalakan dan dimatikan. Anak melakukan pengamatan.</p> <p><b>Sabda Pramana</b> : orang tua/guru menjelaskan bahwa yang timbul pada dinding ketika lampu dinyalakan adalah bayangan</p> <p><b>Anumana Pramana</b> : anak menyimpulkan penyebab timbulnya bayangan.</p>
12	Api dan Terbakar	Mengenal proses pembuatan api dan sifat api	<p><b>Praktyasa Pramana</b> : guru/orang tua menyediakan sebuah korek dan selembar kertas. Orang tua kemudian menyalakan korek dan meminta anak untuk meletakkan tangannya berjarak 10 – 15 cm dari korek. Setelah itu orang tua/guru membakar kertas. Anak melakukan pengamatan.</p> <p><b>Sabda Pramana</b> : orang tua/guru bertanya kepada anak “alat apa yang digunakan untuk membuat api?”, “apa yang kamu rasakan ketika tanganmu berada di dekat api?”, apa yang terjadi pada kertas ketika didekatkan pada api?”</p> <p><b>Anumana Pramana</b> : anak menyimpulkan proses pembuatan api dan sifatnya.</p>
13	Mengenal es	Menjelaskan sifat es	<p><b>Praktyasa Pramana</b> : guru/orang tua menyediakan sebungkah es. Kemudian menyuruh anak untuk menyentuh es tersebut dengan telunjuknya selama beberapa detik. Anak melakukan pengamatan.</p> <p><b>Sabda Pramana</b> : orang tua/guru bertanya kepada anak “apa yang kamu rasakan ketika menyentuh es tersebut?”</p> <p><b>Anumana Pramana</b> : anak menyimpulkan sifat es.</p>
14	Pasir	Mengenal perbedaan pasir laut dan pasir darat.	<p><b>Praktyasa Pramana</b> : guru/orang tua menyediakan segelas pasir laut dan pasir darat. Anak melakukan pengamatan.</p> <p><b>Anumana Pramana</b> : anak menyimpulkan perbedaan pasir laut dan darat</p> <p>Setelah itu guru/orang tua bisa mengajak anak untuk berkreasi dengan pasir.</p>
15	Bunyi	Mengenal bunyi berbagai jenis hewan	<p><b>Praktyasa Pramana</b> : guru/orang tua memutar video suara berbagai jenis hewan. Anak mendengarkan dengan saksama.</p> <p><b>Anumana Pramana</b> : anak menyimpulkan karakteristik suara hewan.</p>

16	Pertumbuhan tanaman	Menjelaskan pengaruh air terhadap pertumbuhan tanaman	<p><b>Praktyasa Pramana</b> : guru/orang tua mengajak anak untuk menanam tanaman kecipir ke dalam dua pot yang berbeda. Kemudian guru/orang tua menganjurkan agar salah satu pot tanaman disiram air setiap hari dan pot lainnya tidak disiram. Anak melakukan pengamatan selama dua minggu.</p> <p><b>Anumana Pramana</b> : anak menyimpulkan pengaruh air terhadap pertumbuhan tanaman.</p>
----	---------------------	---	---

### C. Penutup

Berdasarkan uraian pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa :

1. Tri Pramana merupakan tiga cara untuk mendapatkan pengetahuan yang terdiri dari *Praktyasa Pramana* (pengamatan), *Sabda Pramana* (mendengarkan narasumber dan membaca literatur) dan *Anumana Pramana* (menyimpulkan).
2. Pembelajaran sains sebaiknya dilakukan kepada anak sejak masih berusia dini sebab setiap harinya anak usia dini berinteraksi dengan fenomena sains.
3. Konsep Tri Pramana cocok diterapkan dalam pembelajaran sains anak usia dini yang penerapannya disesuaikan dengan topik dan konsep sains.

### D. Daftar Pustaka

- Duwijo & Susilo. 2017. *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas IV SD*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Narayan. 2016. *Tri Pramana Hindu : Tiga Pembuktian Pengetahuan*. Diakses dari <http://www.narayann.com/2016/09/tri-pramana-hindu-tiga-pembuktian-pengetahuan.html> tanggal 26 Maret 2018.
- Rukiyah. 2017. *Pembelajaran Sains Untuk Anak Usia Dini Pengenalan Lingkungan Alam Sekitar Sebagai Sumber Belajar*. Palembang : Universitas Sriwijaya
- Subagia & Wiratma. 2007. *Model Siklus Belajar Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Bali*. Singaraja : Universitas Pendidikan Ganesha.
- Suyanto. 2012. *Pengenalan Sains untuk Anak TK dengan Pendekatan Open Inquiry*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta : PT. Bumi Aksara

# PENGEMBANGAN NILAI RELIGIUS ANAK USIA DINI MELALUI PEMBELAJARAN SAINS

Oleh:

**Ni Gusti Ayu Made Yeni Lestari**

Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Dharma Acarya

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

email: ayuyenilestari88@gmail.com

## Abstrak

Guru atau orang tua memiliki tantangan bagaimana mengembangkan nilai religius anak dengan memasukkannya pada berbagai kegiatan di pembelajaran anak usia dini. Menanamkan nilai religius anak tidak hanya sekedar berakhir pada pengetahuan anak tentang rasa syukur dan bagaimana mencintai alam sekitar, tetapi lebih kepada anak mampu menginternalisasi nilai religius dan menerapkannya pada kehidupan sehari-hari. Pembelajaran sains di anak usia dini dapat menjadi jembatan ataupun wahana dalam mengembangkan nilai religius anak usia dini. Dalam pembelajaran sains, anak diperkenalkan pada alam dan lingkungan sekitar adalah agar anak menghargai tempat dimana ia berada serta dapat menjaga kelestarian alam. Kegiatan yang diberikan dalam pembelajaran sains akan membuat anak terbiasa menjadi sosok yang jujur dan tidak mudah berprasangka, menjadi pribadi yang gigih dan tekun dalam menghadapi kesulitan, bahkan dapat menumbuhkan nilai religius, yaitu rasa bersyukur dan memuliakannya.

**Kata kunci:** *nilai religius, pembelajaran sains, anak usia dini*

## Abstract

*Teachers or parents have challenges on how to develop a child's religious value by including it in various activities in early childhood learning. Embedding children's religious values is not just ending in children's knowledge of gratitude and how to love the environment, but more than that so children are able to internalize religious values and apply them to everyday life. Learning science in early childhood can be a bridge or vehicle for developing the religious value of early childhood. In science learning, children are introduced to nature and the surrounding environment so that children appreciate the place where they are and can preserve nature. The activities given in science learning will make children get used to being honest and not easily prejudiced, being persistent and diligent in facing difficulties. Moreover, it can even grow religious values, namely feeling grateful and glorifying to the God.*

**Keyword:** *religious values, science learning, early childhood*

## I. PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah sosok manusia yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang fundamental. Hal ini berarti bahwa perkembangan yang terjadi sekarang ini berpengaruh terhadap perkembangan selanjutnya. Dalam perkembangannya, anak usia dini sangat suka meniru apa yang ditemui di lingkungan sekitarnya. Hal tersebut tentu saja menjadi perhatian serius orang tua, guru dan orang dewasa lainnya agar anak tidak meniru sikap atau perilaku yang negatif.

Kemerosotan moral yang terjadi satunya dapat disebabkan karena kurang tertanamnya nilai religius pada anak. Ada beberapa faktor yang menyebabkan kurang pengembangan nilai religius yang kuat bagi anak yaitu dari faktor keluarga, lingkungan, dan sekolah. Mengingat bahwa usia dini merupakan periode kritis dalam penanaman sikap dan nilai, utamanya dalam hal ini nilai religius maka guru dan orang tua harus berupaya dalam memberikan pembelajaran yang mampu memuat nilai-nilai religius kepada anak usia dini. Nilai religius ini sangat penting diberikan kepada anak, agar anak belajar untuk bersyukur, menghargai makhluk ciptaan Tuhan dan menjadi pribadi yang positif.

Nilai religius merupakan salah satu nilai karakter yang dijadikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Wati & Dikdik, 2017). Nilai religius ini sangat dibutuhkan oleh anak usia dini dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral seperti saat ini. Dalam hal ini anak diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

Penanaman nilai religius selama ini hanya dititikberatkan pada kegiatan yang khusus ditujukan untuk pengembangan moral agama saja. Padahal, nilai religius pada anak usai dini dapat diintegrasikan melalui semua kegiatan pembelajaran di PAUD selain melalui pembiasaan. Salah satu integrasi pengembangan nilai religius dan pembelajaran di PAUD yang dimaksud adalah dengan memasukkan nilai-nilai religius di dalam pembelajaran sains. Dalam pembelajaran sains, anak bersentuhan langsung dengan alam dan lingkungan sekitarnya.

Tujuan mendasar dari pendidikan sains adalah untuk mengembangkan individu agar melek terhadap ruang lingkup sains itu sendiri serta mampu menggunakan aspek-aspek fundamentalnya dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Fokus pembelajaran sains ditujukan untuk memupuk pemahaman, minat, penghargaan anak didik terhadap dunia di mana mereka tinggal. Sementara itu, menurut Like Wilarjo (1998) dikutip oleh Samatowa (2018: 5), fokus dan tekanan pembelajaran sains terletak pada bagaimana membiarkan diri anak didik oleh alam agar menjadi manusia yang lebih baik. Dengan demikian, pembelajaran sains diarahkan pada penguasaan konsep dan dimensi-dimensinya, kemampuan menggunakan metode ilmiah dalam memecahkan masalah sehingga terbangun kesadaran akan kebesaran Tuhan Sang Maha Pencipta alam itu sendiri, yang ciptaan-Nya anak pelajari selama ini.

Berdasarkan penjabaran di atas, terlihat bahwa nilai religius anak usia dini dapat dikembangkan melalui pembelajaran sains. Pengembangan pembelajaran

sains pada anak usia dini secara bertahap diarahkan pada suatu pembentukan pribadi atau karakter. Anak sebagai sasaran pendidikan dan pembelajaran sains sejak dini telah ditanamkan benih-benih sikap yang sesuai dengan tuntutan dan kriteria sebagai seseorang yang benar dalam memahami dan mendalami sains. Selain itu, sains juga membantu anak untuk dapat mengenal dan memupuk rasa cinta terhadap alam sekitar, sehingga menyadari kebesaran dan keagungan Tuhan Yang Maha Esa.

## II. PEMBAHASAN

### II.1 Hakikat Sains Anak Usia Dini

Sudut bahasa kata sains atau *Science* berasal dari kata latin *Scientia* yang berarti “saya tahu” dalam bahasa inggris kata science berarti pengetahuan (Nugraha, 2008: 3). Hakikat sains yaitu pengetahuan ilmiah (yang meliputi fakta, konsep, prinsip, gagasan atau ide, generalisasi, teori, hukum, model) tentang alam sekitar yang diperoleh melalui serangkaian proses berpikir kritis dan langkah-langkah atau proses. Pendapat tersebut didukung oleh pernyataan Neuman yang dikutip Yulianti (2010: 18), bahwa sains adalah produk dan proses. Sebagai produk, sains diibaratkan sebagai batang tubuh pengetahuan yang terorganisir dengan baik mengenai dunia fisik alam. Sains sebagai proses atau metode penyelidikan ilmiah juga meliputi prosedur atau langkah-langkah kegiatan yang ditempuh oleh saintis. Dalam konteks tersebut sains bukan sekedar cara bekerja, melihat dan berpikir melainkan “*science as away of knowing*”.

Conant dalam Nugraha (2008: 3) mendefinisikan sains sebagai suatu deretan konsep serta skema konseptual yang berhubungan satu sama lain, yang tumbuh sebagai hasil serangkaian percobaan dan pengamatan yang dapat diamati dan diuji coba lebih lanjut. Beberapa hal yang dapat ditarik antara lain, pengenalan sains untuk anak pra sekolah lebih ditekankan pada proses daripada produk. Untuk anak prasekolah keterampilan proses sains hendaknya dilakukan secara sederhana sambil bermain. Kegiatan sains memungkinkan anak melakukan eksplorasi terhadap berbagai benda, baik benda hidup maupun benda tak hidup yang ada disekitarnya. Anak belajar menemukan gejala benda dan gejala peristiwa dari benda-benda tersebut. Sebagai proses, sains yang mencakup menelusuri, mengamati, dan melakukan percobaan sangatlah penting agar anak usia dini berpartisipasi ke dalam proses ilmiah, karena keterampilan yang didapatkan dapat di bawa ke perkembangan lainnya dan akan bermanfaat selama hidupnya.

Standar Pendidikan Sains nasional (Lind, 2000: 88), menekankan bahwa, bagi anak-anak, esensi pembelajaran tidak terletak pada menghafal fakta, tetapi melaksanakan proses penyelidikan, yang meliputi mengajukan pertanyaan; melakukan pengamatan; dan mengumpulkan, mengatur, dan menganalisis data. Konsep dan keterampilan yang dibangun anak-anak selama periode persiapan sangat penting untuk menyelidiki masalah sains. Martin, David Jerner, Raynice Jean-Sigur, dan Emiliy Schmidt (2009) memberikan tahapan penguasaan proses sains pada anak usia dini yang tampak pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Tahapan Penguasaan Proses Sains Anak Usia Dini

Umur	Proses Sains
0-1 bulan	Mengamati
1-3 bulan	Mengamati
3-6 bulan	Mengamati
6-9 bulan	Mengamati dan mengklasifikasi
9-12 bulan	Mengamati, mengklasifikasi, mengkomunikasikan
12-24 bulan	Mengamati, mengklasifikasi, mengkomunikasikan
2-3 tahun	Mengamati, mengklasifikasi, mengkomunikasikan, mengukur, memprediksi, menyimpulkan
3-4 tahun	Mengamati, mengklasifikasi, mengkomunikasikan, mengukur, memprediksi, menyimpulkan, mengidentifikasi variable, memformulasi hipotesis, menginterpretasi data, membuat definisi operasional, melakukan eksperimen, mengonstruksi model
5-6 tahun	Mengamati, mengklasifikasi, mengkomunikasikan, mengukur, memprediksi, menyimpulkan mengidentifikasi dan mengontrol variable, memformulasi dan menguji hipotesis, menginterpretasi data, membuat definisi operasional, melakukan eksperimen, mengonstruksi model
7-8 tahun	Mengamati, mengklasifikasi, mengkomunikasikan, mengukur, memprediksi, menyimpulkan mengidentifikasi dan mengontrol variable, memformulasi dan menguji hipotesis, menginterpretasi data, membuat definisi operasional, melakukan eksperimen, mengonstruksi model

Sains pada anak usia dini dapat diartikan sebagai hal-hal yang menstimulus mereka untuk meningkatkan rasa ingin tahu, minat dan pemecahan masalah, sehingga memunculkan pemikiran dan perbuatan seperti mengobservasi, berpikir, dan mengaitkan antar konsep atau peristiwa. Untuk anak prasekolah fakta dan konsep sederhana dapat dipelajari melalui kegiatan bermain. Sebagai contoh, melalui bermain air, anak mengamati air dan melakukan berbagai percobaan terhadap air seperti melempar, menuang, memasukkan benda dan mengambil dengan berbagai cara. Dari kegiatan tersebut anak belajar sifat-sifat air. Anak mungkin akan mengetahui bahwa air dapat mengalir dari satu tempat ke tempat lain. Anak mengetahui benda tenggelam dan yang lain terapung.

Anak usia dini berminat pada sains apabila mereka diberi peluang atau kesempatan untuk berkesperimen sains. Penelitian yang dilakukan oleh Yulianti yaitu bermain sains dengan magnet dapat menumbuhkan minat sains siswa Taman Kanak-Kanak dan hasil penelitian bermain sains pengukuran dapat meningkatkan aktivitas siswa (Yulianti, 2010: 18). Bermain sains bagi anak usia

dini merupakan kegiatan yang dapat menimbulkan kepuasan atau kesenangan, memungkinkan anak melakukan eksplorasi terhadap berbagai benda, baik benda hidup maupun benda tak hidup yang ada disekitarnya.

## II.2 Pembelajaran Sains Anak Usia Dini

Berdasarkan pada Acuan Menu Pembelajaran Anak Usia Dini, Sujiono & Sujiono (2006: 220) memaparkan pelaksanaan pembelajaran anak usia dini hendaknya berorientasi pada prinsip-prinsip perkembangan anak. Ciri-ciri pembelajaran ini adalah: (1) anak belajar dengan sebaik-baiknya apabila kebutuhan fisiknya terpenuhi serta merasakan aman dan tenteram secara psikologis; (2) siklus belajar anak selalu berulang, dimulai dari membangun kesadaran, melakukan penjelajahan (eksplorasi), memperoleh penemuan untuk selanjutnya anak dapat menggunakannya; (3) anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan anak-anak lainnya; (4) minat dan keingintahuan anak dalam memotivasi belajarnya; (5) perkembangan dan belajar anak harus memperhatikan perbedaan individu. Jika dihubungkan secara khusus dengan pembelajaran sains maka pembelajaran sains anak usia dini sebaiknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan karakteristik anak tersebut. Essa (Jackman, 2009: 187) menyatakan, “konsep ilmu harus konkret dan dapat diamati”. Konsep ilmu dasar dan pengetahuan untuk anak usia dini didasarkan pada apa yg dilihat dan dilakukan setiap hari dan sesuai dengan pertumbuhan perkembangannya.

Kemampuan dasar sains di TK dapat dilakukan dengan jalan mengamati, mengemukakan alasan, dan mengklasifikasikan benda-benda yang diamati. Pada waktu anak melakukan pengamatan atau observasi, anak belajar menggunakan fungsi panca inderanya seoptimal mungkin (Jamaris, 2006: 47). Kegiatan sains juga memungkinkan anak melakukan eksplorasi. Anak belajar menemukan gejala benda dan gejala peristiwa dari benda-benda. Pembelajaran sains pada anak usia dini sangat penting untuk memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada anak tentang alam dan segala isinya yang memberikan makna terhadap kehidupannya di masa yang akan datang.

Pembelajaran, pendidikan sains memiliki tujuan pokok antara lain: (1) agar siswa dapat berfikir, berbicara, bersikap, dan bertindak tetap dan bertanggungjawab terhadap masalah dalam kehidupan sehari-hari, (2) agar siswa memiliki pemahaman terhadap sains dan teknologi, sikap dan keterampilan teknologi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan isu atau masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari, dan (3) agar aspek *personal needs, societal issues, career education awareness, dan academic preparation* siswa dapat dipenuhi.

Anak usia 2 – 6 tahun mempelajari konsep sains mulai dari dirinya sendiri hingga yang jauh dari diri anak. Mengacu pada National Research Council, USA terdapat tiga komponen pengetahuan sains yang dipelajari anak, yaitu pengetahuan tentang dunia fisik, pengetahuan tentang makhluk hidup, dan pengetahuan tentang alam dan lingkungan. Pengetahuan tentang dunia fisik berupa pengenalan pada wujud benda. Berdasarkan wujud benda anak dapat mempelajari tentang konsep fisik benda. Pengetahuan tentang makhluk hidup dapat dikembangkan melalui pengenalan terhadap diri sendiri, tanaman, dan hewan di sekitar anak. Tujuan anak mempelajari pengetahuan tentang

mahluk hidup yaitu untuk membangkitkan kepedulian anak pada kehidupan di sekitarnya. Pengetahuan tentang alam dan lingkungan sekitar mencakup pengenalan anak pada alam sekitar, seperti air, tanah, sungai, gunung, pantai, bulan, bintang, matahari, dan berbagai gejala alam, seperti hujan, angin, dan lainnya. Tujuan anak diperkenalkan pada alam dan lingkungan sekitar adalah agar anak menghargai tempat dimana ia berada serta dapat menjaga kelestarian alam.

Anak memperoleh pengetahuan baru hasil pengindraanya dengan berbagai benda yang ada disekitarnya. Pengetahuan yang diperolehnya akan berguna sebagai modal berpikir lanjut. Melalui proses sains, anak dapat melakukan percobaan sederhana secara langsung. Percobaan tersebut melatih anak menghubungkan sebab dan akibat dari suatu perlakuan sehingga melatih anak berpikir logis dalam menyelesaikan masalah yang akan dihadapi kemudian. Terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam mengembangkan kegiatan sains pada anak usia dini: (1) memberikan kesempatan pada anak untuk menggali pengetahuan dari lingkungan sekitar tempat anak tinggal, (2) anak membangun pengetahuan dan nilai-nilai kehidupan melalui interkasi langsung dengan orang-orang disekitarnya, (3) mempertimbangkan kemampuan berpikir anak, (4) pengalaman belajar anak mempengaruhi perkembangan anak, (5) melibatkan orang tua dalam melakukan kegiatan, dan (6) mempertimbangkan perbedaan pada setiap anak. Berdasarkan hal tersebut, pendekatan pembelajaran sains pada anak usia dini hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip yang berorientasi pada kebutuhan anak dan dilakukan melalui kegiatan bermain.

### **II.3 Nilai Sains Bagi Perkembangan Religius Anak**

Sains bukan hanya berisi rumus-rumus atau teori-teori yang kering; melainkan juga mengandung nilai-nilai manusiawi yang bersifat universal dan layak dikembangkan serta dimiliki oleh setiap individu di dunia ini. Tingginya nilai sains bagi kehidupan, menyebabkan pembekalan sains seharusnya dapat diberikan sejak usia anak masih dini. Teori konstruktivis percaya bahwa pengetahuan akan dibangun secara aktif oleh anak melalui persepsi dan pengalaman langsung dengan lingkungannya. Anak yang banyak bersentuhan dengan alam akan lebih baik memaknai dunia mereka. Leeper (1994) dikutip Samatowa (2018: 6), menyampaikan bahwa pengembangan pembelajaran sains pada anak usia dini salah satunya ditujukan agar anak-anak lebih berminat dan tertarik untuk menghayati sains yang berada dan ditemukan di lingkungan sekitarnya. Dengan pengembangan pembelajaran sains di anak usia dini, diharapkan tidak hanya domain kognitif yang terbina, tetapi juga motoris dan afeksinya secara seimbang.

Pemahaman akan sains berkorelasi dengan peningkatan kesadaran religius seseorang. Sumaji (1998) dikutip oleh Samatowa (2018: 19) menyatakan bahwa semakin luas dan dalam seseorang mempelajari sains, ia akan merasa kecil sebagai mahluk bila dibanding Tuhan. Semua manfaat dan nilai-nilai sains, termasuk nilai religius anak usia dini akan semakin tinggi nilainya dan melekat pada diri anak jika dalam pengembangannya dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan lebih bermakna. Apabila interaksi yang terjadi antara anak usia dini dengan

alam dan lingkungannya dipersiapkan dengan baik, diberikan secara terprogram dan dilaksanakan dengan intervensi yang tepat dan sesuai dengan tugas-tugas perkembangan anak maka sasaran yang lebih tinggi akan tercapai.

Tabel 02. Dimensi perkembangan Sains dan Nilai Religius Anak

No.	Dimensi Perkembangan	Kontribusi/Nilai Pembelajaran Sains	Rasional/Kondisi
1.	Perkembangan Religius	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membuka kesadaran akan kedudukan manusia di hadapan Tuhan. Melalui sains, ia akan merasa semakin kecil sebagai makhluk bila dibanding Tuhan.</li> <li>• Meningkatkan kesadaran religius dan apresiasi yang semakin tinggi tentang keberadaan Sang Maha Pencipta</li> <li>• Meningkatkan rasa bersyukur dan memuliakan Tuhan</li> <li>• Dibiasakan menjadi sosok yang jujur dan tidak mudah berprasangka</li> <li>• Terlatih menjadi pribadi yang gigih dan tekun dalam menghadapi kesulitan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aktivitas sains menyediakan berbagai hal, baik objek atau lingkungan (yang notabene sebagai ciptaan Tuhan) untuk diselidiki, diungkap, dan digali secara leluasa dan mendalam; sehingga akumulasinya akan membuka kesadaran religius.</li> <li>• Sebagai contoh, Isaac Newton (fisikawan) mengibaratkan dirinya sebagai anak kecil yang bermain kerang di pantai, sedangkan lautan ibarat sains.</li> </ul>

Sumber: Samatowa (2018: 24)

### III. PENUTUP

Mengembangkan pembelajaran sains yang memadai (*adequate*) akan menumbuhkan kreativitas dan kemampuan berfikir kritis yang semuanya akan sangat bermanfaat bagi aktualisasi dan kesiapan anak untuk menghadapi perannya yang lebih luas dan kompleks pada masa akan datang. Guru atau pendidik hendaknya tidak menjejalkan konsep sains kepada anak, tetapi memberikan kegiatan pembelajaran yang memungkinkan anak menemukan sendiri fakta

dan konsep sederhana tersebut. Menurut Piaget anak prasekolah usia 4-6 tahun berada pada fase perkembangan pra operasional dan menuju konkret operasional. Untuk itu kegiatan sains sebaiknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan karakteristik anak tersebut.

Proses pengembangan pembelajaran sains harus diberikan dengan cara yang tepat pada anak usia dini. Hal tersebut akan membuat anak terbiasa menjadi sosok yang jujur dan tidak mudah berprasangka, menjadi pribadi yang gigih dan tekun dalam menghadapi kesulitan, bahkan dapat menumbuhkan nilai religius, yaitu rasa bersyukur dan memuliakannya.

#### IV. DAFTAR PUSTAKA

- Jackman, Hilda L. (2009). *Early Education Curriculum: A Child Connection To The World Fourth Edition*. USA : Delmar.
- Jamaris, Martini. (2006). *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta : Gramedia.
- Lind, Karen K. (2000). *Exploring Science In Early Childhood Education Third Edition*. USA : Delmar.
- Nugraha, Ali. (2008). *Pengembangan Pembelajaran Sains pada AUD*. Bandung: JILSI Foundation.
- Martin, David Jerner, Raynice Jean-Sigur, and Emily Schmidt. (2009). "Process Oriented Inquiry-A Constructivist Approach To Early Childhood Science Education : Teaching Teacher To Do Science", *Journal of Elementar Education*. Illinois;Western Illinois University. hh.14-16 (di akses tanggal 4 Maret 2019)
- Samatowa, Usman. (2018). *Metodologi Pembelajaran Sains Untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. Tangerang : TSMart.
- Sujiono, Yuliani Nurani dan Bambang Sujiono. (2006). *Menu Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jakarta : Citra Pendidikan Indonesia.
- Wati, Dian Crisna & Dikdik Baehaqi Arif. 2017. *Penanaman Nilai-Nilai Religius di Sekolah Dasar untuk Penguatasn Jiwa Profetik Siswa*. Yogyakarta : Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III p-ISSN 2598-5973 11 November 2017. Tersedia pada <http://eprints.uad.ac.id/.../6063%20Dian%20Chrisna%20Wati%2C%20Dikdik%20Baehaqi...> (Diakses tanggal 10 Maret 2019).
- Yulianti, Dwi. (2010). *Bermain Sambil Belajar Sains Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta : Indeks.

**MEDIA PEMBELAJARAN SEBAGAI PENGUATAN SIKAP  
KETRAMPILAN ANAK USIA DINI BHAKTI PERSADA  
PADA YAYASAN TRI MURTI  
DUSUN JAMURAN, SUKODADI, MALANG**

**Oleh :**

**Made Dwiana Mustawan**

Dosen STAH Santika Dhama Malang

**Abstrak**

Media dalam proses pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar pada anak, dalam pembelajaran pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Proses pembelajaran terjadi di dalam kelas diakibatkan adanya interaksi dan komunikasi antara guru dengan siswa melalui media pembelajaran. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran sangat dianjurkan untuk mempertinggi kualitas pembelajaran pada anak usia dini.

Pada pendidikan anak usia dini, maka media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat dijadikan bahan (*software*) dan alat (*hardware*) untuk bermain yang membuat AUD mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan menentukan sikap. Media yang biasa digunakan dalam PAUD adalah alat permainan edukatif (APE). APE terbagi menjadi dua golongan yaitu: (1) APE luar: Alat permainan edukatif yang disediakan di luar ruangan (halaman/taman); (2) APE dalam: alat permainan edukatif yang disediakan untuk anak bermain di dalam ruangan.

Jenis media yang lazim dipakai di sekolah PAUD Bhakti Persada di bawah Yayasan Tri Murti di Dusun Jamuran dalam kegiatan pembelajaran, di antaranya: Media visual/media grafis, adalah media yang hanya dapat dilihat. Jenis media visual ini tampaknya yang paling sering digunakan oleh guru pada Lembaga Pendidikan Unak Usia Dini untuk membantu menyampaikan isi dari tema pendidikan yang sedang dipelajari.

***Kata kunci: Media Pembelajaran Penguatan Ketrampilan Anak Usia Dini***

***Abstract***

*Media in the learning process can enhance the learning process in children, in learning in turn it is expected to enhance the learning outcomes achieved. In this sense, teachers, textbooks, and school environments are media. The learning process occurs in the classroom due to the interaction and communication between the teacher and students through learning media. Therefore, the use of instructional media is highly recommended to enhance the quality of learning in early childhood.*

*In early childhood education, the learning media is everything that can be used as material (*software*) and tools (*hardware*) to play which makes the AUD able*

*to obtain knowledge, skills, and determine attitudes. And, the media commonly used in PAUD are educational game tools (APE). APE is divided into two groups, namely: (1) Outside APE: Educational game tools provided outside the room (yard / garden); (2) APE in: educational game tools provided for children playing indoors.*

*The type of media commonly used in the PAUD Bhakti Persada school under the Tri Murti Foundation in Jamuran Hamlet in learning activities, including: Visual media / graphic media, are media that can only be seen. This type of visual media seems to be the most frequently used by teachers at the Early Childhood Education Institution to help convey the contents of the educational theme being studied.*

**Keywords: Learning Media Strengthening Early Childhood Skills**

## **A. PENDAHULUAN**

Proses pembelajaran terjadi di dalam kelas diakibatkan adanya interaksi dan komunikasi antara guru dengan siswa melalui media pembelajaran. Media adalah bila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses pembelajaran cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Media dalam proses pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar anak, dalam pembelajaran pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Berbagai penelitian yang dilakukan terhadap penggunaan media dalam pembelajaran sampai pada kesimpulan, bahwa proses dan hasil belajar pada siswa menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pembelajaran tanpa media dengan pembelajaran menggunakan media. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran sangat dianjurkan untuk mempertinggi kualitas pembelajaran.

Jika dikaitkan dengan pendidikan anak usia dini, maka media pembelajaran berarti segala sesuatu yang dapat dijadikan bahan (*software*) dan alat (*hardware*) untuk bermain yang membuat AUD mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan menentukan sikap. Dan, media yang biasa digunakan dalam PAUD adalah alat permainan edukatif (APE). APE terbagi menjadi dua golongan yaitu: (1) APE luar: Alat permainan edukatif yang disediakan di luar ruangan (halaman/ taman); (2) APE dalam: alat permainan edukatif yang disediakan untuk anak bermain di dalam ruangan. Jenis media yang lazim dipakai di sekolah PAUD Bhakti Persada di bawah Yayasan Tri Murti di Dusun Jamuran dalam kegiatan pembelajaran, di antaranya: Media visual/media grafis: adalah media yang hanya dapat dilihat. Jenis media visual ini tampaknya yang paling sering digunakan oleh guru pada Lembaga Pendidikan Unak Usia Dini untuk membantu menyampaikan isi dari tema pendidikan yang sedang dipelajari. Media visual terdiri atas media yang dapat diproyeksikan (*projected visual*) dan media yang tidak dapat diproyeksikan (*non-projected visual*). Media

grafis termasuk media visual yang berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Saluran yang digunakan menyangkut dengan indra penglihatan. Pesan dituang dalam bentuk simbol-simbol komunikasi visual. Selain sederhana dan mudah membuatnya biayanya pun relatif murah. Pada lembaga PAUD Bhakti Persada yang memiliki kemampuan untuk mengadakan alat proyeksi ini tentu sangat menguntungkan, sebab pembelajaran bisa ditata lebih menarik perhatian dibandingkan dengan media yang tidak diproyeksikan. Namun pada umumnya lembaga PAUD di daerah-daerah tertentu, terutama di pedesaan, dapat menggunakan media visual lama yang dapat dijangkau dengan harga relatif murah, dan dapat pula dengan cara membuat sendiri.

## B. PEMBAHASAN

Media, dalam penggunaannya pada proses pembelajaran di PAUD diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya dan sebagai penguatan ketrampilan. Pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa media grafis sebagai media pembelajaran di antara: Gambar/foto yang mempunyai sifat konkret yang dapat mengatasi batasan ruang dan waktu, mengatasi keterbatasan pengamatan (seperti tulang daun atau serangga), dapat memperjelas suatu masalah, harganya murah, mudah didapat, dan mudah digunakan. Ada enam syarat gambar/foto yang baik, sehingga dapat dijadikan sebagai media pendidikan: autentik (jujur/sebenarnya); sederhana (poin-poinnya jelas); ukuran relatif; mengandung gerak atau perbuatan (menunjukkan objek dalam aktivitas tertentu); gambar atau foto karya siswa sendiri akan lebih baik; gambar hendaklah bagus dari sudut seni dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Sketsa: gambar sederhana, atau draf kasar yang melukiskan bagian-bagian pokoknya tanpa detail. Sketsa dapat dibuat secara cepat saat guru menerangkan dengan tujuan mencapai inti yang ingin dibahas. Diagram: sebagai suatu gambar yang sederhana yang menggunakan garis-garis dan simbol-simbol, diagram, atau skema menggambarkan struktur dari objek secara garis besar.

Bagan/chart: mempunyai fungsi pokok menyajikan ide-ide atau konsep-konsep yang sulit bila hanya disampaikan secara tertulis atau lisan secara visual. Grafik: gambar sederhana yang menggunakan titik-titik, garis, atau gambar, untuk melengkapinya sering kali menggunakan simbol-simbol verbal. Fungsinya adalah untuk menggambarkan data kuantitatif secara teliti, menerangkan perkembangan atau perbandingan suatu objek atau peristiwa yang saling berhubungan secara singkat dan jelas. Kartun: suatu gambar interpretatif yang menggunakan simbol-simbol untuk menyampaikan suatu pesan secara cepat dan ringkas atau suatu sikap terhadap orang, situasi, atau kejadian-kejadian tertentu. Poster: gambar yang berfungsi untuk memengaruhi dan memotivasi tingkah laku orang yang melihatnya. Peta dan globe: berfungsi untuk menyajikan data-data dan informasi tentang lokasi.

Papan flanel (flannel board): media grafis yang efektif untuk menyajikan pesan-pesan tertentu kepada sasaran tertentu pula. Papan buletin (bulletin board): berfungsi selain menerangkan sesuatu, papan buletin dimaksudkan untuk memberitahukan kejadian dalam waktu tertentu. Media audio: media audio berkaitan dengan indra pendengaran. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam lambang-lambang auditif, baik verbal (lisan), maupun nonverbal. Ada

beberapa jenis media yang dapat dikelompokkan dalam media audio yaitu: radio, alat perekam pita magnetik, piringan hitam, dan laboratorium bahasa.

Media proyeksi dia (audio-visual): mempunyai persamaan dengan media grafis dalam arti menyajikan rangsangan-rangsangan visual. Perbedaannya adalah pada media grafis dapat berinteraksi secara langsung dengan pesan media bersangkutan, sedangkan pada media proyeksi diam terlebih dahulu harus diproyeksikan dengan proyektor agar dapat dilihat oleh sasaran, ada kalanya media ini disertai dengan rekaman audio, tetapi ada pula yang hanya visual saja. Beberapa jenis media proyeksi diam antara lain: film bingkai, film rangkai, media transparansi, proyektor tak tembus pandang, mikrofis, film, film gelang, televisi, video, permainan (game), dan simulasi. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan media dalam pembelajaran di sekolah PAUD Bhakti Persada Yayasan Tri Murti sebagai berikut.

### **2.1 Pemilihan Media Pembelajaran AUD di PAUD Bhakti Persada**

Pemilihan media pembelajaran sangatlah penting. Diperlukan wawasan, pengetahuan dan keterampilan guru untuk dapat melakukannya dengan tepat, sehingga media yang diambil sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak. Pada dasarnya, pertimbangan untuk memilih suatu media sangatlah sederhana yaitu dapat memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan yang diinginkan. Sadiman (2012) mengatakan, bila media itu sesuai pakailah, "*If medium fits, use it!*".

Beberapa faktor perlu dipertimbangkan, misalnya: tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, karakteristik siswa atau sasaran, jenis rangsangan belajar yang diinginkan (audio, visual, gerak, dan seterusnya), keadaan latar atau lingkungan, kondisi setempat dan luasnya jangkauan yang ingin dilayani. Faktor-faktor tersebut pada akhirnya harus diterjemahkan dalam norma atau kriteria keputusan pemilihan.

Penetapan rambu-rambu dan kriteria untuk pemilihan media pembelajaran merupakan patokan yang harus dijadikan pegangan bersama. Rambu-rambu tersebut diperlukan agar dapat menyediakan berbagai media pembelajaran yang tepat dan berdaya guna tinggi. Dalam konteks pemilihan media pembelajaran untuk anak usia dini, beberapa dasar pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media pembelajaran tersebut di antaranya: Media pembelajaran yang dipilih hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan pemakai (anak usia dini) yang dilayani serta mendukung tujuan pembelajaran. Media pembelajaran yang dipilih perlu didasarkan atas asas manfaat, untuk apa dan mengapa media pembelajaran tersebut dipilih. Pemilihan media pembelajaran hendaknya berposisi ganda baik berada pada sudut pandang pemakai (guru, anak) maupun dan kepentingan lembaga.

Dengan demikian, kepentingan kedua belah pihak akan terpelihara dan tidak ada yang dirugikan manakala kepentingan masing-masing ada yang kurang selaras. Pemilihan media pembelajaran harus didasarkan pada kajian edukatif dengan memerhatikan kurikulum yang berlaku, cakupan bidang pengembangan yang dikembangkan, karakteristik peserta didik serta aspek-aspek lainnya yang berkaitan dengan pengembangan pendidikan dalam arti luas. Media pembelajaran yang dipilih hendaknya memenuhi persyaratan kualitas yang telah ditentukan antara lain relevansi dengan tujuan, persyaratan fisik, kuat

dan tahan lama, sesuai dengan dunia anak, sederhana, atraktif, dan berwarna, terkait dengan aktivitas bermain anak serta kelengkapan yang lainnya. Pemilihan media pembelajaran hendaknya memperhatikan pula keseimbangan koleksi (*well rounded collection*), termasuk media pembelajaran pokok dan bahan penunjang sesuai dengan kurikulum baik untuk kegiatan pembelajaran maupun media pembelajaran penunjang untuk pembinaan bakat, minat, dan keterampilan yang terkait. Untuk memudahkan memilih media pembelajaran yang baik perlu kiranya menyertakan alat bantu penelusuran informasi, seperti katalog, kajian buku, review, atau bekerja sama dengan sesama komponen fungsional seperti guru-guru atau kepada pimpinan lembaga PAUD Bhakti Persada dalam forum KKG (kelompok kerja guru paud), misalnya para guru dari berbagai lembaga PAUD baik di Desa, di Kecamatan maupun di kota Kabupaten dimungkinkan untuk saling tukar informasi mendiskusikan berbagai hal yang berkaitan dengan peningkatan proses belajar mengajar (PBM) dan tentang kondisi keberadaan media pembelajaran yang diperlukan untuk anak-anak PAUD.

## **2.2 Mengembangkan Media Pembelajaran AUD di PAUD Bhakti Persada**

Kemampuan lain yang harus dikuasai oleh guru selain mampu memilih media pembelajaran secara tepat adalah kemampuan dalam mengembangkan media pembelajaran. Kegiatan pengembangan ini banyak terkait dengan proses pembuatan media yang dilakukan secara sistematis dari mulai tahap perancangan/desain, produksi media, dan evaluasi. Tahapan-tahapan tersebut harus dilalui secara prosedural sehingga media yang dihasilkan memenuhi kualitas yang diharapkan.

## **2.3 Perancangan/Desain Media**

Bila kita akan membuat suatu media pembelajaran untuk anak usia dini, maka diharapkan dapat melakukannya dengan persiapan dan perencanaan yang teliti. Secara umum, langkah-langkah sistematis yang perlu dilakukan pada saat membuat rancangan media sebagai berikut:

- Menganalisis kebutuhan dan karakteristik anak PAUD.
- Merumuskan tujuan instruksional dengan operasional dan khas.
- Merumuskan butir-butir materi secara terperinci yang mendukung tercapainya tujuan.
- Mengembangkan alat pengukur keberhasilan.
- Membuat desain media.
  - Melakukan revisi.

## **2.4 Prinsip-Prinsip Media Pembelajaran AUD di PAUD Bhakti Persada**

Tahap pembuatan dapat dikatakan sebagai kulminasi atau puncak dari tahap-tahap lain dalam pengembangan media. Hal tersebut mengingat produk akhir dalam proses pengembangan media adalah dihasilkannya media sebagaimana yang telah direncanakan untuk kemudian digunakan dalam pembelajaran. Sebagus apa pun desain yang dirancang pada akhirnya akan sangat bergantung pada sejauh mana produk media jadi yang dihasilkan dan siap digunakan. Dalam pembuatan media pembelajaran ini ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan: Media pembelajaran yang dibuat hendaknya multiguna. Multiguna di sini maksudnya adalah bahwa media tersebut dapat

digunakan untuk pengembangan berbagai aspek perkembangan anak. Contoh media pembelajaran tersebut adalah alat permainan dalam bentuk bola tangan. Bola suara dapat digunakan untuk pengembangan motorik, anak dengan cara anak menggunakannya untuk saling melemparkan bola tersebut. Selain untuk perkembangan motorik alat permainan tersebut bisa dikembangkan untuk pengembangan aspek kognitif/pengetahuan anak. Misalnya bola tersebut dirancang dengan menggunakan berbagai warna. Aspek perkembangan lain yang dapat dikembangkan melalui alat permainan tersebut adalah anak dapat mengenal berbagai macam bunyi-bunyian, dan lain-lain.

Bahan mudah didapat di lingkungan sekitar lembaga PAUD dan murah atau bisa dibuat dari bahan bekas/sisa. Membuat media pembelajaran sebenarnya tidak harus selalu dengan biaya yang mahal. Banyak sekali bahan-bahan di sekitar kita yang dapat digunakan untuk membuatnya. Sebagai contoh, bekas bungkus susu bubuk dapat kita gunakan untuk membuat kapal-kapalan. Keuntungan dengan menggunakan bahan-bahan bekas selain bahan tersebut tidak kita buang, ada nilai pendidikan yang kita tanamkan kepada anak, yang anak dilatih untuk bersikap hidup sederhana dan kreatif. Tidak menggunakan bahan yang berbahaya bagi anak. Aspek keselamatan anak merupakan salah satu hal yang harus menjadi perhatian guru sebagai pembuat media pembelajaran. Bahan-bahan tertentu yang mengandung bahan kimia yang berbahaya perlu dihindari oleh guru. Misalnya, penggunaan jenis cat yang digunakan untuk mewarnai alat permainan tertentu sebaiknya yang tidak membahayakan mengandung bahan kimia yang berbahaya bagi anak. Dapat menimbulkan kreativitas, dapat dimainkan sehingga menambah kesenangan bagi anak, menimbulkan daya khayal dan daya imajinasi serta dapat digunakan untuk bereksperimen dan bereksplorasi.

Alat permainan konstruktif seperti balok-balok kayu merupakan salah satu contoh alat permainan yang cukup menarik dan menantang anak untuk berkreasi. Sesuai dengan tujuan dan fungsi sarana. Tiap media pembelajaran itu sudah memiliki fungsi yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Guru harus menjadikan tujuan dan fungsi sarana ini sebagai bagian yang penting untuk diperhatikan. Dapat digunakan secara individual, kelompok, dan klasikal. Media pembelajaran yang dirancang harus memungkinkan anak untuk menggunakannya baik secara individual, digunakan dalam kelompok maupun secara klasikal. Dibuat sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Tingkat perkembangan anak yang berbeda berpengaruh terhadap jenis permainan yang akan dibuat oleh guru. Sebagai contoh puzzle (kepingan gambar). Tingkat kesulitan dan jumlah kepingan gambar yang harus disusun oleh anak akan berbeda antara anak PAUD Bhakti Pesada dengan anak PAUD yang ada disekitar Desa Sikodadi, Malang. Hal ini disebabkan dari kemampuan yang dimiliki anak pada kedua tingkat tersebut berbeda. Selain harus memerhatikan prinsip-prinsip pembuatannya, guru pun harus memerhatikan juga syarat-syarat dalam pembuatan sumber belajar yang meliputi: Segi edukatif nilai-nilai pendidikan; Kesesuaian dengan program kegiatan belajar/kurikulum PAUD; kesesuaian dengan didaktik/metodik (kaidah mengajar) antara lain: sesuai dengan tingkat kemampuan anak; dapat mendorong aktivitas dan kreativitas anak; membantu kelancaran dan kegiatan belajar mengajar.

## 2.5 Evaluasi Media

Evaluasi merupakan bagian penting dalam pengembangan media pembelajaran. Apa pun juga media yang dibuat perlu dinilai terlebih dahulu sebelum digunakan secara luas. Evaluasi itu dimaksudkan untuk mengetahui apakah media yang dibuat tersebut dapat mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan atau tidak. Hal ini penting untuk diingat dan dilakukan, karena banyak orang beranggapan bahwa sekali mereka membuat media pasti seratus persen ditanggapi baik. Anggapan itu sendiri tidaklah keliru, karena sebagai pengembang media secara tidak langsung telah menurunkan hipotesis bahwa media yang dibuat tersebut dapat memberikan hasil belajar yang lebih baik. Hipotesis tersebut perlu dibuktikan dengan menguji cobakannya ke sasaran yang dimaksud.

## 2.6 Jenis Evaluasi Media

Ada dua macam bentuk pengujian cobaan media yang kita kenal, yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif adalah proses yang dimaksudkan untuk mengumpulkan data tentang efektivitas dan efisiensi bahan-bahan pembelajaran (termasuk ke dalamnya media) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Data tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki dan menyempurnakan media yang bersangkutan agar lebih efektif dan efisien. Dalam bentuk akhirnya, setelah diperbaiki dan disempurnakan orang lain atau mungkin Anda sendiri, akan mengumpulkan data untuk menentukan apakah media yang dibuat itu patut digunakan dalam situasi-situasi seperti yang dilaporkan. Jenis evaluasi ini disebut dengan evaluasi sumatif. Dalam pengembangan media sering menitik beratkan pada kegiatan evaluasi formatif. Melalui evaluasi ini diharapkan pengembangan media tidak hanya dianalisis secara teoretis, tetapi benar-benar telah dibuktikan di lapangan.

## 2.7 Prosedur/Tahapan Evaluasi Media

Prosedur atau tahapan evaluasi media terkait dengan bagaimana langkah-langkah yang dilakukan dalam mengevaluasi media yang telah dibuat. Sekali lagi perlu ditegaskan bahwa dengan evaluasi ini diharapkan hasil media yang dibuat terjamin keandalannya. Langkah atau tahapan evaluasi media yang dapat ditempuh terdiri dari tahap evaluasi satu lawan satu (*one to one*), evaluasi kelompok kecil (*small group evaluation*), dan evaluasi lapangan (*field evaluation*).

## 2.8 Evaluasi Satu Lawan Satu (*One to One*)

Evaluasi media tahap satu lawan satu atau yang disebut dengan istilah *one to one evaluation*, dilaksanakan dengan memilih dua orang atau lebih anak PAUD yang dapat mewakili populasi target dari media yang dibuat. Sajikan media tersebut kepada mereka secara individual. Kalau media itu didesain untuk belajar mandiri, biarkan mereka mempelajarinya sementara kita mengamatinya. Kedua orang siswa yang dipilih tersebut hendaknya satu orang dari populasi target yang kemampuan umumnya sedikit di bawah rata-rata dan satu orang lagi di atas rata-rata. Prosedur pelaksanaan evaluasi media tahap satu lawan satu ini sebagai berikut:

Jelaskan kepada anak bahwa kita sedang merancang suatu media baru dan kita ingin mengetahui bagaimana reaksi mereka terhadap media yang dibuat tersebut.

Lalu sampaikan kepada mereka bahwa apabila nanti mereka berbuat salah, hal tersebut bukanlah karena kekurangan mereka tetapi karena kekurangan sempurna media tersebut, sehingga perlu diperbaiki. Usahakan agar mereka bersikap relaks dan bebas mengemukakan pendapatnya tentang media tersebut. Selanjutnya berikan tes awal untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dan pengetahuan siswa terhadap topik yang disediakan. Sajikan media dan catat berapa lama waktu yang kita butuhkan atau dibutuhkan siswa untuk menyajikan/ mempelajari media tersebut. Catat pula bagaimana reaksi siswa dan bagian-bagian yang sulit untuk dipahami; apakah contoh-contohnya, penjelasannya, petunjuk-petunjuknya, ataukah yang lain. Berikan tes yang mengukur keberhasilan media tersebut (post test). Analisis informasi yang terkumpul. Jumlah dua orang untuk kegiatan ini adalah jumlah minimal. Setelah selesai, Anda bisa mencobakannya kepada beberapa orang siswa yang lain dengan prosedur yang sama. Anda dapat juga mencobakannya kepada ahli bidang studi (*content expert*). Mereka sering kali memberikan umpan balik yang bermanfaat. Atas dasar data atau informasi dan kegiatan-kegiatan tersebut akhirnya revisi dilakukan sebelum media dicobakan ke kelompok kecil.

## **2.9 Evaluasi Kelompok Kecil (*Small Group Evaluatiofi*)**

Pada tahap ini media perlu dicobakan kepada 10-20 orang anak yang dapat mewakili populasi target. Kalau media tersebut kita buat untuk anak PAUD kelompok Bhakti Persada, maka pilihlah 10-20 orang siswa dari anak PAUD kelompok Bhakti Persada, mengapa jumlahnya tersebut? Sebab kalau kurang dari 10 data yang di peroleh guru, maka kurang dapat menggambarkan populasi target. Sebaliknya, bila lebih dari 20 data atau informasi yang di peroleh Guru maka melebihi yang guru perlukan akan kurang bermanfaat untuk dianalisis dalam evaluasi kelompok kecil. Anak-anak yang di pilih guru dalam kegiatan ini hendaknya mencerminkan karakteristik populasi. Usahakan sampel tersebut terdiri dari anak-anak PAUD yang kurang pandai, sedang, dan pandai; laki-laki dan perempuan; berbagai usia dan latar belakang. Prosedur yang perlu ditempuh di antaranya:

Jelaskan bahwa media tersebut berada pada tahap formatif dan memerlukan umpan balik untuk menyempurnakannya; Berikan tes awal (pretest) untuk mengukur kemampuan dan pengetahuan siswa tentang topik yang dimediakan; Sajikan media atau minta kepada siswa untuk mempelajari media tersebut; Catat waktu yang diperlukan dan semua bentuk umpan balik (langsung ataupun tak langsung) selama penyajian media; berikan tes untuk mengetahui sejauh mana tujuan bisa tercapai (post test); Bagikan kuesioner dan minta siswa untuk mengisinya. Apabila mungkin adakan diskusi yang mendalam dengan beberapa siswa. Beberapa pertanyaan yang perlu didiskusikan antara lain: menarik tidaknya media tersebut; mengerti tidaknya siswa akan pesan yang disampaikan; konsistensi tujuan dan materi program; cukup tidaknya atau jelas tidaknya latihan dan contoh yang diberikan. Apabila pertanyaan-pertanyaan tersebut telah ditanyakan lewat kuesioner, informasi

yang lebih detail dan jauh dapat dicari lewat diskusi ini; dan Analisis data-data yang terkumpul, atas dasar umpan balik semua ini media disempumakan.

### **2.10 Evaluasi Lapangan (*Field Evaluation*)**

Evaluasi lapangan atau field evaluation adalah tahap akhir dan evaluasi formatif yang perlu dilakukan. Usahakan memperoleh situasi yang semirip mungkin dengan situasi sebenarnya. Setelah melalui dua tahap evaluasi di atas tentulah media yang kita buat sudah mendekati kesempurnaannya. Namun dengan itu masih harus dibuktikan. Lewat evaluasi lapangan inilah kebolehan media yang kita buat itu diuji. Pilih sekitar 30 orang anak PAUD dengan berbagai karakteristik (tingkat kepandaian, kelas, latar belakang jenis kelamin, usia, kemajuan belajar dan sebagainya) sesuai dengan karakteristik populasi sasaran. Satu hal yang perlu dihindari baik untuk dua tahap evaluasi terdahulu maupun lebih-lebih lagi untuk tahap evaluasi lapangan adalah apa yang disebut efek halo (*hallo effect*). Situasi seperti muncul apabila media kita cobakan pada kelompok responden yang salah. Maksudnya, apabila kita membuat program media lalu mencobakannya kepada siswa-siswa yang belum pernah melihat program tersebut. Pada situasi seperti ini informasi yang kita peroleh banyak dipengaruhi oleh sifat kebaruan tersebut sehingga kurang dapat dipercaya. Prosedur pelaksanaannya sebagai berikut:

Mula-mula pilih anak-anak yang benar-benar mewakili populasi target, kira-kira 30 orang. Usahakan agar mereka mewakili berbagai tingkat kemampuan dan keterampilan anak yang ada. Tes kemampuan awal perlu dilakukan bila karakteristik siswa belum diketahui. Atas dasar itu pemilihan anak dilakukan. Tetapi bila kita kenai benar anak-anak yang akan dipakai dalam uji coba tak perlu tes itu dilakukan. Jelaskan kepada mereka maksud uji lapangan tersebut dan apa yang Anda harapkan pada akhir kegiatan. Pada umumnya anak tak terbiasa untuk mengkritik bahan-bahan atau media yang diberikan, karena mereka beranggapan sudah benar dan efektif. Usahakan mereka bersikap relaks dan berani mengemukakan penilaian. Jauhkan sedapat mungkin perasaan bahwa uji coba ini menguji kemampuan mereka.

Berikan tes awal untuk mengukur sejauh mana pengetahuan dan keterampilan mereka terhadap topik yang dimediasi. Sajikan media tersebut kepada mereka. Bentuk penyajiannya tentu sesuai dengan rencana pembuatannya: Untuk prestasi kelompok besar, untuk kelompok kecil atau belajar mandiri. Catat semua respons yang muncul dari siswa selama sajian. Begitu pula waktu yang diperlukan. Berikan Les untuk mengukur seberapa jauh pencapaian hasil belajar anak setelah sajian media tersebut. Hasil tes ini (post test) dibandingkan dengan hasil tes pertama (pre test) akan menunjukkan seberapa efektif dan efisien media yang dibuat guru tersebut. Berikan kuesioner untuk mengetahui pendapat atau sikap mereka terhadap media tersebut dan sajian yang diterimanya. Ringkas dan analisislah data-data yang diperoleh guru dengan kegiatan-kegiatan tadi: kemampuan awal, skor tes awal dan tes akhir, waktu yang diperlukan, perbaikan bagian-bagian yang sulit, dan pengayaan yang diperlukan, kecepatan sajian, dan sebagainya. Atas dasar itu media diperbaiki dan semakin disempumakan. Demikianlah, dengan ketiga tahap evaluasi tersebut dapatlah dipastikan kebenaran efektivitas dan efisiensi media yang kita kembangkan.

## 2.11 Manfaat Media Pembelajaran AUD di PAUD Bhakti Persada

Banyak manfaat yang dapat diperoleh dengan memanfaatkan media dalam pembelajaran, yaitu: Pesan/informasi pembelajaran dapat disampaikan dengan lebih jelas, menarik, konkret dan tidak hanya dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka (verbalistis). Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indra. Misalnya, objek yang terlalu besar dapat digantikan dengan realitas, gambar, film bingkai, film, atau model; Kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lalu dapat ditampilkan lagi lewat rekaman film, video, dan lain-lain; Objek yang terlalu kompleks dapat disajikan dengan model, diagram, dan lain-lain; Meningkatkan sikap aktif siswa dalam belajar; Menimbulkan kegairahan dan motivasi dalam belajar; Memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara siswa dengan lingkungan dan kenyataan; Memungkinkan siswa belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya; Memberikan perangsang, pengalaman, dan persepsi yang sarana bagi siswa.

Sementara itu Kemp dan Dayton (dalam Latif, Afandi, 2014:166) mengemukakan beberapa manfaat media, yaitu:

1. Penyampaian pesan pembelajaran dapat lebih terstandar.
2. Pembelajaran dapat lebih menarik.
3. Pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan menerapkan teori belajar.
4. Waktu pelaksanaan pembelajaran dapat diperpendek.
5. Kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan.
6. Proses pembelajaran dapat berlangsung kapan pun dan di mana pun diperlukan.
7. Sikap positif anak-anak terhadap materi pelajaran serta proses pembelajaran dapat ditingkatkan.
8. Peranan guru ke arah yang positif.

## C. DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah. 2012. *Membangun Masa Depan Anak : Bekal Orang Tua dalam Memandu Anak Meraih Kesuksesan*. Solo : Pustaka Arafah.
- Direktorat Pendidikan Anak usia Dini. 2002. *Acuan menu Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Dini Usia (PADU)*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Isjoni. 2009. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini (PAUD)*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Sadiman. 2012. *Pemilihan Media Pembelajaran pada Anak Usia Dini (AUD)*. Jakarta : Penerbit Pustaka Al-Falah.
- Semiawan, Conny. 2005. *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta : Grasindo.
- Yuliani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Indeks Permata Puri Media.
- Yus, Anita. 2011. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Kencana Media.
- Yusriana, Ajang. 2012. *Kiat-kiat Menjadi Guru PAUD yang Disukai Anak-anak*. Yogyakarta : DIVA Press.

# MELAWAN YANG NISCAYA MENEGUHKAN AGAMA : BEBERAPA POKOK PIKIRAN PAUD BERBASIS AGAMA

Oleh :

**Ali Formen**

Jurusan Pendidikan Guru PAUD – Universitas Negeri Semarang ali.formen@mail.unnes.ac.id

## **Abstrak**

Paper ini mengetengahkan refleksi tentang kebijakan PAUD dan konsekuensinya bagi PAUD berbasis agama. Argumen utama dalam paper ini adalah meskipun tampak benar, niscaya, dan normal, pengetahuan yang direkomendasikan dokumen-dokumen kebijakan boleh jadi menyimpan bahaya di dalamnya. Untuk itu penting kiranya para pegiat PAUD berbasis agama pada khususnya untuk bersikap hati-hati, salah satunya dengan mengadopsi “perspektif ketakniscayaan” sambil meneguhkan pengetahuan tentang anak, perkembangan dan pengembangan mereka. Dengan cara ini diharapkan, PAUD berbasis agama tidak justru terjebak pada perspektif dominan yang tampak benar, namun boleh jadi pelan-pelan membawanya ke dalam keterasingan.

**Kata kunci:** PAUD berbasis agama

## **Abstract**

This paper presents a reflection on PAUD policy and its consequences for religion-based PAUD. The main argument in this paper is that although it appears to be true, necessary and normal, the knowledge recommended by policy documents may save risk in it. For this reason, it is necessary for religious-based PAUD activists, in particular, to be cautious, one of which is by adopting an “undoubtedly perspective” while affirming their knowledge and development of children. In this way, it is hoped that religious-based PAUD will not be trapped in a dominant perspective that seems right, but may slowly bring it into isolation.

**Keywords:** PAUD based on religion

## **1. Pendahuluan**

Makalah ini menyuguhkan sejumlah pokok pikiran tentang urgensi, tantangan, dan usulan perubahan yang mungkin diperlukan PAUD berbasis agama. Tiga isu ini coba didekati dalam makalah ini dengan kerangka kerja “non-necessity perspective” (perspektif ketakniscayaan). Perspektif ini diterapkan dalam lapangan dan kajian PAUD antara lain oleh Ailwood (2002), dengan menunjukkan sikap “mistrust towards truths, particularly those deemed universal” (h. 48)—menyangkal kebenaran, khususnya yang dianggap kebenaran universal. Secara umum perspektif ini digambarkan oleh Burchell (Burchell, 1993) sebagai “the non-necessity of what passes for necessity in our present”

(179)—ketakniscayaan apa yang saat ini dianggap niscaya”. Makalah ini terbagi ke dalam tiga bagian utama. Bagian pertama menyoroti pentingnya PAUD berbasis agama pada khususnya dan stimulasi perkembangan keagamaan pada masa kanak-kanak dini pada umumnya. Bagian ini secara spesifik mereview sejumlah kebijakan yang relevan dengan urgensi PAUD berbasis agama dan stimulasi dini keagamaan. Bagian kedua memaparkan tantangan yang dalam perspektif penulis dihadapi PAUD berbasis agama dan stimulasi dini keagamaan.

Bagian ini mengetengahkan di satu sisi tantangan yang dapat ditangkap dari praktik stimulasi keagamaan dan di sisi lain tantangan yang muncul dari praktik-praktik PAUD yang selama ini dianggap sebagai arus utama, dominan, dan “benar”. Pada bagian inilah secara spesifik “perspektif ketakniscayaan” akan dioperasikan untuk mendekati dan mengkritik pandangan dan praktik yang dianggap “benar”. Makalah ini ditutup dengan mengetengahkan rekomendasi perubahan yang mungkin dapat diadopsi PAUD berbasis agama, dalam meneguhkan identitas, peran, dan kontribusi mereka. Sebelum memaparkan tiga isu di atas lebih lanjut, pada bagian berikut akan disajikan terlebih dulu kerangka berpikir ketakniscayaan yang makalah ini anut. Selain, itu penting pula untuk dicatat bahwa makalah ini melibatkan pandangan keagamaan pribadi penulis sebagai Muslim, dan karenanya pula refleksi dalam makalah ini sebagaiannya dipengaruhi oleh identitas tersebut. Dengan demikian pula, refleksi tersebut tidak dimaksudkan untuk kepentingan generalisasi.

Ada banyak gagasan dan praktik dalam PAUD yang selama ini diwariskan selama periode yang panjang. Gagasan dan praktik tersebut bahkan tidak saja diwariskan, tetapi juga dipelihara dan dilanggengkan dengan berbagai instrumen dan oleh beragam otoritas—akademik, politik, ekonomi, agama. Melalui mekanisme tersebut gagasan dan tindakan itu dianggap, diterima, dan dipelihara sebagai yang normal dan yang benar. Di luar gagasan dan tindakan tersebut dianggap sebagai gagasan dan tindakan yang abnormal, sesat, dan karenanya perlu untuk ditinggalkan atau setidaknya dikucilkan. Namun demikian, pada kenyataannya, tidak semua tindakan yang dianggap normal dan benar tersebut diteliti dan verifikasi kepatutan dan kebenarannya.

Blitzer (1991) mendakwa gagasan dan tindakan tersebut, yang diterima tanpa verifikasi memadai, sebagai *doxa* dalam kategori Bourdieu (1977). Dia lebih lanjut menjelaskan, karena dianggap normal dan benar, gagasan dan praktik tersebut tidak pernah dipertanyakan, digugat dan ditentang. Oleh karena itu, konsekuensinya, gagasan tersebut melegitimasi atau sebaliknya mendiskualifikasi semua gagasan yang dianggap bertentangan dengannya. Para sarjana kritis, berpandangan bahwa gagasan dan tindakan yang tidak diverifikasi tersebut menjalankan proses legitimasi-diskualifikasi melalui instrumen wacana dan bahasa (Fairclough, 2003; Foucault, 1971; Gee, 2004; Wodak, 2001). Praktisnya, kata, frasa, dan kalimat dapat dipastikan mengandung makna yang di dalamnya terkandung maksud spesifik, yang dengannya makna lain tidak perlu atau dianggap tidak perlu untuk ditampilkan. Kata ‘perkembangan’ dan

‘pengembangan’, dua kata yang sangat lazim diperbincangkan dalam lapangan PAUD Indonesia, misalnya pernah dirujuk ke perkembangan fisik-motorik, kognitif, sosial-esmosional, bahasa, moral, agama, dan seni (Pusat Kurikulum, 2004). Setelah Belakangan ‘seni’ disingkirkan dari daftar makna dua kata tersebut (Departemen Pendidikan Nasional, 2009); tetapi ‘seni’ kembali masuk ke dalam daftar makna yang dimaksudkan sebagai makna dua kata tersebut. Timbul tenggelamnya ‘seni’ dari himpunan makna ‘perkembangan’ dan ‘pengembangan’ tentu berimplikasi panjang. Hilangnya ‘seni’ boleh jadi membuat para pelaku PAUD yang mengandalkan seni sebagai strategi pedagogis mengalami ‘gangguan’. Demikian halnya, kemunculannya kembali boleh jadi mengganggu mereka, yang akibat hilangnya kata seni selama lima tahun, telah coba menempuh strategi pedagogis baru. Inilah contoh bagaimana bahasa menjadi perantara *doxa* dalam melegitimasi atau mendiskualifikasi tindakan. Ditilik lebih lanjut, munculnya sebuah kata, frasa, atau kalimat seperti dalam kasus seni menandakan mekanisme lain yang bekerja di baliknya: pengetahuan dan kekuasaan. Tegasnya di balik kata, frasa, kalimat bersemayam pengetahuan dan kekuasaan, dan tentu saja pengampu dan pemangkunya. Sampai di sini, menjadi jelas bahwa sebuah gagasan, pikiran, dan tindakan tidaklah dengan sendirinya menjadi niscaya.

Melainkan ia tampak menjadi niscaya karena oleh pengetahuan dan kekuasaan yang entah dari jarak yang jauh atau dekat mempromosikan dan mengendalikannya. Dengan mengungkap jalinan ini, bukan berarti paper ini berpandangan bahwa setiap gagasan, pikiran, atau tindakan tertentu dalam sistem PAUD yang saat ini tampak normal dan benar serta-merta ditolak. Tetapi, bahwa gagasan, pikiran, atau tindakan itu boleh jadi menyimpan potensi bahaya. Atau, seperti dinyatakan Foucault (1984), “tidaklah segala sesuatu itu buruk...tetapi segala sesuatu itu [menyimpan] bahaya” (h. 343). Dengan kata lain, seperti dalam pandangan Burchell (1993), yang telah dikutip di bagian terdahulu, tidaklah semua yang tampak niscaya adalah keniscayaan. Beberapa gagasan yang dianggap normal dan benar di lapangan PAUD, yang diterima-paksakan dan tampak niscaya akan disajikan pada bagian lanjut paper ini. Namun, sebelum menyentuh isu itu, pada bagian berikut akan dipaparkan terlebih dulu urgensi PAUD agama dan stimulasi keagamaan.

## II. Pembahasan

### 2.1 PAUD dan agama : Apa kata kebijakan

Agama dan PAUD memiliki hubungan erat. Dikatakan demikian karena di satu sisi PAUD mendapatkan sebagian justifikasinya dari agama. Di sisi lain, agama menjadikan PAUD sebagai salah satu medium pertumbuhan dan perkembangannya. Dalam sejarahnya, pusat-pusat PAUD di Indonesia juga didirikan oleh organisasi keagamaan dan baru setelahnya PAUD nasional menyusul (Formen, 2018), seperti tampak dalam kasus berdirinya Taman Kanak-Kanak ‘Aisyiyah pada 1919 (Pengurus Pusat Aisyiyah, 1992) dan Taman Indrya pada 1922 (Dewantara, 1955, 1959).

Keeratan hubungan antara agama dan PAUD serta pendidikan pada umumnya, selanjutnya tercermin dalam sejumlah naskah kebijakan utama sistem pendidikan nasional. Undang-undang sistem pendidikan nasional (Pemerintah Republik Indonesia, 2003) misalnya memuat istilah 'agama' atau istilah turunannya, 'keagamaan' di 25 tempat. Lebih lanjut, undang-undang tersebut juga memuat banyak istilah yang bersumber dari atau setidaknya berkonotasi dengan agama (Islam), misalnya 'akhlak', 'iman', dan 'takwa'. Konsideran undang-undang ini juga menegaskan bahwa dasar penerbitannya adalah aturan untuk menjamin terselenggaranya "pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia" (Konsideran b—penekanan oleh penulis). Tidak terkecuali, undang-undang menggariskan iman dan takwa sebagai salah satu unsur tujuan penyelenggaraan pendidikan nasional (Pasal 3) dan muatan wajib pendidikan (Pasal 36: 3), serta mengakui dan mengatur pendidikan keagamaan (Pasal 30).

Keterkaitan agama dan PAUD dalam kebijakan pendidikan di Indonesia termaktub pada Pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, yang mengakui *Raudatul Athfal*, yang merupakan taman kanak-kanak berbasis agama Islam, di bawah pembinaan Kementerian Agama. Pada tingkat yang lebih operasional, relasi agama dan PAUD tampak dalam sejumlah kebijakan teknis. Yang paling menonjol, tentu saja penyebutan 'agama' sebagai salah satu bidang perkembangan dan pengembangan anak usia dini. Penyebutan agama dalam hal ini tampaknya merupakan fenomena khas. Karena PAUD Indonesia diklaim sebagai mengikuti filosofi *developmentally appropriate practice*, yang secara tradisional tidak memasukkan unsur agama sebagai area stimulasi perkembangan (misalnya, Bredekamp & Copple, 1992, 1995; Copple & Bredekamp, 2009).

Dalam beberapa kasus perubahan kurikulum PAUD, posisi agama sebagai konten wajib bahkan tidak pernah tergantikan, bahkan ketika filosofi dan dasar negara, Pancasila, "dihapuskan" sebagai konten formal-wajib. Ini misalnya tampak dalam perubahan dan peralihan kurikulum taman kanak-kanak 1990-an (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994) dan 2000-an (Pusat Kurikulum, 2004). Berbeda dari dokumen kurikulum 1994, dokumen kurikulum taman-kanak 2004 tidak mencantumkan Pancasila sebagai salah satu area atau konten pengembangan dan pembelajaran, tetapi mempertahankan agama. Hal yang sama terjadi pada dokumen standar PAUD, baik versi 2009 (Departemen Pendidikan Nasional, 2009) maupun 2014 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014a), serta *Kurikulum 2013* PAUD (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014b). Sebelum terbit *Kurikulum 2013*, agama juga ditampilkan sebagai cita-cita dan citra ideal dampak jangka panjang. Agama, yang dipresentasikan dalam frasa 'beriman dan bertakwa', dimunculkan sebagai dua dari sepuluh atribut "anak Indonesia harapan" (Direktorat Jenderal PAUDNI, 2011, h. 11). Singkatnya, di satu sisi agama adalah menu wajib dan sisi lain PAUD adalah medium persemaian agama pada jiwa belia Indonesia.

Sekilas penekanan agama dalam kebijakan pendidikan tampak wajar, normal, dan niscaya. Bagaimanapun, di samping makna dan fungsi intrinsiknya,

agama adalah identitas yang turut membangun bangsa Indonesia. Di satu sisi agama memang salah satu penyumbang keragaman sosial masyarakat Indonesia; tetapi pada di sisi lain, ia juga ramuan pengikat yang hampir sempurna menghapus perbedaan—kelas sosial, status ekonomi, etnisitas ataupun sumber-sumber keragaman lainnya. Bahkan, sejarah juga mencatat, di masa lalu agama adalah bahan bakar lain bagi perjuangan melawan kolonialisme, bergandengan tangan efektif dan tanpa canggung dengan nasionalisme. Kini, dalam masa poskolonialisme, sebagaimana disoroti Formen dan Nuttall (2014), dalam banyak naskah kebijakan, agama (Islam) bergandengan tangan dengan 'perkembanganisme' dan wacana 'human capital'. Namun, berbeda dari kebersamaannya dengan nasionalisme, kebersamaannya dengan dua yang terakhir, seperti kritik dua penulis tersebut, diwarnai "ketegangan" (Formen & Nuttall, 2014, h. 27) dan dominasi khasanah agama tertentu (Islam) dalam presentasinya. Di sinilah pentingnya perspektif kritis untuk melihat dan membaca presentasi agama dalam kebijakan. Dalam konteks masyarakat religius seperti masyarakat Indonesia, presentasinya dalam naskah-naskah mungkin niscaya dan tidak terhindarkan. Tetapi dominasi warna keagamaan tertentu tadi perlu dilihat secara kritis. Dominasi itu, dan sejumlah isu lain yang akan dipaparkan dalam bagian berikut, dalam paper ini dipandang sebagai tantangan yang dihadapi dan perlu direspons PAUD berbasis agama.

## 2.2 Tantangan PAUD agama

Di bagian lalu telah disampaikan bahwa terdapat sejumlah hal yang dalam PAUD dianggap sebagai hal yang benar, wajar, niscaya, oleh karena itu dianggap tidak perlu dipertanyakan (*unquestionable*). Pada bagian ini akan disajikan dua hal yang dianggap memenuhi kategori tersebut dan dipandang sebagai tantangan PAUD berbasis agama: *perkembanganisme* dan *dominasi wacana keagamaan*. *Perkembanganisme* Istilah 'perkembanganisme' (*developmentalism*) adalah satire dan kritik yang digunakan untuk menyebut kecenderungan untuk menyandarkan PAUD pada pengetahuan dan keterampilan yang diturunkan dari disiplin psikologi perkembangan (*developmental psychology*) (Blaise, 2005; Edwards, Blaise, & Hammer, 2009; Formen, 2017; Formen & Nuttall, 2014). Perkembanganisme saat ini merupakan perspektif global dan paling dominan yang membingkai kebijakan dan praktik PAUD. Lebih lanjut, perkembanganisme memang menawarkan sebuah landasan baru bagi PAUD. Landasan baru tersebut adalah apa yang oleh asosiasi PAUD Amerika (National Association for the Education of Young Children, 2009) disebut filosofi *developmentally appropriate practice* (DAP). Menurut perspektif ini, PAUD semestinya didesain dan dilaksanakan selaras dengan dan untuk memfasilitasi perkembangan anak.

Sekilas, pendirian perkembanganisme benar belaka. Penerimaan perspektif ini oleh masyarakat global, selain karena ia dibawa-serta dan "ditawarkan" oleh donor internasional, tampaknya juga didorong oleh kenyataan bahwa dalam masyarakat penerimanya juga berkembang sejenis perkembanganisme lokal. Namun, jika ditelisik lebih jauh terdapat sejumlah

hal yang dapat dipersoalkan dari adopsi perkembanganisme ini. Pertama, perkembanganisme, secara umum mendapatkan dasar-dasarnya dari pengetahuan Barat yang Eurosentris (Soto & Swadener, 2002). Kedua, dalam perkembanganisme terdapat kecenderungan untuk menganggap universal proses, urutan, dan harapan perkembangan individu. Dalam dua konteks ini asumsi-asumsi perkembangan anak yang ditawarkan perkembanganisme ini boleh jadi tidak selalu kompatibel dengan asumsi lokal tentang anak. Lugasnya, cara pandang yang menyeragamkan potensial bermasalah (Formen & Nuttall, 2014). Ketiga, secara umum perkembanganisme bercorak sekuler, sementara di sisi lain, agama-agama juga memiliki pengetahuannya sendiri tentang perkembangan dan pengembangan anak. Dominasi perkembanganisme dan promosinya oleh kebijakan resmi negara, potensial meminggirkan pengetahuan agamawi tentang anak, perkembangan, dan pendidikan mereka. Pengetahuan ini, yang oleh karena daya legitimasi perkembanganisme yang disokong kebijakan, pada akhirnya secara bertahap menjadi dianggap abnormal dan *deviant* dan sesat. Padahal kenyataannya pengetahuan itulah yang sesungguhnya hidup dalam dan dari jiwa serta menjadi jatidiri masyarakat. Dalam hal ini, patutlah kiranya kita bertanya, apakah artinya menyelenggarakan PAUD, jika ia justru mengasingkan pelaku dan subjek-subjek di dalamnya dari jatidirinya yang sejati.

#### *Dominasi wacana keagamaan*

Aspek kedua yang tampak telah menjadi *doxa* dalam kebijakan PAUD selama ini adalah dominasi wacana keagamaan tertentu. Seperti disampaikan di bagian terdahulu, sejumlah dokumen kebijakan juga tampak mengalami dominasi oleh wacana dan perspektif agama tertentu (Islam). Indikasi paling nyata dari kecenderungan ini adalah penggunaan idiom- idiom khas Islam sebagai kosakata kebijakan. Penggunaan idiom-idiom itu sekilas mungkin tidak tampak bermasalah, apalagi jika ia dikomunikasikan dengan dibungkus anjuran-anjuran tentang kerukunan, persatuan, nasional atau sejenisnya. Tetapi jika ditilik lebih dalam hampir dapat dipastikan, idiom- idiom itu menimbulkan masalah manakala ia mereka bersentuhan dengan kelompok masyarakat dengan idiom yang berbeda. Kata 'takwa' dalam hal ini, misalnya, adalah sebuah contoh kasus yang menarik untuk dibicarakan. Istilah ini merujuk pada stasi tertinggi seorang Muslim. Orang yang bertakwa secara tradisional adalah yang mengerjakan semua perintah dan meninggalkan larangan Allah. Bagaimana mungkin kriteria seperti ini diaplikasikan kepada non-Muslim. Bagaimana mungkin seorang siswa PAUD dituntut untuk menjadi yang bukan dirinya, menjadi liyan (*other*). Beranjak dari dua tantangan di atas, dan merujuk pada perspektif ketakniscayaan yang dipaparkan awal, paper ini akan ditutup dengan coba mengajukan dua hal yang barangkali dapat menjadi bahan renungan para pegiat PAUD berbasis agama. Dua hal tersebut adalah pentingnya PAUD berbasis agama untuk; (1) menulis dan bertindak menurut sistem pengetahuannya sendiri; dan, (2) merumuskan muatan serta pendekatannya secara mandiri.

### **2.3 Penutup: Melawan keniscayaan**

Paper ini telah, dengan semua keterbatasannya, telah coba memaparkan

persolaan yang dihadapi PAUD pada umumnya dan PAUD berbasis agama pada khususnya. Dominasi perkembanganisme dan wacana keagamaan tertentu potensial meminggirkan dan mendelegitimasi pengetahuan tentang anak, perkembangan, dan pengembangan mereka yang bersumber dari agama. Perkembanganisme juga menawarkan tidak saja kerangka teoritik tetapi juga praktik PAUD, yang rigid dan selaras dengan asumsi-asumsinya sendiri. Kerangka praktis perkembanganisme yang paling mencolok misalnya adalah doktrin "bermain seraya belajar" (*learning through play*). Atas dasar itu, semua aktivitas stimulasi perkembangan anak dalam sistem resmi PAUD Indonesia disebut "bermain", tentu dengan perkecualian program pembiasaan.

Kerangka teoretik dan praktis yang diturunkan dari perkembanganisme tersebut tidaklah selalu kompatibel dengan kepentingan konservasi dan regenerasi sikap dan identitas keagamaan. Tentang hal ini perkembanganisme telah mendapat kritik di tempat kelahirannya sendiri (Lubeck, 1998). Terangnya, kepentingan ini boleh jadi tidak dapat ditampung dalam dua wadah pengembangan bernama pembiasaan dan bermain, oleh sebab dimensi agama yang jamak. Sebab agama memiliki beragam dimensi (Cornwall, Albrecht, Cunningham, & Pitcher, 1986; Kucukcan, 2010)—pengetahuan, ideologi, penghayatan dan sejumlah lainnya. Dengan kata lain, PAUD berbasis agama musti menegaskan posisinya dan bersikap selektif—pengetahuan mana yang pantas menjadi mitra. Mungkin, pengetahuan dan praktik yang ditawarkan dan dipromosikan kebijakan tidak serta merta salah. Tetapi menganggapnya benar tanpa syak wasangka, seperti pesan Foucault (1984) yang dikutip di bagian lalu, adalah bahaya yang nyata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ailwood, J. (2002). *Governing preschool : Producing and managing preschool education in Queensland government schools*. (Unpublished Ph.D Dissertation), The University of Queensland, Australia,
- Blaise, M. (2005). *Playing it straight : Uncovering gender discourse in the early childhood classroom*. New York, NY : Routledge.
- Blitzer, S. (1991). "They are Only Children, What Do They Know" : A Look at Current Ideologies of Childhood. In *Sociological Studies of Child Development* (Vol. 4, pp. 11-25).
- Bredenkamp, S., & Copple, C. (Eds.). (1992). *Reaching potentials : Appropriate curriculum and assessment for young children*. Washington, DC: National Association for the Education of Young Children.
- Bredenkamp, S., & Copple, C. (Eds.). (1995). *Reaching potentials : Transforming early childhood curriculum and assessment* (Vol. 2). Washington, DC : National Association for the Education of Young Children.

- Burchell, G. (1993). Liberal government and techniques of the self. *Economy and Society*, 22(3), 267-282.
- Copple, C., & Bredekamp, S. (Eds.). (2009). *Developmentally appropriate practice in early childhood programs serving children from birth through age 8* (3rd ed.). Washington, DC : National Association for the Education of Young Children.
- Cornwall, M., Albrecht, S. L., Cunningham, P. H., & Pitcher, B. L. (1986). The dimensions of religiosity : A conceptual model with an empirical test. *Review of Religious Research*, 226-244.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1994). *Program kegiatan belajar taman kanak-kanak : Landasan program dan pengembangan kegiatan belajar* Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Dewantara, K. H. (1955). Taman-Indrya: Taman kanak-kanak nasional jang pertama.
- Pusara: Madjalah Persatuan Taman Siswa*, 17(April), 5-7.
- Dewantara, K. H. (1959). *Taman-Indrya (Kindergarten)*. Jogjakarta : Madjelis-Luhur Persatuan Taman-Siswa.
- Direktorat Jenderal PAUDNI. (2011). *Kerangka Besar Pembangunan PAUD Indonesia Periode 2011 - 2025*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Edwards, S., Blaise, M., & Hammer, M. (2009). Beyond developmentalism? Early childhood teachers' understandings of multiage grouping in early childhood education and care. *Australasian Journal of Early Childhood*, 34(4), 55-63.
- Fairclough, N. (2003). *Analysing discourse : Textual analysis for social research*. New York, NY : Routledge.
- Formen, A. (2017). In human capital we trust, on developmentalism we act : The case of Indonesian early childhood education policy. In M. Li, J. Fox, & S. Grieshaber (Eds.), *Contemporary issues and challenge in early childhood education in the Asia-Pacific region* (pp. 125-142). Singapore : Springer.
- Formen, A. (2018). *Governing quality in Indonesian early childhood education*. (Ph.D Dissertation), The University of Auckland, Auckland, New Zealand.

- Formen, A., & Nuttall, J. (2014). Tensions between discourses of development, religion, and human capital in early childhood education policy texts: The case of Indonesia. *International Journal of Early Childhood*, 46(1), 15-31.
- Foucault, M. (1971). Orders of discourse. *Social Science Information*, 10(2), 7-30. Doi : 10.1177/053901847101000201
- Foucault, M. (1984). On the genealogy of ethics : An overview of work in progress. In P. Rabinow (Ed.), *The Foucault reader : An introduction to Foucault's thought* (pp. 340-372). London, England : Penguin.
- Gee, J. P. (2004). Discourse analysis : What makes it critical. In R. Rogers (Ed.), *An introduction to critical discourse analysis in education* (pp. 19-50). New Jersey, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Gupta, A. (2006). *Early childhood education, postcolonial theory, and teaching practices in India : Balancing Vygotsky and the Veda*. New York, NY: Palgrave MacMillan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014a). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014b). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 tentang Kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kucukcan, T. (2010). Multidimensional Approach to Religion : a way of looking at religious phenomena. *Journal for the Study of Religions and Ideologies*, 4 (10), 60-70.
- Lubeck, S. (1998). Is Developmentally Appropriate Practice for Eeveryone. *Childhood Education*, 74(5), 283-292.
- National Association for the Education of Young Children. (2009). *Position statement : Developmentally Appropriate Practice in early childhood programs serving children from birth through age 8*. National Association for the Education of Young Children. New York, NY.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.

Pengurus Pusat Aisyiyah. (1992). *Sejarah pertumbuhan dan perkembangan 'Aisyiyah*.

Yogyakarta : Pengurus Pusat Aisyiyah.

Pusat Kurikulum. (2004). *Kurikulum 2004 : Standar Kompetensi Taman Kanak-Kanak dan Raudhatul Athfal*. Jakarta : Balitbang Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.

Soto, L. D., & Swadener, B. B. (2002). Toward liberatory early childhood theory research and praxis : Decolonizing a field. *Contemporary Issues in Early Childhood*, 3(1), 38-66.

Wodak, R. (2001). *Methods of critical discourse analysis*. London: London : SAGE 2001.

# MEMBENTUK *SUSILA* SISWA MELALUI PERMAINAN

Oleh :

**Gede Rai Parsua**

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

## **Abstrak**

Permainan merupakan cara yang paling sederhana untuk membentuk *Susila* Siswa. *Susila* merupakan tingkah laku yang baik. *Susila* sejalan dengan isi Sisdiknas, *Susila* juga sangat penting, dimana *Susila* tersebut terdiri dari dua suku kata: “Su” dan “Sila”. “Su” berarti baik, indah, harmonis. “Sila” berarti perilaku, tata laku. Jadi *Susila* adalah tingkah laku manusia yang baik terpancar sebagai lingkungannya. Agama Hindu adalah tingkah laku hubungan timbal balik yang selaras dan harmonis antara sesama manusia dengan alam semesta (lingkungan) yang berlandaskan atas korban suci (*Yadnya*), keikhlasan dan kasih sayang. Pola hubungan tersebut adalah berprinsip pada ajaran *Tat Twam Asi* (Ia adalah engkau) mengandung makna bahwa hidup segala makhluk sama, menolong orang lain berarti menolong diri sendiri, dan sebaliknya menyakiti orang lain berarti pula menyakiti diri sendiri. Jiwa sosial demikian diresapi oleh sinar tuntunan kesucian Tuhan dan sama sekali bukan atas dasar pamrih kebendaan.

**Kata Kunci :** *Susila*, Permainan

## **Abstract**

*The game is the simplest way to form Susila Students. Susila is a good behavior. Susila is in line with the contents of the National Education System, Susila is also very important, where Susila consists of two syllables: “Su” and “Sila”. “Su” means good, beautiful, harmonious. “Precept” means behavior, behavior. So Susila is human behavior that is well reflected as its environment. Hinduism is the behavior of reciprocal relations that are harmonious and harmonious between fellow humans and the universe (environment) based on sacrifice (Yadnya), sincerity and compassion. The pattern of the relationship is principled with the teachings of Tat Twam Asi (He is you) implies that living all beings is the same, helping others means helping oneself, and otherwise hurting others means hurting yourself. Such social souls are permeated by the light of God’s chastity and are not at all on the basis of material materiality.*

**Keywords:** *Susila*, Games

## **A. Pendahuluan**

Permainan bagi anak-anak merupakan keharusan, tidak ada masih kecil/anak-anak tidak suka bermain. Bermain selain kesenangan anak-anak akan tetapi merupakan olah raga, secara tidak langsung. Olah raga yang rutin tubuh menjadi sehat. Permainan merupakan cara yang paling sederhana untuk membentuk *Susila* Siswa. *Susila* merupakan tingkah laku yang baik. *Susila* sejalan dengan

isi Sisdiknas, *Susila* juga sangat penting, dimana *Susila* tersebut terdiri dari dua suku kata: “Su” dan “Sila”. “Su” berarti baik, indah, harmonis. “Sila” berarti perilaku, tata laku. Jadi *Susila* adalah tingkah laku manusia yang baik terpancar sebagai lingkungannya.

Agama Hindu adalah tingkah laku hubungan timbal balik yang selaras dan harmonis antara sesama manusia dengan alam semesta (lingkungan) yang berlandaskan atas korban suci (Yadnya), keikhlasan dan kasih sayang. Pola hubungan tersebut adalah berprinsip pada ajaran *Tat Twam Asi* (Ia adalah engkau) mengandung makna bahwa hidup segala makhluk sama, menolong orang lain berarti menolong diri sendiri, dan sebaliknya menyakiti orang lain berarti pula menyakiti diri sendiri. Jiwa sosial demikian diresapi oleh sinar tuntunan kesucian Tuhan dan sama sekali bukan atas dasar pamrih kebendaan.

## 1.1 Metode Pengumpulan Data

### 1.1.1 Teknik Observasi

Observasi yang digunakan ini adalah observasi non partisipant karena hanya mengamati dari satu tempat-ketempat lainnya yaitu keperpustakaan-perpustakaan, pusdok provinsi Bali, toko-toko buku, mengamati referensi-referensi

### 1.1.2 Studi Pustaka

Studi Pustaka yang dimaksudkan ini adalah beraneka macam buku-buku yang terkait atau menunjang

### 1.1.3 Studi Dokumen

Perolehan data dengan tehnik ini kebanyakan dari sumber bukan manusia, diantaranya adalah dokumen-dokumen berbentuk buku - buku

## 1.2 Metode Analisis Data

### 1.2.1 Teknik Pencatatan

Pencatatan dan pengumpulan naskah ini dengan membaca-membaca, perlu ulasan-ulasan

### 1.2.2 Tehnik Penyajian Data

Penyajian data dalam tulisan ini berupa deskripsi kalimat-kalimat. Data disusun dan ditata dalam satuan peristiwa dan satuan makna

## B. Pembahasan

### 1. Permainan *Kedis Curik*

*Kedis curik* merupakan kedis/burung asli bali dan dilindungi oleh pemerintah. Karena kelincihan dan bulunya yang putih ada bulu hitamnya sangat indah serta bunyinya beraneka macam sehingga dijadikan simbul permainan terhadap anak-anak. Hal ini diharapkan anak-anak gembira bersama teman-temannya, saling sahut-menyahut melakukan permainan, dimana permainan tersebut dilakukan antara 4 s/d 5 orang. Adapun lagunya seperti berikut:

*Curik Curik, Semental, Layang-layang Boko-boko,  
Tiyang meli poh e Aji satak, aji satus keteng  
Mara bakat anak bagus peceng , enjok - enjok*

### 2. *Meong-meong*

*Meong* merupakan binatang yang paling banyak ditemukan dirumah-rumah masyarakat di Bali, meong/kucing di Bali dipercaya sebagai rejeki artinya kalau didatangi kucing/sayang sama kucing maka rejeki akan lancar. Dijadikan

permainan kepada anak-anak agar nantinya dewasa kelak bisa murah rejeki. Adapun nyanyiannya sebagai berikut :

*Meong-meong alih je bikule Bikul gede-gede buin mokoh-mokoh*

*Kereng pesan ngerusuhin*

*Juk meong, juk bikul, juk meong, juk bikul.*

### 3. *Nyen Durine Nyongkok*

Permainan “*Nyen Durine Nyongkok*” sangat gampang dilakukan. Permainan ini dapat dilakukan dengan 6 s/d 10 orang. Adapun nyanyiannya sebagai berikut :

*Ceroring manggis, buluan batun salak*

*Si Gemblung, si gemblung,*

*Nyen durine* (siapa di belakang jongkok). Permainan ini dilakukan dengan ada yang jongkok.

### 4. *Katak-dongkang*

*Peteng bulan hujan bales, megrudukan, katak dongkang pade girang ne mecande kek kung kekung, kek kong. Dingin pesan awak tiange ngetor nyemak saput ngojog bale tur mesare* 5. *Curik-curik semental alang-alang boko-boko, tiang meli pohé, aji satak aji satus kéténg, mara bakat anak bagus pécéng. enjok enjok*

Selain diberikan permainan juga diberikan gending-gending atau nyanyian-nyanyian untuk anak-anak dalam bahasa bali disebut *sekar rare*.

Adapun nyanyian yang diberikan adalah ;

#### 1. *Juru Pencar, juru pencar*

*mai jalan mencar ngejuk ebe*

*be gede-gede, be gede-gede*

*di soane ajaka liu.* Artinya Tukang kail ikan atau tukang jaring ikan ditawarkan untuk menangkap ikan, ikannya yang akan ditangkap besar-besar lagi pula sangat banyak

#### 2. *Cening Putri Ayu*

*ngijeng Dewa jumah*

*jemetang megae,*

*meme luas mablanja*

*apang adaarang nasi.*

*Meme tiang ngiring*

*Nongos ngijeng jumah*

*Sambilang mapun-pun*

*Nyut-sut piring gelas*

*Mangdane makejang bersih*

Artinya *Putri Ayu* namanya, diam dirumah saja, rajin-rajinlah bekerja, ibu pergi belanja biar ada dimakan. Dalam kalimat ini diharapkan untuk mendidik anak. Dalam hal ini sejalan juga dengan apa yang disebutkan dalam Sisdiknas. Undang-undang tentang sistem Pendidikan Nasional Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 Dalam undang-undang ini yang dimaksud dengan :

1. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

- keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.
2. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.
  3. Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.
  4. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.
  5. Tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan.
  6. Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.
  7. Jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan.
  8. Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan.
  9. Jenis pendidikan adalah kelompok yang didasarkan pada kekhususan tujuan pendidikan suatu satuan pendidikan.
  10. Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.
  11. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.
  12. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.
  13. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.
  14. Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.
  15. Pendidikan jarak jauh adalah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi komunikasi, informasi, dan media lain.
  16. Pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat.
  17. Standar nasional pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem

- pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia.
18. Wajib belajar adalah program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh Warga Negara Indonesia atas tanggung jawab Pemerintah dan Pemerintah Daerah.
  19. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.
  20. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar

Sejalan dengan isi Sisdiknas diatas, *Susila* juga sangat penting, dimana *Susila* tersebut terdiri dari dua suku kata: “Su” dan “Sila”. “Su” berarti baik, indah, harmonis. “Sila” berarti perilaku, tata laku. Jadi *Susila* adalah tingkah laku manusia yang baik terpancar sebagai cermin obyektif kalbunya dalam mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Pengertian *Susila* menurut pandangan Agama Hindu adalah tingkah laku hubungan timbal balik yang selaras dan harmonis antara sesama manusia dengan alam semesta (lingkungan) yang berlandaskan atas korban suci (Yadnya), keikhlasan dan kasih sayang. Pola hubungan tersebut adalah berprinsip pada ajaran *Tat Twam Asi* (Ia adalah engkau) mengandung makna bahwa semua makhluk hidup adalah sama, menolong orang lain berarti menolong diri sendiri, dan sebaliknya menyakiti orang lain berarti pula menyakiti diri sendiri. Jiwa sosial demikian diresapi oleh sinar tuntunan kesucian Tuhan dan sama sekali bukan atas dasar pamrih kebendaan. Hubungan ajaran *Susila* beberapa aspek ajaran sebagai upaya penerapannya sehari-hari diuraikan lagi secara lebih terperinci dalam beberapa konsep yaitu ; *Tri Kaya Parisudha* adalah tiga jenis perbuatan yang merupakan landasan ajaran etika Agama Hindu yang dipedomani oleh setiap individu guna mencapai kesempurnaan dan kesucian hidupnya, meliputi:

1. Berpikir yang benar (Manacika).
2. Berkata yang benar (Wacika).
3. Berbuat yang benar (Kayika).

Pada hakekatnya hanya dari adanya pikiran yang benar akan menimbulkan perkataan yang benar sehingga mewujudkan perbuatan yang benar pula. Dengan ungkapan lain adalah satunya pikiran, perkataan, dan perbuatan. *Satya hrdaya*, *satya wacana* dan *satya laksana* dalam *Catur Paramita*. *Satya Hrdaya* - satunya pikiran *Satya Wacana* - satunya tutur, *Satya Laksana* - satunya laku

Disamping itu juga dalam menanamkan karakter juga tidak bisa lepas dengan ajaran agama. Ajaran agama yang sering diberikan contohnya seperti ;

#### 1. *Panca Yama Brata*

*Panca Yama Brata* adalah lima jenis pengekangan diri berdasarkan atas upaya menjauhi larangan agama sebagai norma kehidupan sebagai berikut:

- a. *Ahimsa* tidak membunuh atau menyakiti
- b. *Brahmacari* Berguru masa menuntut ilmu
- c. *Satya* artinya Setia, tidak ingkar kepada janji
- d. *Awyawaharika* Cinta kedamaian
- e. *Astenya* Jujur, pantang melakukan pencurian

## 2. *Panca Nyama Brata*

*Panca Niyama Brata* adalah lima jenis pengekangan diri berdasarkan atau tunduk (mengikuti) peraturan *Dharma* yang telah ditentukan, sebagai berikut:

- 1 *Akrodha tidak pemaarah atau mengamuk.*
- 2 *Guru Susrusa Hormat kepada guru*
- 4 *Sauca Senantiasa penyucian diri lahir batin.*
- 5 *Aharalagawa tidak hidup berfoya-foya*  
*Apramada tidak menyombongkan diri dan takabur.*

### C. Penutup

Permainan merupakan cara yang paling sederhana untuk membentuk *Susila* Siswa. *Susila* merupakan tingkahlaku yang baik. *Susila* sejalan dengan isi Sisdiknas, *Susila* juga sangat penting, dimana *Susila* tersebut terdiri dari dua suku kata: “Su” dan “Sila”. “Su” berarti baik, indah, harmonis. “Sila” berarti perilaku, tata laku. Jadi *Susila* adalah tingkah laku manusia yang baik terpancar sebagai lingkungannya.

### D. Daftar Pustaka

- Bernard Raho, SVD. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Prestasi Pustaka
- Edi Mulyono. 2012. *Belajar Hermeneutika*. Banguntapan Yogyakarta : IRCiSoD . 2002.
- K. Bertens. 1994. *Budi Pekerti*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kadjeng, dkk. 2003. *Sarascamuscaya*. Surabaya: Paramita
- Lorens Bagus. 2000. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 56 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Hindu
- Pudja, G. 2003. *Manawa Dharmasastra (Manu Dharmasastra)*. Jakarta : Mitra Jaya
- Robert H. Lauer. 1989. *Perspektif tentang Perubahan Sosial*. Jakarta : Bina Aksara.
- Sugiyono.2010.*Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif danR&D)*.Bandung: Alfabeta.
- Salim, Agus. 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (dari Densin Guba dan Penerapannya). Yogyakarta : PT. Tiara Wacana.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta:Indeks
- Titib, I Made. 2006. *Menumbuhkembangkan Pendidikan Budhi Pekerti Pada Anak*. Denpasar : Pustaka Bali Post
- Undang-undang RI No 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*
- Partowisastro, H.Koestoer.A. Adisuprpto.1978. *Diagnosa dan Pemecahan Kesulitan Belajar. Jilid I*. Jakarta : Erlangga
- Paul B. Horton. *Sosiologi*. Jakarta : Erlangga.
- Zubaendi, 2012. *Desai Pendidikan Karakter*. Jakarta. kencana Prenada Media Group.

# MENUMBUHKAN NILAI KARAKTER ANAK USIA DINI

Oleh :

**Muhammad Ubaidillah**

IAI Darullughah Wadda'wah

Ubaidillahmuhammad01@gmail.com

## **Abstrak**

Nilai pendidikan karakter hendaknya dikenalkan sejak dini, yaitu ketika anak mulai sekolah di pendidikan usia dini. Pendidikan karakter merupakan isu sentral bagi proses pendidikan yang dilaksanakan pada setiap jenjang di sekolah. Sekolah sebagai tempat untuk menumbuh kembangkan pendidikan budaya dan karakter bangsa, sekolah salah satu tempat penghayatan nilai kehidupan menjadi dasar pembentukan karakter manusia. Nilai pendidikan karakter sebagai proses yang memiliki kesinambungan melalui kesadaran dan pembiasaan. Pendidikan karakter sebagai aplikasi dari penerapan kearifan lokal yang sudah terbangun, dan kearifan lokal harus menjadi acuan utama.

**Kata Kunci** : nilai karakter, karakter anak usia dini

## *Abstract*

*The value of character education should be introduced early on, namely when children start school in early childhood education. Character education is a central issue for the education process carried out at every level in the school. School as a place to grow and develop the nation's cultural and character education, school is one place to live the values of life as the basis for the formation of human character. The value of character education as a process that has continuity through awareness and habituation. Character education as an application of the utilization of local wisdom that has been built and local wisdom must be the main reference.*

*eywords: character values, early childhood characters*

## **A. Pendahuluan**

Pada dasarnya manusia khususnya anak usia dini baik segi individu maupun kelompok, memiliki apa yang menjadi penentu watak serta karkturnya. Pendidikan sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri anak, sehingga anak menjadi manusia yang beradab. Para pakar pendidikan menyebutkan usia dini merupakan masa keemasan (*the golden age*). Setiap anak dilahirkan perkembangan sel saraf pada otak mencapai 25 % , sampai usia 4 tahun mengalami perkembangan sampai 50 %, dan sampai usia 8 tahun mencapai 80 %, selebihnya sampai 18 tahun. Dalam penelitian para pakar tersebut menggambarkan pada usia 0-8 tahun perkembangan kecerdasan sangat dominan, karena masa-masa tersebut harus dimanfaatkan serta dioptimalkan untuk menumbuhkan nilai karakter anak usia dini. Ada 18 Nilai pendidikan budaya pendidikan karakter yaitu: religius,

jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Pendidikan karakter perlu diberikan kepada bangsa Indonesia sejak dini, supaya menjadi bangsa yang maju serta didukung dengan moral baik. Menumbuhkan nilai karakter terpuji sangat dianjurkan bahkan diwajibkan, supaya memiliki kepribadian dan berbudi luhur. Pengajaran dan pendidikan untuk berbuat serta berbuat baik kebaikan. Nilai-nilai karakter menjadi sangat penting, karena selama ini banyak anak yang sudah menjauhi dari sikap terpuji. Anak yang bermalas-malasan, suka berbohong, serta tidak peduli lingkungan dan sosial. Hidayatullah (2010) perilaku berbohong sebagai perilaku moral. Banyak statistik yang menunjukkan perilaku anak yang meresahkan seperti narkoba, mencuri, tidak peduli lingkungan dan sosial (Khan, 2010).

Pendidikan anak usia dini merupakan penentu pembentukan karakter bangsa Indonesia. Individu yang baik yaitu individu yang memiliki karakter unggul dan berusaha melakukan perbuatan terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, lingkungan, dan bangsa, dengan cara mengoptimalkan potensi pengetahuan dirinya disertai dengan kesadaran dan motivasinya. Saat masih usia dini, mudah membentuk karakter anak melalui nilai-nilai kebaikan, sebab anak tersebut cepat menyerap perilaku dari lingkungan sekitarnya, perkembangan mental berlangsung sangat cepat. Lingkungan yang kondusif dan baik akan membentuk karakter yang positif. Pada tahun pertama, pengalaman anak sangat menentukan dalam kehidupannya, apakah akan menunjukkan motivasi yang kuat untuk berhasil dalam setiap apa yang dilakukan.

Seorang anak masa kini dan warga negara masa depan, perkembangan yang cepat ini akan dianggap biasa, asalkan orang tua bersama guru mempersiapkan anak untuk menjelajahi dengan ilmu pengetahuan untuk memahami dunia baru yang terkait dengan dirinya. Putri (2005) menyatakan Ditangan kita umat manusia, terletak masa depan bumi yang tak terhingga, dan kita bisa lebih, dan akan semakin memahami kenyataan ini apabila kita meningkatkan pengetahuan dan cinta kita. Sebagian orang tua yang bertanggungjawab dan menerima bahwa anak-anak telah memasuki dunia yang penuh tantangan, sebuah era pendidikan secara efektif memupuk anak dengan pemikiran-pemikiran yang modern dan dinamis, dan tidak sekedar mengacu kepada pendidikan tradisional yang ala kadarnya. Orang tua sebagai pendidik di rumah, benar-benar mampu mengarahkan anak supaya memiliki kepribadian yang kuat dan bersikap positif terhadap apa yang dilakukan. Proses untuk menumbuhkan nilai karakter yang sistematis dianggap sulit, terutama orang tua terjebak pada pekerjaan rutinitas yang padat. Karena itu, seyogyanya nilai-nilai karakter perlu ditanamkan kepada anak ketika akan masuk ke lingkungan sekolah, terutama sejak di *Play Group* dan Taman Kanak-Kanak. Disinilah peran seorang pendidik untuk membentuk kepribadian anak. Anak menganggap orang tua dan guru sebagai model, dan harus dapat membimbing kearah yang benar. Menumbuhkan rasa hormat yang dalam, kepatuhan, dan perhatian terhadap ilmu pengetahuan.

## 1.1 Pendidikan Nilai

Pendidikan nilai merupakan diartikan sebagai pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang. Suharsono (2000) menyatakan pendidikan sebagai proses pembentukan nilai pada suatu obyek. Penilaian hasil belajar pada pendidikan anak usia dini suatu proses untuk mengkaji serta mengumpulkan informasi secara holistik, berkelanjutan, perkembangan yang dicapai selama waktu tertentu. Wulansari (2018) menyatakan bahwa pendidikan nilai sebagai upaya untuk memperoleh informasi tentang potensi serta keterampilan individu melalui dua sasaran, 1) bermanfaat kepada individu sebagai umpan balik, 2) bermanfaat kepada masyarakat sebagai informasi dari hasil belajar. Pendidikan nilai atau pendidikan karakter sebagai ciri khas pendidikan Indonesia, sehingga nilai-nilai pendidikan dikenalkan pada anak usia dini.

Setiap orang memiliki pengertian yang berbeda tentang pendidikan anak usia dini atau dikenal sebagai pendidikan prasekolah. Anak masa awal merupakan anak yang sejak lahir sampai usia delapan tahun (Soemiarti, 2003). Tujuan pendidikan anak usia dini tidak hanya sekedar memberikan pengalaman belajar, tapi pendidikan usia dini memiliki tujuan untuk mengoptimalkan perkembangan kapabilitas kecerdasannya, baik kecerdasan kognitif maupun kecerdasan sikapnya. Banyak orang yang berpandangan bagi anak sejak dini hingga kini masih terbatas pada keberhasilan membangun manusia yang memiliki otak cerdas, yaitu pendidikan lebih bersifat mengajar daripada substansi mendidik itu sendiri. Materi pelajaran yang berhubungan dengan kejujuran, kerjasama, dan kepekaan sosial belum sepenuhnya dapat ditanamkan pada diri anak. Padahal, kegiatan yang membentuk anak supaya mengetahui nilai-nilai pendidikan seorang pendidik sangat berperan dalam kehidupan anak kelak di masyarakat.

Masa usia dini sebagai masa yang mendasari kehidupan selanjutnya, karena tahap ini sudah memperoleh kualitas dari nilai-nilai pendidikan dan pengajaran yang kurang produktif, maka setelah dewasa nanti akan menghasilkan manusia yang tingkat kemandiriannya rendah, kepekaan terhadap sesama kurang dan moral yang rendah. Mustari (2014) menyatakan pendidikan yang salah dilakukan oleh pendidik di prasekolah, sehingga mereka gagal menghasilkan anak yang dapat berpikir kritis dan dapat menyelesaikan dari berbagai masalah kehidupan. Nilai keteladanan merupakan proses mendidik anak yang sederhana, namun efektif karena mudah dimengerti. Guru yang baik mendidik dengan ilmu dan keteladanan hidup baik yang diyakini.

Pengaruh guru sangat kuat jika nilai keyakinan yang dilakukan dapat dimanfaatkan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugasnya. Sedangkan zaman sekarang orang tua semakin sibuk bekerja, sehingga untuk menumbuhkan nilai karakter serta keteladanannya sulit diperoleh oleh seorang anak. Peran orang tua sebagai pendidik di rumah sebagai model pendik karakter bagi anak sangat penting sekali. Kebutuhan nilai karakter akan guru teladan semakin maksimal dan kuat, kalau anak menemukan keteladanan dari orang tuanya. Lestarinigrum (2017) meyakini untuk pendidikan nilai karakter anak usia dini diantaranya melalui metode pembiasaan, keteladanan, serta kekompakan seorang pendidik sebagai tenaga pengajar. Nilai-nilai positif yang dimiliki harus berdasarkan

pada 1) budi pekerti yang luhur, antisipatif, berani berbuat baik, berhati lembut, bersinsiatif, dan dinamis.

Sejatinya pendidikan untuk menanam sekarang menuai hari esok adalah sebuah proses yang harus dilakukan dalam rangka membentuk karakter anak bangsa, dan mengembangkan potensinya. Hasil penelitian menunjukkan sekitar lima puluh persen kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia empat tahun. Peningkatan tiga puluh persen terjadi pada usia delapan tahun (SD), dan dua puluh persen sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua (SLTP). Anak-anak yang terbentuk sejak sekarang sangat menentukan karakter bangsa di kemudian hari, sehingga nantinya melahirkan generasi bangsa yang tumbuh, berkembang dengan berdasarkan nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Khoiriyah (2016) menyatakan pendidikan nilai sebagai upaya yang dirancang serta dilaksanakan secara berurutan untuk menanamkan nilai-nilai perilaku anak yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, antar manusia, lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, serta adat istiadat yang sudah terbangun. Nilai-nilai karakter merupakan salah satu pendidikan yang hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan, tapi juga bertujuan untuk membentuk kepribadian, mengembangkan karakter bangsa, dan akhlak mulia sebagai jati bangsa. Pendidikan nilai hakekatnya diperoleh dari interaksi orang tua, guru, teman sejawat, dan lingkungan.

Mardapi (2017) menjelaskan kepribadian anak juga diperoleh melalui hasil pendidikan dan pembelajaran secara tidak langsung maupun langsung pengamatan dari orang lain. Oleh karena itu, pendidikan nilai perlu diajarkan secara terus menerus melalui pembiasaan dalam pembelajaran. Guru sebagai pendidik di sekolah perlu membangun kebiasaan yang positif dengan menerapkan nilai-nilai kepada anak didik, sehingga guru sebagai salah satu faktor utama dalam implementasi pendidikan nilai. Untuk mengetahui apakah sudah efektif pendidikan nilai kepada anak usia dini, diperlukan penerapan penanaman nilai-nilai positif dilingkungannya. Model penilaian pada jenjang pendidikan dan menengah berbeda dengan penilaian pada anak usia dini. Pada anak usia dini, penilaian dalam kegiatan dilakukan dengan cara pengamatan, pencatatan, dan dokumentasi. Keberhasilan suatu program bukan satu-satunya tolak ukur penilaian untuk mengukur kemajuan perkembangan anak. Implikasi penilaian dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan, sehingga perkembangan dan kemajuannya dapat diketahui.

Rohimah (2012) mengungkapkan pendidikan nilai sangat penting untuk diajarkan kepada usia dini, karena dimana masa dini anak akan mudah meniru apa yang dilakukan orang tua maupun guru sebagai pendidik di sekolah. Diantara pendidikan yang perlu diajarkan nilai kedermawanan, suka menolong, pemaaf, kesopan-santunan. Ketika anak diperkenalkan dengan nilai kebaikan, anak akan tergerak hatinya untuk mewujudkan sikap pribadinya. Banyak orang yang berpendidikan ternyata mereka pulalah orang yang merusak citra nilai pendidikan nilai itu sendiri. Seolah-olah nilai dan sikap yang pernah ditanamkan akan lenyap begitu saja.

Nampaknya kita sepakat tentang masalah pendidikan nilai anak usia dini yang bermartabat harus diupayakan sepanjang zaman terus menerus dan berkelanjutan. Disinilah gunanya pendidikan nilai yang berorientasi kepada motivasi, dan secara mekanisme pendidikan nilai dapat berhasil jika seorang pendidik memperhatikan implementasinya dalam *human investment*. Pendidikan nilai diharapkan dapat menggerakkan tentang hakikat dan nilai yang dimiliki anak. Target pencapaian pendidikan perlu disesuaikan dengan perubahan situasi dan kondisi zaman. Nilai-nilai yang ada di pendidikan merupakan sarana yang efektif untuk membangun moral, sehingga dapat dijadikan pedoman bagi anak untuk mengisi kehidupan dengan berbagai macam aktivitas.

Nilai-nilai pembangunan pendidikan yang diajarkan harus bersifat eksplisit implisit, ini perlu dilakukan supaya dapat dipahami betapa pentingnya pendidikan nilai di setiap periode kehidupan di lingkungan anak usia dini. Pendidikan nilai bertujuan untuk menyiapkan anak sebagai generasi selanjutnya yang memiliki identitas dan kebanggaan bersama yaitu pendidik dan orang tua. Pendidikan bukan hanya sebagai transfer ilmu pengetahuan belaka, namun pendidikan sebagai pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh perasaan dan dimensi dasar kemanusiaan. Listyarti (2012) dimensi pendidikan nilai usia dini yang paling mendasar diantaranya 1) afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaannya, akhlak mulia serta kepribadian yang unggul, dan kompetensi estetis, 2) kognitif tercermin pada kapasitas daya pikir untuk menggali dan mengembangkan dan menguasai ilmu pengetahuan, 3) psikomotorik tercermin pada kemampuan dalam keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetik.

## 1.2 Sifat-sifat Karakter

Pendidikan merupakan mengembangkan karakter bangsa yang berasal dari pandangan ideologi agama. Sikap anti kekerasan merupakan turunan dari kehormatan bersama. Anak merasa bermartabat dan terhormat jika tidak melakukan tindakan yang merugikan teman, binatang dan lingkungannya. Sifat karakter yang perlu diberikan kepada anak usia dini diantaranya: kejujuran, keadilan, kehormatan, kepedulian, dan tanggungjawab. Ambara (2014) menyatakan karakter merupakan nilai yang fundamental yang harus dimiliki dan dipelajari oleh anak usia dini yaitu iman, integritas, sikap tenang, disiplin, memiliki kepribadian yang baik, dan keberanian dalam kebaikan. Esensi dari sifat pendidikan moral dan pendidikan akhlak memiliki tujuan untuk membentuk pribadi anak. Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2010 menjelaskan pembentukan karakter merupakan prioritas utama di pendidikan usia dini. Pemberlakuan kebijakan ini merupakan penghayatan dari pendidikan yang sudah terbangun untuk menangkal adanya degradasi moral bangsa, dimulai dari perilaku pemimpin bangsa, para wakil rakyat, sampai lapisan masyarakat.

Karakteristik pendidikan usia dini lebih berorientasi pada pembelajaran karakter, sedangkan proses pembelajaran melibatkan anak melalui aktivitas bermain dan interaksi yang harmonis. Teknik bermain dapat membantu guru untuk

menyampaikan pesan moral serta membentuk kepribadian anak misalnya budaya antri, siap menerima kekalahan, mental sportivitas yang sangat efektif dalam perkembangannya. Solehuddin (2000) menyatakan anak diajak bereksplorasi, menemukan, dan mengambil kesimpulan mengenai benda disekitarnya. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka ada satu tahap perkembangan yang kurang baik serta tidak terlihat secara konkrit. Anak tidak perlu dipaksa berdasarkan kehendak pendidik, namun pendidik perlu mengetahui kebutuhan anak usia dini. Guru dalam pembelajaran harus menjadi model yang dapat ditiru untuk pengembangan karakter anak.

Pendidikan karakter memiliki unsur pembentukan nilai dan sikap yang didasari oleh pengetahuan. Semua nilai moralitas didasari dan dilakukan untuk membantu anak yang lebih utuh, membantu anak menjadi lebih seimbang dalam setiap yang dilakukan. Nilai menyangkut berbagai bidang kehidupan misalnya hubungan anak kepada guru, orang tua, dan lingkungan sekitarnya. Mulyasa (2012) membentuk watak dan tabiat anak usia dini bukanlah perkara mudah, karena diutuhkan *political will* atau komitmen dari semua pihak khususnya dari pendidik dan orang tua. Karakter merupakan sifat kejiwaan, perilaku. Melalui karakter keberhasilan bangsa dan negara dalam menyiapkan masa depannya. Sifat karakter juga berkaitan dengan olah hati berkenaan dengan perasaan sikap dan keyakinan atau keimanan untuk menghasilkan perilaku baik. Olah pikir berkenaan dengan proses nalar untuk mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif dan inovatif anak yang menghasilkan pribadi cerdas. Sifat cerdas dicirikan oleh sikap hidup dan kepribadian yang rasional, cinta ilmu, terbuka, serta berpikiran positif.

Olah raga berkenaan dengan proses memiliki persepsi, kesiapan, peniruan, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas yang menghasilkan sikap bersih, sehat dan menarik. Sedangkan olah rasa berkenaan dengan kemauan dan kreativitas yang tercermin dalam kepedulian, citra, dan penciptaan kebaruan yang menghasilkan kepedulian dan kreativitas. Kekuatan mental dan etik yang mendorong anak untuk merealisasikan cita-cita yang menampilkan keunggulan-keunggulan komparatif, kompetitif, dan dinamis di lingkungan sekolah.

### **1.3 Peran Pendidikan dalam Menumbuhkan Karakter**

Pembangunan karakter merupakan kebutuhan asasi dalam berbangsa dan bernegara. Amanat Undang-Undang nomor 23 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 menyebutkan pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Berbagai penelitian empirik menunjukkan bahwa faktor guru memainkan peran yang sangat besar dalam menumbuhkan karakter anak usia dini. Peran dan kontribusi guru diantaranya: mendidik, mengarahkan, dan menilai. Ki Hajar Dewantoro menjelaskan pendidikan merupakan daya upaya

untuk memaju kembangkan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran dan tubuh anak. Peran guru terhadap pendidikan usia dini jangan dianggap sederhana, sebab pendidikan usia dini merupakan proses pembelajaran yang diberikan supaya meningkatkan psikososial, psikomotorik, psikokognitif, psikoreligius, serta pengembangan jiwa anak secara menyeluruh. Jika yang diterima dan diterima dengan baik, suatu saat akan memunculkan perilaku yang baik, baik dari hati maupun pikirannya. Adhe (2014) menyatakan pendidikan usia dini merupakan periode yang menentukan perkembangan di masa mendatang, sebab pendidikan di masa dini akan membekas dengan baik, apabila perkembangan dilalui dengan suasana yang harmonis, kekeluargaan dan menyenangkan.

Seorang pendidik sangat dibutuhkan, karena pendidik dalam pembelajaran akan menemukan konsep maupun teori pendidikan yang dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak. Dalam ilmu pendidikan dijelaskan bagaimana pendidikan itu dapat dilaksanakan sebaik-baiknya. Guru memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk tumbuh menurut kodrat yang ditakdirkan Tuhan kepadanya. Menurutnya, sistem pendidikan yang mencetak setiap orang sehingga memiliki keseragaman kecakapan dan ilmu adalah bertentangan dengan kodrat *insaniah*. Sekolah menyediakan fasilitas yang cukup terhadap pengembangan bakat anak misalnya adanya keseimbangan antara hati dengan otak.

#### **1.4 Menumbuhkan nilai Karakter Pendidikan Usia Dini**

Menumbuhkan tidanilai karakter pada pendidikan anak usia dini tidak sekedar guru ajarkan di sekolah atau dari literatur yang ada, tetapi anak diajari bagaimana tindakan yang dilakukan mereka akan berkesan kepada segala sesuatu yang mereka lihat baik di sekolah, rumah maupun di masyarakat. Mendidik anak usia dini, pendidik harus menyadari tentang konsep pendidikan secara utuh, dengan konsep tersebut anak usia dini diperlakukan sebagai individu yang memiliki kemandirian baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, sifat alamiah, dan perasaan. Apabila semua aspek tersebut tersentuh dengan baik kepada anak usia dini, maka perkembangan intelektual, sosial akan menumbuhkan nilai karakter yang seimbang. Meskipun pendidik menguasai teoritik dengan baik, tetapi dalam perilaku sehari-hari tidak sesuai dengan yang diajarkan maka anak akan berpikiran negatif kepadanya, sehingga apa yang diajarkan akan terkesan terabaikan.

Anak usia dini cenderung meniru serta memperhatikan apa yang dilakukan pendidik, orang tua, teman sebaya serta lingkungan sekitarnya. Pembelajaran yang tidak tepat, terutama di ruang kelas akan mengalami kebosanan serta pendidikan tidak akan tercapai secara optimal dan efektif. Koesoema (2007) intelektual menunjukkan apa yang dilakukan dalam pemikiran suatu pengalaman dan menciptakan hubungan makna, rencana, dan menumbuhkan nilai dari pengalaman tersebut. Pengulangan dapat diberikan secara teratur pada waktu-waktu tertentu atau setiap unit yang diberikan, maupun ketika dianggap perlu pengulangan. Intelektual harus menggunakan kemampuan berpikir, dengan berkonsentrasi pikiran serta berlatih menggunakan melalui bernalar, menyelidiki,

mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengontruksi, memecahkan masalah, serta menerapkannya. Pendidikan karkter menjadi solusi untuk menumbuhkan kepribadian anak usia dini. Dengan pendidikan karakter diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai terpuji, dan menjadi anak beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat dan menjadi anak yang bertanggungjawab kepada dirinya, agama dan negara. Misalnya pengetahuan tentang nilai religius adalah budaya yang menentukan penempatan anak dalam ruang budaya. Selain itu, penguasaan nilai agama akan mengembangkan karakter yang kuat dalam spiritual yang membentengi hati nurani terhadap agama. Sairin (2001) menyatakan iklim keluarga dalam pengasuhan berpengaruh terhadap nilai-nilai keagamaan anaknya. Sedangkan sekolah guru memiliki peran dan distribusi yang berarti untuk menumbuhkan dan keberhasilan pendidikan anak usia dini.

Pendidik di sekolah hendaklah berperan aktif dalam menumbuhkan nilai karakter lebih pada nilai agama merupakan sebagai pencegahan dalam melakukan perbuatan yang tidak terpuji. Orang tua memiliki harapan lebih kepada guru di sekolah, orang tua berharap sekolah dapat menjadi rumah kedua bagi anak didiknya. Dengan demikian, dalam menumbuhkan nilai karakter tentunya tidaklah mudah. Hal ini perlu kerjasama yang baik dengan *stakeholders*. Kurniawan (2017) menyatakan kesibukan dan aktivitas kerja yang dilakukan orang tua relatif tinggi, dan kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga. Raharjo (2010) menyatakan bahwa guru memiliki peran sebagai motivator untuk mendorong anak supaya giat dalam kesadarannya sendiri, guru memberi kekuatan untuk melakukan perbuatan baik.

Menumbuhkan nilai karakter harus ditanamkan sedini mungkin, karena yang terjadi sekarang banyak terjadi kenakalan remaja. Hal ini peran guru dan orang tua sangat diperlukan. Kenakalan anak tidak hanya berasal dari lingkungan rumah melainkan juga lingkungan sekolah melalui teman sebayanya yang dapat mempengaruhi perilaku kesadananak. Pengembangan potensi anak usia dini dimaksudkan untuk memantapkan kesadaran diri tentang kemampuan terutama kemampuan pribadi yang dimilikinya. Hal ini, guru memiliki posisi yang strategis sebagai pelaku utama di sekolah. Pendidik di sekolah merupakan sosok yang dapat ditiru atau menjadi idola anak didik, guru sebagai sumber inspirasi dan motivasi, sikap beserta tingkah laku guru membekas dalam diri anak, sehingga karakter dan kepribadian guru menjadi cermin anak.

Zahro (2015) menyatakan tanggung jawab guru sangat besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Tugas-tugas manusiawi merupakan transformasi, identifikasi, dan pengertian diri sendiri yang harus dilakukan bersama dalam kesatuan yang harmonis dan dinamis. Ada beberapa strategi yang dapat menumbuhkan nilai karakter pendidikan usia dini yaitu:

- 1) Optimalisasi guru dalam proses pembelajaran. Guru tidak seharusnya menempatkan diri sebagai aktor yang dilihat dan didengar oleh anak usia dini, guru seyogyanya memiliki peran untuk menumbuhkan nilai yang mengarahkan, membimbing, memfasilitasi dalam proses pembelajaran,

sehingga anak usia dini dapat menemukan serta melakukan sendiri hasil belajarnya.

- 2) Mengoptimalkan pembiasaan diri. Melalui pembiasaan diri, guru penlebih mengedipkan kepada kegiatan-kegiatan pengembangan minat dan bakat anak yang berakhlak mulia, kegiatan dalam kemampuan afektif dan psikomotiknya.
- 3) Mengoptimalkan pengajaran toleransi. Guru memberikan kesempatan kepada anak didik untuk memenuhi haknya dan memenuhi kewajibannya sepanjang tidak mengganggu hak orang lain. Anak tidak diakrabkan dengan pengajaran keserakahan.
- 4) Menumbuhkan nilai kesabaran. Anak diberi pengertian tentang kesabaran melalui kisah teladan kebaikan sifat sabar. Kesabaran akan memperbanyak teman, tidak mudah putus asa, dan tidak mudah mengeluh.
- 5) Menumbuhkan nilai karakter dengan berpikir positif. Supaya anak terbiasa berpikir positif, guru sering mengajak anak berdiskusi, komunikasi dengan terbuka tapi sopan baik ucapan maupun perbuatan.
- 6) Menumbuhkan dan mengajarkan tanggung jawab. Untuk menumbuhkan tanggungjawab, seorang pendidik dapat member berbagai macam tugas atau pekerjaan kepada anak. Hal yang perlu diingat oleh orang tua di rumah bahwa tugas yang dikerjakan anak ini bukan mementingkan hasil semata-mata, melainkan menumbuhkan rasa tanggung jawab. Apabila melihat anak melakukan kesalahan jangan langsung dimarahi, tegur dengan bahasa yang lembut dengan penuh keakraban dan menyejukkan hati anak.
- 7) Menumbuhkan nilai karakter dengan mengajarkan kedisiplinan. Kedisiplinan sangat terkait dengan perilaku anak dengan aturan kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Tujuan kedisiplinan anak supaya anak terbiasa bertingkah laku sesuai yang diharapkan masyarakat sekitarnya. Anak dimulai dan diajarkan bersikap dari hal-hal yang rutin dan mudah dipantau. Hal ini menumbuhkan sikap disiplin pendidik dan orang tua di rumah dituntut konsisten memberi contoh yang baik secara bijaksana.

Unsur terpenting dalam menumbuhkan nilai karakter pendidikan usia dini adalah pikiran, dengan pikiran terdapat program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya. Program ini kemudian membentuk kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola pikirnya yang mempengaruhi perilakunya. Jika program tertanam berdasarkan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya akan selaras dengan hukum alam sekitarnya. Perilaku yang baik akan membawa kebahagiaan. Sebaliknya program tidak sesuai, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Segala kearifan sosial di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah memungkinkan untuk dijadikan rujukan, pedoman serta sebagai contoh untuk menumbuhkan sikap dan perilaku dalam menghadapi persoalan-persoalan kehidupan masa kini menuju masa depan. Pendidikan karakter di masa usia dini merupakan sebagai wahana bagi pewarisan nilai-nilai kehidupan bangsa.

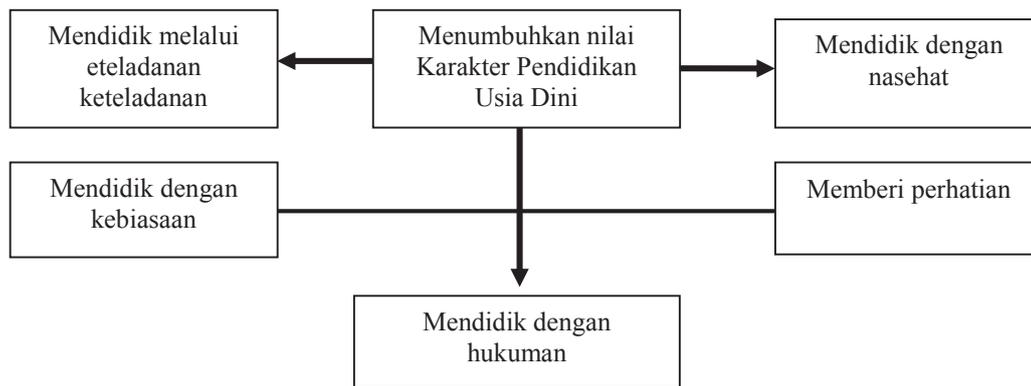
Khoridah (2013) menyatakan penekanan nilai pendidikan pada upaya untuk memberikan penyadaran kepada anak usia dini terhadap arti penting nilai-

nilai kehidupan, mendorong anak untuk berpikir kritis, serta memanfaatkan pengetahuan yang menyangkut norma dan moralitas. Nilai karakter pendidikan usia dini dapat mengembangkan kemampuan intelektual dan keterampilan untuk memahami tentang proses inovasi dan berkelanjutan. Selain itu, nilai karakter juga bertujuan sebagai sarana untuk menanamkan kesadaran dan rasa tanggungjawab dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, nilai karakter akan memiliki arti yang luas, yaitu mengembangkan pada diri anak usia dini rasa cinta kepada bangsa dan tanah air, dengan dieskpresikan melalui perilaku mencintai hidup bersama serta bekerjasama untuk kemajuan bangsa dan negara.

Atika (2014) menyatakan cinta tanah air inilah yang merupakan pondasi lahirnya jiwa nasionalisme yang senantiasa siap selalu demi kebaikan dirinya dimasa depan. Ada dua tujuan diselenggarakan pendidikan anak usia dini yaitu; 1) membentuk anak berkualitas, sehingga dengan demikian dapat tumbuh serta berkembang sesuai tingkat perkembangannya, kemudian anak memiliki kesiapan yang optimal dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa. 2) untuk menyiapkan generasi untuk mencapai kesiapan belajar di sekolah, membina dan mengembangkan pribadi anak dari aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah yang berlangsung secara bertahap. Oleh karena itu, kematangan anak bertitik akhir pada optimalisasi pertumbuhan yang dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses yang dilakukan oleh guru maupun orang tua.

Zubaidah (2016) menyatakan untuk menumbuhkan tujuan nilai pendidikan karakter anak usia dini yang tidak boleh di tingalkan dalam penyampaian materi yaitu teknik serta sasaran pendidikan yang berpengaruh pada anak. Sedangkan teknik pendidikan yang berpengaruh dalam pembentukan anak usia dini yaitu:

1. Mendidik melalui keteladanan. Keteladanan merupakan cara paling efektif dan berhasil untuk mempersiapkan anak yang berperilaku baik serta membentuk mental yang kuat. Hal ini, pendidik sebagai panutan dalam pandangan anak. Bahkan semua bentuk perkataan dan perbuatan pendidik akan terpatri dalam dirinya.
2. Mendidik dengan kebiasaan. Pembiasaan merupakan untuk menumbuhkan karakter yang berdasarkan penerimaan pendidikan dan pengajaran yang diterima dari pendidik.
3. Mendidik dengan nasehat. Merupakan salah satu pendidikan yang efektif untuk membentuk jiwa serta mental anak. Hal ini, mendidik dengan nasehat membuat anak akan mengerti dalam segala hal diterima.
4. Memberi perhatian. Pendidik seharusnya mengikuti perkembangan anak serta mengawasi dalam pembentukan emosi, kejiwaan anak.
5. Mendidik dengan hukuman. Hukuman pada anak sebaiknya tidak menggunakan kekerasan, menyakiti perasaan anak, serta tidak membebani dengan pekerjaan yang sekiranya anak tidak memiliki kemampuan, tetapi anak diberi motivasi yang kuat supaya anak lebih baik dalam bersikap.



**Gambar: Menumbuhkan nilai Karakter Pendidikan Usia Dini Zubaidah (2016)**

## B. Kesimpulan

Nilai karakter pendidikan anak usia dini memiliki peran penting untuk menumbuhkan perkembangan dengan cara pembiasaan diri, pengajaran toleransi, Menumbuhkan nilai kesabaran, berpikir positif, dan mengajarkan kedisiplinan. Untuk menumbuhkan nilai pendidikan karakter perlu dirancang oleh *stakeholders* supaya lebih menarik dan sesuai dengan konteks lingkungannya. Sebagai tanggungjawab, pemerintah mengeluarkan pedoman sekolah untuk pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Upaya lain nilai karakter pendidikan anak usia dini sebagai aplikasi memerlukan figur dari pendidik sebagai model dalam aktivitas di lingkungan sekolah.

## C. Daftar Rujukan

- Ambara, D. P (2014). *Asesmen Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Adhe, K. R (2014). *Penanaman Karakter Anak usia 5-6 Tahun pada Masyarakat Pesisir*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Volume 8 Edisi 2 November 2014 Halaman 275-290. ISSN 1693-1602. Universitas Negeri Jakarta.
- Atika, S (2014). *Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Religius, Cinta Tanah Air dan Disiplin) Di SLB Al Ishlaah Padang.*” E-Jupheku 3 : 752.
- Hidayatullah, F (2010). *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. SuraKarta: Yuma Pustaka.
- Koesoema, A.D (2007). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta : PT. Grasindo
- Khan, Y (2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta : Pelangi Publising
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. *Buku Induk Pengunaan Karakter*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional
- Khoridah, L.M (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*. Yogyakarta : Ar- Ruzz Media.

- Kurniawan, S (2017). *Pendidikan Karakter : Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta : Ar-Ruz Media
- Khoiriyah (2016). *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini melalui Bermain*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Kajian Teori dan Praktik Pendidikan Anak Usia Dini. Volume 2 Nomor 1 Juni 2016. Halaman 39-45. Universitas Negeri Malang.
- Listyarti, R (2012). *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif*. Jakarta : Erlangga.
- Lestarinigrum, A (2017). *Perencanaan Pembelajaran Anak Usia Dini*. Nganjuk : Adjie Media Nusantara.
- Mulyasa. E (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: PT. Rosyda Karya.
- Mustari, M (2014). *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pers
- Mardapi, D (2017). *Penilaian Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : Universitas Negeri
- Putri, P.W (2005). *Mendidik Anak Prasekolah*. Yogyakarta : Damar Pustaka
- Rohinah, M (2012). *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*. Yogyakarta : Pustaka Insan Madani
- Raharjo, S.B (2010). *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan 16 : 234.
- Suharsono (2000). *Mencerdaskan Anak*. Jakarta : Inisiasi Press
- Solehudin, M (2000). *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*. Bandung : Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia
- Sairin, W (2001). *Pendidikan yang Mendidik*. Jakarta : Yudistira
- Soemiarti, P (2003). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta : Asdi Mahasatya.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wulansari, W (2018) *Pentingnya Penilaian Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Proceeding of The ICECRS, Volume 1 No 3. 197-204 ISSN. 2548-6160 (Online)
- Zahro, I. F (2015). *Penilaian dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jurnal Tunas Siliwangi. Volume 1 Nomor 1 Oktober 2015. Halaman 92-111. STKIP Siliwangi Bandung.
- Zubaida (2016). *Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jurnal Madaniyah, Volume 1 Edisi XI ISSN 2086-3462

# **PENDIDIKAN RELIGI DALAM PROSES PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI (Keindahan Belajar dalam Perspektif Pedagogi)**

**Oleh :**

**Wiwik Widiyati**

Staf Pengajar Universitas Darussalam Ambon

Wiwikwidiyati15@gmail.com

## **Abstrak**

Satuan pendidikan anak usia dini adalah fondasi pendidikan yang mesti dikokohkan. Mengemas berbagai teori untuk mudah dipahami para guru sang pendidik yang mendampingi mereka. Berteori dan berpraktik dua hal yang saling menguatkan. Berteori sebagai kerangka membangun rumah pengetahuan guru akan menjadi sebuah keindahan, jika senantiasa diperbarui dengan praktik-praktik nyata di lapangan. Konsep DAP merupakan salah satu solusi metode pendekatan untuk anak usia dini, terjemahan bebas konsep DAP (*Developmentally Appropriate Practice*) merupakan pendidikan yang patut berorientasi pada tahap perkembangan anak. Kreativitas adalah penakluk kemanusiaan yang hakiki. Kreativitas diyakini mampu meningkatkan hirarki kemanusiaan menuju aktualisasi diri untuk menaklukan berbagai kemiskinan, kebodohan, ketertinggalan, kesombongan, mental korup, konsumtif, dan hedonis. Pendidikan yang kreatif akan menumbuhkan berbagai inovasi yang mensejahterakan para guru, yang hingga sekarang masih saja terbelenggu berfikir kepada kebutuhan dasar. Melalui kreativitas yang inovatif dalam dunia pendidikan maka semua unsur akan bekerja sesuai harkatnya. Inilah peradaban yang mestinya disiapkan sejak dini dalam system pendidikan dasar kita. Sebuah peradaban yang tangguh dan mampu menyongsong hadirnya *era creative capitalism*. Kualitas pendidikan anak usia dini tidak mampu dijawab melalui ribuan kebijakan dan manajemen. Ia mesti diawali dari cara kita memperlakukan para guru. Menjadikan mereka yakin, penuh percaya diri, merasa dirinya penting dan berharga. Guru adalah profesi mulia, merekalah yang mendidik dan menjaga para belia kita selama mereka berada di sekolah. Namun saat kita berikhtiar memaatutnya dengan kemudahan hati, maka itulah solusi yang mampu menabur kebijakan menjadi suatu kebijakan yang indah.

**Kata Kunci:** Pedagogi, DAP, PAUD

## **Abstract**

The unit for early childhood education is the foundation of education that must be strengthened. It is packing a variety of theories to be easily understood by the teachers who accompany them. Theorizing and practicing two things mutually reinforcing. Theorizing as a framework for building a teacher's knowledge will be a beauty if it is constantly updated with real practices in the field. The DAP

concept is one of the solutions to the approach method for early childhood, the free translation of the DAP concept (Developmentally Appraised Practice) is an education that should be oriented towards the stage of child development.

Creativity is an absolute conqueror of humanity. Creativity is believed to be able to increase the humanitarian hierarchy towards self-actualization to conquer various poverty, ignorance, backwardness, arrogance, mental corrupt, consumptive, and hedonic. Creative education will foster various innovations that make the welfare of teachers, who until now are still shackled by thinking of basic needs. Through innovative creativity in the world of education, all elements will work according to their dignity. This is the civilization that should be prepared early in our basic education system. A formidable civilization which is capable of welcoming the era of creative capitalism.

The quality of early childhood education cannot be acknowledged through thousands of policies and management. It must be begun from the way we treat teachers. Make them confident, full of confidence, feel important and valuable. Teachers are a noble profession, they are the ones who educate and look after our young people while they are in school. But when we strive to correct it with ease of heart, that is the solution to sow policy into a beautiful virtue.

**Keywords:** Pedagogy, DAP, PAUD

#### A. **Pendahuluan**

Secara etimologi pedagogi berasal dari bahasa Yunani Kuno "*Paedagogo*" yang artinya "*to lead the child*". Pedagogi atau paedagogy diartikan sebagai sebuah seni atau ilmu untuk menjadi seorang guru yang baik. Istilah pedagogi diakutkan pada konteks ilmu dan berbabagi teori pendidikan lainnya yang secara utuh terkait dengan pengajaran, pembelajaran, dan berbagai aplikasi operasional pendidikan lainnya di lapangan. Seorang guru akan senantiasa memperbaiki kualitas pedagogi sesuai dengan profesi keguruannya mellaui berbagai stratedi mengajar.

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan proses belajar mengajar yang telah ditetapkan. Menurut Abdurrahman Ginting, metode pembelajaran dapat diartikan cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumberdaya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar.

Dengan kata lain metode pembelajaran adalah teknik penyajian yang dikuasai oleh seorang guru untuk menyajikan materi pelajaran kepada murid di dalam kelas baik secara individual atau secara kelompok agar materi pelajaran dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh murid dengan baik. Dalam kenyataannya, cara atau metode pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan informasi berbeda dengan cara yang ditempuh untuk memantapkan siswa dalam menguasai pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Khusus metode pembelajaran di kelas, efektifitas metode dipengaruhi oleh

faktor tujuan, faktor siswa, faktor situasi dan faktor guru itu sendiri. Dengan demikian metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting, karena keberhasilan pembelajaran sangat tergantung pada cara guru dalam menggunakan metode pembelajaran.

Pendidikan adalah sebuah proses untuk mengubah jati diri seorang peserta didik untuk lebih maju. Pendidikan merupakan proses yang terjadi secara terus menerus yang berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan seperti termanifestasi dalam alam sekitar, intelektual, dan kemanusiaan dari manusia. Sebagai contoh pendidikan akhlak lebih ditekankan pada pembentukan sikap batiniah agar memiliki spontanitas dalam berbuat kebaikan. Nilai benar dan salah diukur oleh nilai-nilai agamawi. Dalam Islam, nilai-nilai itu harus merujuk pada Alqur'an dan Sunnah. Sedangkan pendidikan karakter merupakan upaya pembimbingan perilaku siswa agar mengetahui, mencintai, dan melakukan kebaikan. Fokusnya pada tujuan-tujuan etika melalui proses pendalaman apresiasi dan pembiasaan.

Secara teoritis, karakter seseorang dapat diamati dari tiga aspek, yaitu: mengetahui kebajikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pedagogi sebagai penguat rumah pengetahuan guru tidak akan bermanfaat apabila tidak dipraktikkan dan tidak selalu diperbarui. Komunikasi antara guru dan murid, sebagai wujud kecerdasan interpersonal dan intrapersonal merupakan hal yang paling penting dalam membangun iklim belajar di sekolah. Kesuksesan atau kegagalan dari suatu proses pendidikan sangat ditentukan dari cara guru berkomunikasi, bertutur, berdialog, dan bersilatullah dalam mendampingi pergelutan dan pengembangan belajar bersama murid-muridnya.

## B. Pembahasan

Menghadapi tantangan abad ke 21 ini pendidikan mesti mampu mengubah paradigmanya (*Changing our Minds*). Kehidupan masyarakat yang sangat heterogen dan permasalahan yang luar biasa terkait dengan lingkungan hidup yang semakin tercemar, konflik, peperangan, dan kemiskinan, memerlukan kecerdasan yang kompleks untuk memecahkannya.

Pendidikan mesti mampu mengubah paradigmanya dari yang terkotak-kotak (*fragmented*) menjadi pendekatan ekologis yang menempatkan pendidikan dalam sebuah konteks lingkungan yang saling terkait (*holistic-approach*). Pendidikan mesti mampu mewujudkan keseimbangan antara kehidupan manusia di alam semesta ini melalui penciptaan beragam kegiatan kemanusiaan yang diintegrasikan dalam semua bidang pembelajaran.

Kecerdasan di ranah konvergen yang diperankan otak kiri terkait dengan titipan perangkat otak yang dianugerahkan Sang Khalik kepada manusia. Ia baru 10 persen digunakan. Kecerdasan konvergen membutuhkan kecerdasan divergen yang diperankan otak kanan. Ia bertugas sebagai penyeimbang. Kecerdasan di ranah divergen terkait dengan eksplorasi manusia di alam semesta. Itulah yang diperankan manusia sebagai khalifah atau pemimpin di permukaan bumi ini. Kita perlu menggeser pendidikan konvensional yang berfokus hanya pada kecerdasan

linguistic yang ditampilkan mata pelajaran berbahasa dan kecerdasan logika matematika, kearah kecerdasan yang holistic, beragam, imajinatif, kreatif, dan produktif. Pendidikan formal mesti mampu menggandeng pendidikan seni, kerajinan tangan, pendidikan jasmani dan kesehatan (*bodily*), kecakapan personal (makhluk individu/intrapersonal), dan kecakapan social (interpersonal) dalam tema bersekolah.

Kepekaan memandang kehidupan semesta (naturalis), sebagai “*big question*” tidak hanya butuh konsep pengetahuan (*knowing the good*) tapi juga membutuhkan konsep pengetahuan yang mampu dilakukan (*acting the good*) *secara individu maupun berkelompok*. Konsep aksi membutuhkan pembiasaan (habits) yang diterjemahkan dalam berbagai tugas sekolah. Itulah makna praktik-praktik yang akan mampu memicu kebaikan dan kecerdasan menjadi kebiasaan.

***Fabiyyi’ala irabbikuma tukadziban.....*** Terlalu banyak anugerah Tuhan yang dilimpahi pada hamba Nya yang terabaikan dan terlupakan. Bukankah itu dusta?

Kita telah banyak berdusta kepada ilmu yang kita miliki karena kita lupa mempraktikkannya. Inderawi sensori kita telah berlumut tatkala kita lupa memperbarui rumah pengetahuan untuk terus belajar dan mengkajinya sepanjang hayat kita.

## **B. Pembahasan**

### **2.1 DAP (*Developmentally Appropriate Practice*)**

Permasalahan dalam mendidik di PAUD adalah banyaknya para orangtua dan guru yang kurang menyadari cara-cara mendidik yang patut. Pendidikan yang dilakukan kurang berorientasi pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada awal tahun 80-an mulai bermunculan berbagai kritikan terhadap kurikulum yang dianggap telah mematikan semangat dan kecintaan anak untuk belajar.

*National Association for the Young Children (NAEYC)* muncul pada tahun 1980-an, merupakan organisasi yang sangat peduli pada pendidikan anak usia dini. DAP sebagai sebuah gerakan berusaha mematahkan berbagai miskonsepsi dalam dunia pendidikan anak usia dini. Di sana terhimpun para pakar pendidikan anak usia dini, dimotori Sue Bredekamp. Mereka membuat petisi melalui “konsep DAP”.

Terjemahan bebas konsep DAP (*Developmentally Appropriate Practice*) merupakan pendidikan yang patut berorientasi tahap perkembangan anak. Setiap anak yang berusia 0-8 tahun memiliki pola perkembangan yang dapat diprediksi sehingga memudahkan dalam upaya memberikan pelayanannya. Penerapan konsep DAP dalam pendidikan anak usia dini memungkinkan para pendidik melayani anak sebagai individu yang utuh (*The Whole Child Education*). Melibatkan empat komponen dasar yang dimiliki anak, yaitu pengetahuan, ketrampilan, sifat alamiah, dan perasaan, yang bekerja secara bersamaan dan saling berhubungan. Jika system pembelajaran dapat melibatkan semua aspek ini secara bersamaan, maka perkembangan kepribadian anak akan tumbuh secara berkelanjutan.

Ada tiga dimensi konsep DAP, yaitu:

1. Patut menurut umur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan setiap anak memiliki kesamaan secara universal. Untuk itu semua aspek perkembangan anak dapat diprediksi hingga umur 9 tahun. Tingkat perkembangan itu dapat dijelaskan dalam aspek perkembangan fisik, emosi, social dan kognitif. Sungguh hal ini merupakan bukti kebesaran Tuhan untuk membantu para pendidik dapat mempersiapkan lingkungan yang kondusif bagi para belia.

2. Patut menurut anak sebagai individu yang unik.

Setiap anak adalah unik. Mereka memiliki pola dan irama perkembangan, kepribadian, gaya belajar, latar belakang, dan keluarga yang beragam. Oleh karena itu kurikulum kurikulum yang dirancang mesti mengacu pada perbedaan individu. Oleh karena belajar bagi anak merupakan perpaduan hasil interaksi antara pemikiran, pengalaman, yang bersentuhan dengan materi, gagasan, dan manusia yang terdapat disekitarnya. Untuk itu pengalaman yang akan dimiliki anak mesti sesuai dengan tingkat perkembangannya yang unik dan berbeda.

3. Patut menurut lingkungan social dan budaya.

Latar belakang social dan budaya mesti menjadi acuan guru dalam mempersiapkan materi pengembangan. Kontribusi budaya, interaksi social, dan sejarah dalam perkembangan mental individual sangat berpengaruh khususnya dalam perkembangan bahasa, membaca, dan menulis. Pembelajaran yang berbasis pada budaya dan interaksi social, mengacu pada perkembangan fungsi mental tinggi yang dikenal dalam teori Vygotsky tentang “socio-historis-kultural,” yang sangat berdampak terhadap persepsi, memori dan berpikir anak. Vygotsky menganjurkan pentingnya melakukan interaksi sosiokultural yang menjadi sarana atau *tools* di dalam proses pembelajaran di sekolah. Pengalaman-pengalaman anak dengan lingkungannya akan membantu memertemukannya dengan budaya. Inilah yang dapat dimanfaatkan untuk dapat meraih “*Zone of Proximal Development*.”

ZPD adalah zona antara tingkat perkembangan aktual dan tingkat perkembangan potensial. Tingkat perkembangan aktual tampak dari kemampuan anak menyelesaikan tugas-tugas secara mandiri. Sedangkan tingkat perkembangan potensial tampak dari kemampuan anak menyelesaikan tugas atau memecahkan masalah dengan bantuan orang dewasa. Ketika masuk dalam ZPD, maka anak sebenarnya bisa, tetapi akan lebih optimal jika orang dewasa atau pendamping yang lebih tahu, membantunya untuk mencapai tingkat perkembangan aktual.

## 2.2 Aspek Perkembangan Sosial Emosi

Sosial emosi terkait dengan proses sosialisasi. Dimana mereka belajar mengasah kepekaan dirinya memahami nilai-nilai, dan bagaimana berperilaku hidup bersama orang lain di luar rumah. Mereka mulai belajar mematu diri agar diterima lingkungannya. Perlahan mereka meraih berbagai kompetensi dan rasa percaya pun segera tumbuh. Jika program-program hanya berfokus pada akademik semata dengan takaran standarisasi yang tinggi agar anak cakap membaca, menulis, dan berhitung, maka hal ini sangatlah berbahaya.

Rancanglah kegiatan berfokus pada tiga hal yakni:

(1) Anak merasakan keberadaan dirinya sendiri. Mengenai dirinya sebagai individu yang membutuhkan orang lain, teman dan gurunya; (2) Anak bertanggung jawab untuk dirinya sendiri dan orang lain. Mematuhi aturan bersama, respek kepada teman dan mampu berinisiatif melakukan sesuatu.; (3) Anak memiliki sikap prososial. Memperlihatkan empati kepada temana yang sedang bersedih, berbagi makanan, meminjamkan alat menggambar, dan mau antri menunggu giliran.

Kesuksesan anak sejak dini dalam kognitif akademik tidak dapat menjadi patokan kesuksesan anak di jenjang pendidikan berikutnya. Oleh karena aspek social emosi membutuhkan waktu dan memiliki ritmiknya sendiri untuk berkembang.

Aplikasi dalam berperilaku:

(1) Rasa percaya diri, penuh persahabatan, selalu membangun hubungan yang baik dengan teman-teman sebayanya; (2) Mampu berkonsentrasi untuk menyelesaikan tugas; (3) Mampu mengatakan bahwa ia sedih, marah, senang, kepad guru dan teman-temannya dengan cara yang patut; (4) Mampu memahami bahasa lisan yang disampaikan bu guru dan teman-teman sebayanya.

Kecerdasan social emosi memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap kesuksesan anak di sekolah. Namun apabila mereka gagal mengembangkan aspek social emosinya, maka sederet resiko akan menggiringi hidup mereka kelak, antara lain rendahnya rasa percaya diri, kurangnya kemampuan bekerja sama, kurang mampu bergaul, kurang mampu berkonsentrasi, rendahnya rasa empati, dan gagal dalam berkomunikasi. Anak-anak yang bermasalah dengan kecerdasan social emosi inilah yang akan memicu gangguan dalam belajar, bergaul, kurang dapat mengontrol emosinya, dan saat berada di masyarakat kelak juga akan bermasalah dengan lingkungannya.

Pendapat ini didukung oleh studi Daniel Goleman tentang keberhasilan seseorang di masyarakat ternyata 80 % dipengaruhi oleh kecerdasan emosi, hanya 20 % saja ditentukan oleh kecerdasan otak. Malah hasil studi Goleman yang lain menyatakan bahwa kecerdasan sejati itu terdapat pada tingkat kecerdasan social seseorang (*Social Intelligence*, Oktober, 2006)

### 2.3 Aspek Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik terkait dengan kecakapan gerakan halus (*large muscle*) dan gerakan kasar (*small muscle*). Kita keliru jika menganggap tumbuh kembang fisik anak dapat terjadi secara otomatis apabila ia diberi asupan gizi yang baik. Tidak selamanya anggapan ini benar. Anak membutuhkan program yang dapat mengembangkan fisiknya tumbuh dengan baik dan proporsional mellaui serangkaian kegiatan fisik yang patut.

Perlu dikembangkan kecakapan personal untuk melatih gerakan halus terkait dengan mengurus diri sendiri (*body awareness*) seperti berpakaian, mengancingkan baju, memakai sepatu. Mandi, menyisir rambut, dan *toileting* (buang air besar dan buang air kecil) sebagai kecakapan personel. Apabila anak mampu mengurus dirinya sendiri dengan menggunakan gerakan halus tangannya,

maka akan tumbuhlah rasa senang, nyaman, percaya diri sebagai wujud aspek social emosi. Selanjutnya kegiatan itu dapat dikembangkan melalui tugas lain seperti tanggung jawab mengurus mainan sendiri, mengemasi barang-barangnya sendiri, mengurus kamar, dan sebagainya.

Rancanglah kegiatan berfokus pada dua hal, yakni:

(1) Mampu mengontrol gerakan kasar. Menggerakkan otot tangan (tangan ke lengan), dan tungkai kaki. Kegiatan ini bertujuan mengontrol keseimbangan dan stabilitas. Berbagai gerakan yang dapat dilatihkan adalah berlari, meloncat, menjinjit, jongkok, main tali, dan latihan manipulasi fisik seperti melempar, menangkap dan meninju; (2) Mampu mengontrol gerakan halus. Menggunakan koordinasi gerakan halus di tangan dan ketangkasan pergelangan tangan. Misalnya dengan melakukan berbagai bentuk kecakapan menggunakan gunting, meremas tanah liat, melukis, meronce, dan sebagainya.

Aplikasikan dalam perberdayaan UKS

Kegiatan fisik yang patut dibangun adalah membantu tumbuhnya sikap tanggung jawab menjaga kebersihan diri dan lingkungan UKS yang ada perlu dikembangkan dengan baik. Anak-anak yang sehat, bersih dan rapi akan memiliki rasa percaya diri, mampu mengelola rasa tertekan, senang berteman, dan sukses secara akademik. Hal ini perlu dicermati karena fisik dan otak membutuhkan koneksi, saling berdialog dan saling bekerjasama. Bukankah di dalam fisik yang sehat terbangun otak yang sehat pula? Semua aspek perkembangan fisik anak ini sebaiknya di dokumentasikan melalui portofolio.

## 2.4 Aspek perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif mengacu pada otak, dan bagaimana caranya otak bekerja. Hal ini terkait dengan bagaimana anak berpikir, bagaimana mereka melihat dunia mereka sebagai anak, dan bagaimana mereka menggunakan pikirannya untuk belajar.

Rancanglah Kegiatan Berfokus Pada tiga hal yakni:

- Belajar memecahkan masalah. Mengajak anak mengamati lingkungan disekitar mereka, mengajukan pertanyaan, memprediksi, dan membuat solusi, sambil belajar meraih fakta-fakta yang terjadi disekitarnya, membawa anak berfikir bagaimana cara memperoleh, menggunakan, dan memaknai informasi, menacari sumber-sumber, dan materi ajar, itulah serangkaian cara untuk mencelupkan anak pada berbagai masalah kehidupan.
- Belajar berfikir logis. Menghimpun dan memaknai informasi melalui perbandingan, mensortir, mengklasifikasi informasi melalui perbandingan, mensortir, mengklasifikasi menghitung, menakar, dan memola. Celupkan anak untuk menggunakan logika dalam mengorganisir dunia mereka, dan memahami dengan baik bagaimana semestinya bekerja.
- Belajar berfikir simbolik. Menggunakan objek adalah sebuah cara yang unik untuk mengajak anak berfikir simbolik, misalnya main telfon-telfonan dengan menggunakan cangkir, menggunakan sapu sebagai kuda, bermain peran sebagai ibu, pemadam kebakaran, dokter, bu guru, pak guru, dan sebagainya merupakan cara untuk menghadirkan dunia nyata yang abstrak bagi kehidupan anak.

## 2.5 Berfikir Kreatif

Kebahagiaan luar biasa bagi seorang guru, takala menyaksikan anak-anak mereka mampu memperluas cara berfikirnya dalam melihat sesuatu. Anak-anak TK dan SD kelas awal mampu menggunakan imajinasi mereka untuk berfikir kreatif. Lihatlah, betapa mereka sekejap mewujudkan mimpi menjadi seorang astronaut dan menit berikutnya mewujudkan mimpi lainnya menjadi ibu yang penyayang merawat anaknya. Berfikir mereka begitu lentur saat mereka belia dikarenakan imajinasi dan kreativitas sangat kental mewarnai kehidupan mereka.

## 2.6 Aspek Pengembangan Bahasa

Perkembangan bahasa terkait dengan cara memahami dan mengkomunikasikan sesuatu melalui kata-kata, percakapan, dan tulisan. Seorang bayi yang baru dilahirkan telah memiliki kapasitas berkomunikasi dengan orang lain, secara verbal, dan non verbal.

*“children must master the language of things before they master the language of words.” (Friedrich Froebel pedagogics of the kindergarten, 1895)*

Seiring dengan bertambahnya usia mereka (saat berada di TK) maka kecakapan berbahasapun semakin meningkat. Mereka mampu mengkomunikasikan pikiran dan perasaannya untuk berbahasa menjadi lebih baik. Oleh karena berbahasa menjadi perangkat utama yang dapat membangun hubungan baik dengan orang tua, teman sebaya, dan gurunya.

Rancanglah Kegiatan Berfokus pada Dua hal yakni:

- Mendengar dan bercakap. Setiap pagi ajaklah anak bercakap dengan mengekspresikan dirinya. Memperluas kosa kata dengan mengajak mereka mengamati lingkungan sekitar, memahami bahasa lisan teman, berpartisipasi dalam percakapan, dan mengucapkan bahasa untuk memecahkan masalah saat sedih dan marah (bukan dengan bahasa tubuh menangis menjerit, berguling-guling dilantai).
- Membaca dan menulis. Ajak anak menuliskan apa saja yang ingin ia tulis. Cobalah memaknainya bersama, sesuai dengan apa yang mereka maksud. Celupkan mereka pada kegiatan bermain kartu kata, menggambar, memberi nama semua yang ada disekitar mereka, dengan menempel namanya seperti meja, lemari, mangga, pohon, rak, jam, lantai, kolam, tangga, boneka, dan banyak kegiatan lainnya.

## 2.7 Kegiatan Terpadu Keaksaraan

Untaian kata telah menghadirkan objek dan banyak gagasan bermakna. Perkembangan bahasa dan kognitif bagaikan sekeping koin dengan dua sisi berbeda yang berdempetan. Tugas gurulah membuka kesempatan bagi anak melakukan praktik bercakap-cakap, untuk mengayakan mereka dengan berbagai kosa kata, yang pada akhirnya menjadikan mereka sebagai pembaca yang handal. Kecakapan berbahasa dan literasi (keaksaraan) mengalir dari saat ke saat. Mendengar, bercakap, membaca, dan menulis menjadi satu paket terpadu dalam aspek perkembangan bahasa anak.

## 2.8 Seni Pembelajaran Usia TK 4 Tahun

Sosial emosi diwujudkan dalam:

- Menikmati perilaku kemandiriannya dalam bersosialisasi dengan orang lain.
- Mampu melakukan sesuatu dengan cara mereka sendiri
- Menirukan perilaku orang dewasa, bermain peran dalam kelompok kecil 2 hingga 3 orang.
- Mudah berteman, dan kesenangan untuk berbagi.
- Bertindak ekspresif, menggunakan ekspresi wajah saat senang, kecewa, dan marah dengan kata-kata yang lugas dan santun.

Fisik diwujudkan dalam;

1. kemampuan mengontrol gerakan kasar seperti berlari ritmik, berjongkok, bermain ayunan, plosotan, enjot-enjotan, dan meniti jembatan
2. kemampuan mengontrol gerakan halus seperti mencuci tangan sendiri, memasang kancing baju, memasang *velcrow* di sepatu, menggunting, memasang tali sepatu dan baju.

Kognitif diwujudkan dalam;

1. pengembangan imajinasi dan fantasi. Anak-anak usia 4 tahun bagaikan seorang ilmuwan cilik. Mereka menjelajah dunia mereka dengan rasa ingin tahu yang besar dengan menggunakan imajinasi untuk memahaminya. Kurang mampu mengaitkan antara realitas dan fantasi, terkadang memiliki berbagai kekuatan yang irasional seperti takut hantu dan sebagainya. Terkadang mereka membual dan berbohong menterjemahkan fantasi imajinasi mereka.
2. mulai memahami hukum sebab akibat, dan selalu ingin tahu mengapa sesuatu itu dapat terjadi.

Bahasa diwujudkan dalam:

1. kesenangan berkata-kata (*private speech*). Apa saja dipercekapkan. Selalu berpraktik kata-kata baru yang ia dengar dari teman, teve, dan orang dewasa lainnya. Oleh karena itu seorang anak yang senang menggunakan kata-kata kotor, merupakan virus yang sangat mudah menular kepada anak yang lain. Semua temannya akan terjangkit dan mengulang kata-kata istimewa itu dengan senang. Tugas gurulah untuk mendampingi moral mereka dapat tumbuh kembang dengan baik dengan mengkomunikasikan kepatuhan dalam bercakap-cakap.
2. Praktik menggunakan kata-kata. Mulai menggunakan kata, di, dengan, oleh, untuk, di bawah, dalam menyusun kalimat sederhana.

## 2.8 Seni Pembelajaran Usia TK 5 Tahun

Sosial Emosi diwujudkan dalam :

1. Kemandirian anak meningkat, dan mampu menjadi model sebagai warga Negara yang baik, misalnya patuh pada tata tertib, berani mengatakan sesuatu yang tidak patut, melindungi teman, bangga berangkat ke sekolah, sopan dan santun.
2. Kesukaan berteman, dengan dua hingga 3 sahabat sebaya.
3. Bermain kooperatif, sendiri, atau berpasangan.
4. Menikmati eksplorasi dengan lingkungan sekitar.

Fisik diwujudkan dalam:

1. Kemampuan menampilkan kecerdasan, keseimbangan, dan koordinasi gerakan motorik halus dan kasar. Mereka suka melompat sambil berguling-guling, naik sepeda dengan roda bantu, dan jinjit bertumpu pada ujung jari kaki.
2. Kemampuan menggosok gigi, memasang pita rambut, menulis abjad, dan angka bilangan dengan akurat.

Kognitif diwujudkan dalam:

1. Pengembalian bereksperimen dalam berbagai penemuan.
2. Mampu mengembangkan masalah dengan prediksi-prediksi melalui objek yang mereka amati di lingkungan sekitarnya dan mengaitkan dengan pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya.
3. Kemampuan berfikir dalam cara yang utuh dan kompleks, mengaitkan informasi baru dengan pengalaman yang telah mereka miliki.
4. Memahami konsep warna, ukuran, dan bentuk. Juga mampu melakukan kategori sekaligus antara warna dan bentuk.

Bahasa diwujudkan dalam:

1. Kecakapan berkomunikasi cukup signifikan dalam membuat kalimat seperti yang diminta guru dengan pengucapan yang jelas. Mampu membuat paragraph sederhana dalam bercakap dengan tata bahasa yang benar.
2. Bereksplorasi dalam bahasa percakapan, membaca dan menulis.

## **2.9 Prinsip-Prinsip Penentuan Metode Pembelajaran**

Proses belajar mengajar guru dalam menentukan metode hendaknya tidak asal pakai, guru dalam menentukan metode harus melalui seleksi yang sesuai dengan perumusan tujuan pembelajaran. Metode apapun yang dipilih dalam kegiatan belajar mengajar hendaklah memperhatikan ketepatan (efektifitas) metode pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar.

Acuan memilih metode pembelajaran untuk anak usia 0 sampai 6 tahun menurut Penasehat Himpunan Tenaga kependidikan Usia Dini, Anggani Sudono, adalah melibatkan anak dalam kegiatan belajar mengajar. Menurutnya ada beberapa metode pembelajaran yang disesuaikan dengan tahap usia anak. Anak usia 0 sampai 3 tahun dapat mengikuti kegiatan di sekolah taman bermain. Adapun metodenya yang harus diperhatikan adalah hubungan komunikasi antara guru dengan anak dan bagaimana cara guru berkomunikasi.

Guru ketika mengajar sebaiknya tidak mendominasi kegiatan anak. Sedangkan untuk usia 4 sampai 6 tahun dapat diberikan kegiatan yang dapat memberi kesempatan pada anak mengobservasi sesuatu. Sebaiknya pendidik tidak melulu mencontohkan lalu anak mengikutinya. Biarkan anak mencoba-coba, misalnya anak menggambar bunga dengan warna hijau kuning atau biru. Pendidik dapat memberikan kosa kata baru pada anak dan membiarkan mereka merangkai kalimat. Ketika seorang guru dalam memilih metode pembelajaran untuk digunakan dalam praktik mengajar, maka harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut :

1. Tidak ada metode yang paling unggul karena semua metode mempunyai karakteristik yang berbeda-beda dan memiliki kelemahan serta keunggulannya masing-masing.

2. Setiap metode hanya sesuai untuk pembelajaran sejumlah kompetensi tertentu dan tidak sesuai untuk pembelajaran sejumlah kompetensi lainnya.
3. Setiap kompetensi memiliki karakteristik yang umum maupun yang spesifik sehingga pembelajaran suatu kompetensi membutuhkan metode tertentu yang mungkin tidak sama dengan kompetensi yang lain.
4. Setiap siswa memiliki sensitifitas berbeda terhadap metode pembelajaran.
5. Setiap siswa memiliki bekal perilaku yang berbeda serta tingkat kecerdasan yang berbeda pula.
6. Setiap materi pembelajaran membutuhkan waktu dan sarana yang berbeda.
7. Tidak semua sekolah memiliki sarana dan fasilitas lainnya yang lengkap.
8. Setiap guru memiliki kemampuan dan sikap yang berbeda dalam menerapkan suatu metode pembelajaran.

Alasan di atas, dengan jalan terbaik adalah menggunakan kombinasi dari metode yang sesuai dengan karakteristik materi yang diajarkan, karakteristik siswa, kompetensi guru dalam metode yang akan digunakan dan ketersediaan sarana prasarana dan waktu. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penentuan metode pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Tujuan yang hendak dicapai. Tujuan yang ingin dicapai dalam proses belajar mengajar harus menjadi perhatian utama bagi seorang guru dalam menentukan metode apa yang dipakai (serasi).
2. Kemampuan guru. Efektif tidaknya suatu metode pembelajaran juga sangat dipengaruhi pada kemampuan guru dalam menggunakannya.
3. Misalnya seorang guru yang mahir dalam berbicara, maka bisa menggunakan metode ceramah disamping metode yang lain sebagai pendukungnya.
4. Anak didik. Guru dalam kegiatan belajar mengajar harus memperhatikan anak didik. Karena mereka mempunyai kemampuan, bakat, minat, kecerdasan, karakter, latar belakang ekonomi yang berbeda-beda. Oleh karena itu dengan latar belakang yang berbedabeda guru harus pandai dalam menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan.
5. Situasi dan kondisi proses belajar mengajar dimana berlangsung.
6. Situasi dan kondisi proses belajar mengajar yang berada dilingkungan dekat pasar yang ramai akan berdampak pada metode pembelajaran yang akan digunakan. Sehingga guru bisa menentukan metode pembelajaran yang sesuai di lingkungan tersebut.
7. Fasilitas yang tersedia. Tersedianya fasilitas seperti, alat peraga, media pengajaran dan fasilitas-fasilitas lainnya sangat menentukan terhadap efektif tidaknya suatu metode.
8. Waktu yang tersedia. Disamping hal-hal di atas, masalah waktu yang tersedia juga harus diperhatikan. Apakah waktunya cukup jika menggunakan metode yang akan dipakai atau tidak.
9. Kebaikan dan kekurangan suatu metode. Dari masing-masing metode yang ada, tentu memiliki kebaikan dan kekurangan. Kekurangan suatu metode bisa dilengkapi dengan metode yang lain. Oleh karena itu guru harus bisa mempertimbangkan metode mana yang akan digunakan.

Adapun prinsip-prinsip penentuan metode dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:

1. Prinsip motivasi dan tujuan belajar. Motivasi memiliki kekuatan yang sangat dahsyat dalam proses belajar mengajar. Belajar tanpa motivasi seperti badan tanpa jiwa. Demikian juga tujuan, proses belajar mengajar yang tidak mempunyai tujuan yang jelas akan tidak terarah.
2. Prinsip kematangan dan perbedaan individual. Semua perkembangan pada anak memiliki tempo yang berbeda-beda, karena itu setiap guru agar memperhatikan waktu dan irama perkembangan anak, motif, intelegensi dan emosi kecepatan menangkap pelajaran, serta pembawaan dan faktor lingkungan.
3. Prinsip penyediaan peluang dan pengalaman praktis. Belajar dengan memperhatikan peluang sebesar-besarnya bagi partisipasi anak didik dan pengalaman langsung akan lebih memiliki makna dari pada belajar verbalistik.
4. Integrasi pemahaman dan pengalaman. Penyatuan pemahaman dan pengalaman menghendaki suatu proses pembelajaran yang mampu menerapkan pengalaman nyata dalam suatu proses belajar mengajar.
5. Prinsip fungsional. Belajar merupakan proses pengalaman hidup yang bermanfaat bagi kehidupan berikutnya. Setiap belajar nampaknya tidak bisa lepas dari nilai manfaat, sekalipun bisa berupa nilai manfaat teoritis atau praktis bagi kehidupan sehari-hari.
6. Prinsip pengembiraan. Belajar merupakan proses yang terus berlanjut tanpa henti, tentu seiring kebutuhan dan tuntutan yang terus berkembang. Berkaitan dengan kepentingan belajar yang terus menerus, maka metode mengajar jangan sampai memberi kesan memberatkan, sehingga kesadaran pada anak untuk belajar cepat berakhir.

Memperhatikan prinsip-prinsip penentuan metode pembelajaran di atas, diharapkan dalam proses belajar mengajar dapat lebih efektif dan efisien dan dapat mengoptimalkan tercapainya tujuan yang hendak dicapai, karena dengan memperhatikan prinsip-prinsip tersebut seorang guru bisa mempertimbangkan mana metode yang sesuai yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar.

### **2.10 Macam-Macam Metode Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini**

Didunia pendidikan, banyak ragam metode pembelajaran. Dari sekian metode yang ada, seorang guru dapat menggunakan dua, tiga bahkan lebih metode pembelajaran sekaligus dalam proses belajar mengajar di kelas atau di luar kelas. Hal ini bisa dilakukan agar perhatian dan minat para murid dapat tercurahkan pada materi pelajaran yang disampaikan. Banyaknya macam metode pembelajaran tersebut, disebabkan oleh karena metode tersebut dipengaruhi oleh berbagai macam faktor berikut :

- Tujuan yang berbeda-beda dari masing-masing materi yang disampaikan.
- Perbedaan latar belakang dan kemampuan masing-masing peserta didik/murid.
- Perbedaan orientasi, sifat dan kepribadian serta kemampuan dari masing-masing guru.

- Faktor situasi dan kondisi, dimana proses pendidikan dan pembelajaran berlangsung. Termasuk dalam hal ini jenis lembaga pendidikan dan faktor geografis yang berbeda-beda.
  - Tersedianya fasilitas pengajaran yang berbeda-beda, baik secara kuantitas maupun secara kualitasnya.

Agar tujuan pembelajaran yang hendak dicapai bisa terealisasi secara optimal, maka seorang guru bisa menggunakan berbagai macam metode pembelajaran yang digunakan pada pendidikan anak usia dini, sebagai berikut:

### **2.11 Metode Bermain**

Bermain adalah aktifitas anak sehari-hari. Sebagaimana besar orang mengerti apa yang dimaksud dengan bermain, namun demikian mereka tidak dapat memberikan batasan apa yang dimaksud dengan bermain. Beberapa ahli peneliti memberikan batasan arti bermain dengan memisahkan aspek-aspek tingkah laku yang berbeda dalam bermain. Sedikitnya ada lima kriteria dalam bermain, yaitu :

1. Motivasi intrinsik. Tingkah laku bermain dimotivasi dari dalam diri anak, karena itu dilakukan demi kegiatan itu sendiri dan bukan karena tuntutan masyarakat atau fungsi-fungsi tubuh.
2. Pengaruh positif. Tingkah laku itu menyenangkan atau menggembirakan untuk dilakukan.
3. Bukan dikerjakan sambil lalu. Tingkah laku itu bukan dilakukan sambil lalu, karena itu tidak mengikuti pola atau urutan yang sebenarnya, melainkan lebih bersifat pura-pura.
4. Cara/tujuan. Cara bermain lebih diutamakan dari pada tujuannya. Anak lebih tertarik pada tingkah laku itu sendiri dari pada yang dihasilkan.
5. Kelenturan. Bermain itu perilaku yang lentur. Kelenturan ditunjukkan baik dalam bentuk maupun hubungan serta berlaku dalam setiap situasi.

### **2.12 Model-Model Pembelajaran di PAUD**

Beberapa model pembelajaran yang dilaksanakan di taman kanak-kanak :

#### **1. Model pembelajaran klasikal**

Model pembelajaran klasikal pola pembelajaran dimana dalam waktu yang sama, kegiatan dilakukan oleh seluruh anak sama dalam satu kelas. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang paling awal digunakan di TK, dengan sarana pembelajaran yang pada umumnya sangat terbatas, serta kurang memperhatikan minat individu anak. Seiring dengan perkembangan teori dan pengembangan model pembelajaran, model ini sudah banyak ditinggalkan.

#### **2. Model pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengaman**

Model pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengaman adalah pola pembelajaran dimana anak-anak dibagi menjadi beberapa kelompok (biasanya menjadi tiga kelompok), masing-masing kelompok melakukan kegiatan yang berbeda. Dalam satu pertemuan, anak didorong harus mampu menyelesaikan 2 – 3 kegiatan dalam kelompok secara bergantian. Apabila dalam pergantian kelompok terdapat anak-anak yang sudah menyelesaikan tugasnya lebih cepat

daripada temannya, maka anak tersebut dapat meneruskan kegiatan lain selama dalam kelompok lain masih ada tempat. Jika sudah tidak ada tempat, anak-anak tersebut dapat bermain pada tempat tertentu yang sudah disediakan oleh guru, dan tempat itulah yang disebut dengan kegiatan pengaman. Pada kegiatan pengaman sebaiknya disediakan alat-alat yang lebih bervariasi dan sering diganti sesuai dengan tema atau subtema yang dibahas.

### **3. Pengelolaan kelas**

Pengelolaan kelas yang meliputi penataan ruangan maupun pengorganisasian peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan dan program yang direncanakan akan membantu pencapaian pembelajaran yang optimal. Untuk itu hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kelas adalah :

- Penataan perabot di ruangan harus disesuaikan dengan kegiatan yang akan dilaksanakan.
- Pengelompokkan meja dan kursi anak disesuaikan dengan kebutuhan sehingga ruang gerak peserta didik leluasa. Susunan meja kursi dapat berubah-ubah. Pada waktu mengikuti kegiatan, anak tidak selalu duduk di kursi, tetapi dapat juga duduk di tikar/karpet.
- Dinding dapat digunakan untuk menempelkan sarana yang dipergunakan sebagai sumber belajar dan hasil kegiatan anak, tetapi jangan terlalu banyak sehingga dapat mengganggu perhatian anak.
- Peletakan dan penyimpanan alat bermain diatur sedemikian rupa sesuai dengan fungsinya sehingga dapat melatih anak untuk pembiasaan yang ingin dicapai seperti kemandirian, tanggung jawab, membuat keputusan, kebiasaan mengatur kembali peralatan dan sebagainya.

Alat bermain untuk kegiatan pengaman diatur dalam ruangan, sehingga dapat berfungsi apabila diperlukan oleh peserta didik.

### **4. Model pembelajaran berdasarkan sudut-sudut**

Model pembelajaran ini menyediakan sudut-sudut kegiatan yang menjadi pusat kegiatan pembelajaran berdasarkan minat anak. Alat-alat yang disediakan harus bervariasi mengngat minat anak yang beragam. Alat-alat tersebut juga harus sering diganti disesuaikan dengan tema dan subtema yang dibahas.

### **5. Model pembelajaran area**

Model ini pada dasarnya hamper sama dengan model pembelajaran berdasarkan sudut-sudut kegiatan. Model ini lebih member kesempatan kepada anak didik untuk memilih kegiatan sendiri sesuai dengan minatnya. Pembelajarannya dirancang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan spesifik anak dan menghormati keberagaman budaya. Kecuali itu juga menekankan pada pengalaman belajar bagi setiap anak, pilihan-pilihan kegiatan dan pusat-pusat kegiatan serta peran serta keluarga dalam proses pembelajaran.

### **6. Model pembelajaran berdasarkan sentra**

Model pembelajaran berdasarkan sentra adalah pendidikan pembelajaran dalam proses pembelajaran dilakukan di dalam lingkaran dan sentra bermain.

Guru bersama anak duduk dengan posisi melingkar dan saat dalam lingkaran, guru memberikan pijakan pada anak sebelum dan sesudah bermain Sentra bermain merupakan area / zona bermain anak yang dilengkapi alat bermain, berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mengembangkan seluruh potensi dasar anak dalam berbagai aspek perkembangan secara seimbang. Dalam membuka sentra setiap hari disesuaikan dengan jumlah kelompok setiap TK. Pembelajaran sentra dilakukan secara tuntas mulai awal kegiatan sampai akhir dan fokus pada satu kelompok usia TK dalam satu kegiatan di satu sentra kegiatan. Setiap sentra mendukung perkembangan anak dalam tiga jenis bermain : bermain sensori motor / fungsional , bermain peran , bermain konstruktif ( membangun pemikiran anak ).

Bermain sensorimotor adalah permainan menangkap rangsangan melalui penginderaan dan menghasilkan gerakan sebagai reaksi. Anak belajar melalui pancaindera dan hubungan fisik dengan lingkungan mereka. Misal : menakar air, meremas kertas bekas, menggunting, dan lain-lain.

Bermain peran :bermain peran makro (besar), bermain peran mikro (kecil), bermain simbolik, pura-pura, fantasi, imajinasi (bermain drama), bermain dengan benda untuk membantu menghadirkan konsep yang telah dimiliki

Bermain konstruktif : menunjukkan pemikiran, ide dan gagasan menjadi karya nyata. Bermain konstruktif sifat cair (air, pasir, spidol dan lain-lain). Bermain konstruktif (balok-balok, lego, dan lain-lain)

## **7. Model pembelajaran berdasarkan sentra. Sentra bermain terdiri dari :**

### **a. Sentra bahan alam dan sains.**

Bahan-bahan yang diperlukan disentra ini adalah daun, ranting, kayu, pasir, air, batu, biji-bijian, dan lain-lain. Alat yang digunakan diantaranya sekop, corong, ember, dan lain-lain

### **b. Sentra balok.**

Sentra balok berisi berbagai macam balok dalam berbagai bentuk, ukuran, warna, dan tekstur. Disini anak belajar banyak hal dengan cara menyusun / menggunakan balok, mengembangkan kemampuan logika matematika / berhitung permulaan, kemampuan berpikir dan memecahkan masalah.

### **c. Sentra seni.**

Bahan-bahan yang diperlukan diarea ini adalah kertas, cat air, krayon, spidol, gunting, kapur, tanah liat, pasir, lilin, kain, daun, potongan-potongan bahan / gambar, sentra seni memfasilitasi anak untuk memperluas pengalaman dalam mewujudkan ide, gagasan dan pengalaman yang dimiliki anak ke dalam karya nyata (hasil karya) melalui metode proyek.

### **d. Sentra bermain peran.**

Sentra bermain peran terdiri dari, sentra bermain peran makro dapat menggunakan anak sebagai model. Sentra bermain peran mikro misalnya, menggunakan boneka maket meja kursi, rumah-rumahan dan sebagainya. Sentra bermain peran merupakan wujud dari kehidupan nyata yang dimainkan anak, membantu anak memahami dunia mereka dengan memainkan berbagai macam peran. Pemilihan berbagai benda untuk bermain peran tergantung dari minat

anak pada saat itu, misal, tema “keluarga” dengan alat-alat yang dibutuhkan peralatan dapur dan lain-lain.

**e. Sentra persiapan.**

Bahan yang ada pada sentra ini adalah, buku-buku, kartu kata, kartu huruf, kartu angka dan bahan-bahan untuk kegiatan menyimak, bercakap-cakap dan persiapan menulis, berhitung. Kegiatan yang dilaksanakan adalah persiapan membaca permulaan, menulis permulaan serta berhitung permulaan mendorong kemampuan intelektual anak, gerakan otot halus, kordinasi mata tangan, belajar ketrampilan sosial (berbagi, bernegosiasi dan memecahkan masalah).

**f. Aentra Agama.** Bahan-bahan yang disiapkan adalah maket tempat ibadah, perlengkapan ibadah, gambar-gambar, buku-buku cerita keagamaan dan sebagainya. Kegiatan yang dilaksanakan adalah menanamkan nilai-nilai kehidupan beragama, keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa. Agama merupakan suatu konsep yang abstrak yang perlu diterjemahkan menjadi aktivitas yang konkrit bagi anak

**g. Sentra musik.**

Bahan yang dibutuhkan pada sentra musik, misalnya : botol beling/kaca, tempurung kelapa, rebana, tutup botol, triangle dan lain-lain. Sentra musik memfasilitasi anak untuk memperluas pengalamannya dalam menggunakan gagasan mereka melalui olah tubuh, bermain musik dan lagu yang dapat memperluas pengalaman, pengetahuan anak tentang irama, berirama (ketukan) dan mengenal berbagai bunyi-bunyian dengan menggunakan alat-alat musik yang mendukung misalnya ; pianika, piano, rebana dll.

**C. DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurrahman Ginting. 2008. *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Humaniora.
- Abu Ahmadi – Joko Tri Prasty. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : CV Pustaka Setia
- Dewi Utama Faizah. 2008. *Keindahan Belajar Dalam Perspektif Pedagogi*. Jakarta : Cindy Grafika
- John P. Dworetzky. 1990. *Introduction to Child Development*. New York : Wesk Publishing Company
- Pupuh Fathurrohman & M. Sobry Sutikno. 2007. *Strategi Belajar Mengajar melalui Penanaman Konsep Umum dan Islami*. Bandung : Rafika Aditama
- Tahar Yusuf & Saiful Anwar. 1997. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Wina Sanjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Zuhairini dkk. 1993. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya : Usaha Nasional

# PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN SENI BERBASIS AGAMA PADA ANAK USIA DINI

Oleh :

**La Ode Anhusadar**

Dosen PIAUD IAIN Kendari

sadar.wanchines@gmail.com

## **Abstrak**

Pengembangan seni pada anak usia dini adalah salah satu proses pencapaian anak dalam bidang seni dengan berpatokan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini. Melalui aktifitas seni, dapat meningkatkan daya cipta serta kreatifitas yang orisinal dan bersifat individual. Dan melalui aktivitas seni, anak dapat mengekspresikan diri. Model pembelajaran sentra memberikan manfaat untuk mengembangkan rasa percaya diri anak. Mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing individu. Karena menekankan pada bermain sambil belajar, memberikan pengalaman nyata bagi anak. Pelaksanaan pembelajaran seni berbasis agama terhadap peserta didik tidaklah dilakukan secara spontan, melainkan harus melalui tahapan-tahapan membuat rancangan pembelajaran, menyesuaikan tahapan perkembangan anak dan menyiapkan media pembelajaran. Lembaga pendidikan bagi anak usia dini, dituntut agar dapat mengoptimalkan perkembangan minat anak terhadap agama. Yang mana di dalam memberikan rangsangan pendidikan sebagai upaya membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak, proses kegiatan belajar mengajar dibutuhkan adanya sumber belajar untuk pembelajaran seni.

**Kata Kunci :** Pembelajaran Seni, Agama dan Sentra PAUD

## **Abstract**

*The development of art in early childhood is one of the processes of achieving children in the field of art based on the Standard Level of Achievement of Early Childhood Development. Through art activities can increase original creativity of individual. And through art activities, children can express themselves. The Sentra learning model provides benefits for developing children's self-confidence. Developing the potential of each individual. Because it emphasizes playing while learning, providing a real experience for children. The implementation of religion-based art learning on students is not done spontaneously, but must go through the stages of making learning designs, adjusting stages of child development and preparing learning media. Educational institutions for early childhood are required to optimize the development of children's interest in religion. Which in providing educational stimuli as an effort to help the growth and physical and spiritual development of children, the process of teaching and learning activities requires the existence of learning resources for art learning.*

**Keywords:** Art Learning, Religion and Sentra of PAUD

## A. PENDAHULUAN

Model pembelajaran sentra merupakan model pembelajaran yang menitikberatkan bermain pada saat pembelajaran. Sentra bermain merupakan area kegiatan yang dapat dilakukan di dalam atau di luar kelas, dengan berbagai kegiatan bermain dengan bahan-bahan yang dibutuhkan berdasarkan tugas-tugas perkembangan, kemampuan anak dan sesuai dengan tema yang dikembangkan. Metode pembelajaran sentra seni bertujuan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan bakat, minat dan keterampilannya. Di sentra seni anak bermain sambil belajar mengasah rasa keindahan, kerjasama dan tanggungjawab, serta membangun kemandirian. Contoh kegiatan di sentra seni seperti keterampilan tangan peserta diajarkan melipat, mengelem, mengunting, mewarnai membuat prakarya dan lain lain.

Efek yang lain dari sentra seni ini diharapkan anak mengembangkan potensi motorik halus, koordinasi tangan dan mata, berbagai macam konsep, ekspresi diri, estetika dan lain lain. Untuk Pendidikan Anak Usia Dini, ada dua kegiatan yang dikembangkan di sentra seni yaitu, seni musik dan seni kriya. Sentra seni mengembangkan kemampuan motorik halus, kesesuaian gerak, nada dan aspek sosial emosional.

Melalui aktifitas seni, dapat meningkatkan daya cipta serta kreatifitas yang orisinal dan bersifat individual. Dan melalui aktivitas seni, anak dapat mengekspresikan diri. Emosi yang tidak dapat diekspresikan baik melalui verbal dapat dicurahkan anak melalui suatu karya seni, misalnya melalui lukisan, seni rupa, bernyanyi, menari dan sebagainya. Sehingga kepercayaan diri anak dapat meningkat, serta potensi yang dimiliki setiap Peserta didik dapat berkembang dengan optimal.

Model pembelajaran sentra memberikan manfaat untuk mengembangkan rasa percaya diri anak. Mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing individu. Karena menekankan pada bermain sambil belajar, memberikan pengalaman nyata bagi anak. Dapat meningkatkan semangat belajar pada anak usia dini, karena memenuhi kebutuhan anak untuk dapat mengeksplorasi lingkungan anak dan dapat menjawab rasa ingin tahu anak yang tinggi. Melalui pembelajaran sentra dapat pula mengajarkan anak terhadap tanggung jawab dan meningkatkan keterampilan sosial dengan anak lain. Untuk Sentra Seni dapat dilakukan didalam atau diluar kelas. Memiliki lemari penyimpanan untuk alat-alat seni seperti gunting, kertas, lem, kertas origami, krayon, spidol aneka warna, cat air, kuas, pita, buku gambar, meja, kursi dan papan tampilan untuk hasil karya anak. Dari seluruh media tersebut, guru harus mengorganisir dan menyimpannya dengan aman.

Peran guru pada pembelajaran sentra sangatlah penting, yang sifatnya sebagai pengarah dan pembimbing atau inspirator yang tetap berfokus kepada peserta didik. Melalui pembelajaran sentra, dapat pula menjadikan anak yang memiliki rentang fokus yang singkat menjadi ikut terlibat secara aktif mengikuti kegiatan sentra. Pada dasarnya seluruh pendekatan pembelajaran yang ada memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Namun sebagai guru dalam pembelajaran sentra harus dapat merencanakan kegiatan dan merancang media

dengan baik dan sesuai kebutuhan peserta didiknya. Maka dari itu, pembelajaran menggunakan sentra adalah salah satu pendekatan yang dianggap lebih efektif untuk diterapkan pada lembaga pendidikan taman kanak-kanak. Contoh aktifitas di sentra seni yaitu, menempel kertas kue pada gambar ikan. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menempel, kerapihan dan mewarnai.

Kemudian, ada kegiatan bermain alat musik rebana dan drum. Tujuannya adalah mengenalkan kepada anak berbagai macam suara yang dapat dihasilkan dari beberapa alat musik, dapat mengikuti irama, bermain musik sambil bernyanyi, mengekspresikan diri melalui gerakan yang sesuai dengan ketukan atau suara yang dihasilkan alat musik. Contoh lainnya, membuat anyaman tikar dari kertas origami, melakukan gerakan sesuai irama, bernyanyi lagu anak, membuat bentuk dari lilin plastisin atau tanah liat, menstempel, meronce, membuat alat musik sederhana, merangkai bunga, membuat kolase, mozaik, membuat mobil mainan dari barang bekas, membuat layang-layang, melipat kertas origami melukis dengan media yang beragam seperti menggunakan klereng, batang pisang, benang, gelembung sabun dan sebagainya.

Sentra merupakan bagian dari suatu pendekatan yang digunakan dalam model pembelajaran di pendidikan anak usia dini atau dengan kata lain, model pembelajaran sentra adalah pendekatan pembelajaran yang dalam proses pembelajarannya dilakukan dalam “lingkaran” (*Circle time*) dan sentra bermain. Sentra biasanya dilaksanakan secara terpadu dengan “Saat Lingkaran” (*Circle Time*) yang lebih dikenal dengan “Sentra dan Saat Lingkaran” (*Beyond Centres and Circle Time/ BCCT*).

BCCT singkatan dari *Beyond Centers and Circle Time* yang berarti Pendekatan Sentra dan Saat Lingkaran. Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2006: 2) dalam Buku Pedoman Penerapan Pendekatan BCCT dalam Pendidikan Anak Usia Dini, menguraikan pengertian dan juga istilah-istilah yang ada dalam BCCT sebagai berikut:

Pendekatan Sentra dan Saat Lingkaran adalah pendekatan penyelenggaraan PAUD yang berfokus pada anak yang dalam proses pembelajarannya berpusat di sentra main dan saat anak dalam lingkaran dengan menggunakan 4 jenis pijakan (*scaffolding*) untuk mendukung perkembangan anak, yaitu (1) pijakan lingkungan main, (2) pijakan sebelum main, (3) pijakan selama main dan (4) pijakan setelah main.

Pijakan adalah dukungan yang berubah-ubah yang disesuaikan dengan perkembangan yang dicapai anak yang diberikan sebagai pijakan untuk mencapai perkembangan yang lebih tinggi. Sentra main adalah zona atau area main anak yang dilengkapi dengan seperangkat alat main yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak dalam 3 jenis main, yaitu: (1) main sensorimotorik atau fungsional; (2) main peran; dan (3) main pembangunan Saat Lingkaran adalah saat dimana pendidik (guru/kader/pamong) duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan kepada anak yang dilakukan sebelum dan sesudah main.

Prinsip Pendekatan Sentra dan Lingkaran sebagaimana dalam buku Pedoman Penerapan Pendekatan BCCT (2006:6) menyebutkan beberapa prinsip

yaitu :

1. Keseluruhan proses pembelajarannya berlandaskan pada teori dan pengalaman empirik.
2. Setiap proses pembelajaran harus ditujukan untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan anak (kecerdasan jamak) melalui bermain yang terencana dan terarah serta dukungan pendidik (guru/kader/pamong) dalam bentuk 4 pijakan.
3. Menempatkan penataan lingkungan main sebagai pijakan awal yang merangsang anak untuk aktif, kreatif dan terus berpikir dengan menggali pengalamannya sendiri.
4. Menggunakan standar operasional yang baku dalam proses pembelajaran, yaitu meliputi (1) pendidik (guru/kader/pamong) menata lingkungan main sebagai pijakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak; (2) ada pendidik (guru/kader/pamong) yang bertugas menyambut kedatangan anak dan mempersilahkan untuk bermain bebas dulu (waktu untuk penyesuaian); (3) semua anak mengikuti main pembukaan dengan bimbingan pendidik (guru/kader/pamong); (4) pendidik (guru/kader/pamong) memberi waktu kepada anak untuk ke kamar kecil dan minum secara bergiliran/pembiasaan antri; (5) anak-anak masuk ke kelompok masing-masing dengan dibimbing oleh pendidik (guru/kader/pamong) yang bersangkutan; (6) pendidik (guru/kader/pamong) duduk bersama anak didik dengan membentuk lingkaran untuk memberikan pijakan pengalaman sebelum main; (7) pendidik (guru/kader/pamong) memberi waktu yang cukup kepada anak untuk melakukan kegiatan di sentra main yang disiapkan sesuai jadwal hari itu; (8) selama anak berada di sentra, secara bergilir pendidik (guru/kader/pamong) memberi pijakan kepada setiap anak; (9) pendidik (guru/kader/pamong) bersama anak-anak membereskan peralatan dan tempat main; (10) pendidik (guru/kader/pamong) memberi waktu kepada anak untuk ke kamar kecil dan minum secara bergiliran; (11) pendidik (guru/kader/pamong) duduk bersama anak didik dengan membentuk lingkaran untuk memberikan pijakan pengalaman setelah main; (12) pendidik (guru/kader/pamong) bersama anak-anak makan bekal yang dibawanya (tidak dalam posisi istirahat); (13) kegiatan penutup; (14) anak-anak pulang secara bergilir; (15) pendidik (guru/kader/pamong) membereskan tempat dan merapikan/mencek catatan dan kelengkapan administrasi; (16) pendidik (guru/kader/pamong) melakukan diskusi hari ini dan rencana esok hari; (17) pendidik (guru/kader/pamong) pulang.

BCCT yang merupakan suatu pendekatan pembelajaran memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut (Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2003: 10-13) yaitu Pertama, pembelajaran berorientasi pada prinsip-prinsip perkembangan anak. Kedua, berorientasi pada kebutuhan anak. Ketiga, Bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain. Keempat, Menggunakan pendekatan tematik. Kelima, Kreatif dan Inovatif. Keenam, lingkungan kondusif. Ketujuh, mengembangkan kecakapan hidup.

Pendekatan BCCT ada beberapa sentra yang digunakan, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi dimana PAUD itu tersebut berada. Menurut

Asmawati (2008: 8.18) bahwa secara tradisional, sentra- sentra yang biasanya diadakan antara lain sentra seni, sentra keaksaraan/persiapan, sentra bahan alam, sentra main peran, sentra sains, sentra pembangunan, sentra seni, sentra rumah tangga, sentra balok, sentra pasir dan air, sentra perpustakaan, sentra music dan lagu. Secara modern dapat dikembangkan sentra mal, sentra pasar murah, sentra restoran, sentra peduli lingkungan, sentra pesta, sentra pantai dan sentra pom bensin.

Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Seni Anak Usia 0-6 Tahun dibagi ke dalam sepuluh kelompok usia meliputi :

1. Perkembangan seni anak usia 0-3 bulan
2. Perkembangan seni anak usia 3-6 bulan
3. Perkembangan seni anak usia 6-9 bulan
4. Perkembangan seni anak usia 9-12 bulan
5. Perkembangan seni anak usia 12-18 bulan
6. Perkembangan seni anak usia 18-24 bulan
7. Perkembangan seni anak usia 2-3 tahun
8. Perkembangan seni anak usia 3-4 tahun
9. Perkembangan seni anak usia 4-5 tahun
10. Perkembangan seni anak usia 5-6 tahun

Diharapkan anak yang diberikan kebebasan untuk mengembangkan bakat seninya seperti melukis, menulis puisi, bernyanyi atau bermain alat musik, akan mudah menapaki tangga menuju puncak prestasi. Orang tua tentu bangga dengan pencapaian buah hatinya tersebut. Dalam Permendikbud 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD disebutkan STPPA adalah kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan, mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni. Pada Pasal 10 ayat 7 disebutkan bahwa Pembelajaran Seni sebagaimana dimaksud diatas meliputi kemampuan mengeksplorasi dan mengekspresikan diri, berimajinasi dengan gerakan, musik, drama, dan beragam bidang seni lainnya (seni lukis, seni rupa, kerajinan), serta mampu mengapresiasi karya seni, gerak dan tari, serta drama. Jika melihat lebih jauh tentang PERMENDIKBUD diatas maka akan menemukan seperti apa sih tingkat pencapaian perkembangan Seni untuk anak usia dini itu? Kita lihat STPPA untuk perkembangan seni anak usia dini sebagai berikut :

**1. Perkembangan Seni Anak Usia 0-3 Bulan**

**a. Mampu membedakan antara bunyi dan suara**

Menoleh pada berbagai suara musik atau bunyi-bunyian dengan irama teratur

**b. Tertarik dengan suara atau musik**

1. Mendengar, menoleh, atau memperhatikan musik atau suara dari pembicaraan orang tua/orang di sekitarnya.
2. Melihat obyek yang diatasnya

**c. Tertarik dengan berbagai macam karya seni.**

Melihat ke gambar atau benda yang ditunjukkan 30 cm dari wajahnya

**2. Perkembangan Seni Anak Usia 3-6 bulan :**

**a. Mampu membedakan antara bunyi dan suara**

1. Mendengarkan berbagai jenis musik atau bunyi-bunyian dengan irama yang teratur
2. Menjatuhkan benda untuk didengar suaranya

**b. Tertarik dengan suara atau musik**

1. Memperhatikan orang berbicara
2. Memalingkan kepala mengikuti suara orang
3. Memperhatikan jika didengarkan irama lagu dari mainan yang bersuara
4. Mengikuti irama lagu dengan suaranya secara sederhana
5. Mengamati obyek yang berbunyi di sekitarnya

**c. Tertarik dengan berbagai macam karya seni.**

Menoleh atau memalingkan wajah secara spontan ketika ditunjukkan foto/gambar/cermin dan berusaha menyentuh

**3. Perkembangan Seni Anak Usia 6-9 bulan :**

**a. Mampu membedakan antara bunyi dan suara**

1. Melakukan tepuk tangan sederhana dengan irama tertentu
2. Tertarik dengan mainan yang mengeluarkan bunyi

**b. Tertarik dengan suara atau musik**

1. Anak tertawa ketika diperlihatkan stimulus yang lucu/aneh
2. Merespon bunyi atau suara dengan gerakan tubuh (misal: bergoyang-goyang) dengan ekspresi wajah yang sesuai

**c. Tertarik dengan berbagai macam karya seni.**

Berusaha memegang benda, alat tulis yang diletakkan di hadapannya.

**4. Perkembangan Seni Anak Usia 9-12 bulan :**

**a. Mampu membedakan antara bunyi dan suara**

1. Menggerakkan tubuh ketika mendengarkan musik
2. Memainkan alat permainan yang mengeluarkan bunyi

**b. Tertarik dengan suara atau musik**

1. Memukul benda dengan irama teratur
2. Bersuara mengikuti irama musik atau lagu

**c. Tertarik dengan berbagai macam karya seni.**

Mencoret di atas media (misal: kertas, tembok)

**5. Perkembangan Seni Anak Usia 12-18 bulan :**

**a. Mampu membedakan antara bunyi dan suara**

1. Bisa menyanyikan lagu hanya kata terakhir (misalnya, “burung kakak .....” anak hanya menyebutkan kata “tua”)
2. Merespon berbagai macam suara orang terdekat, musik, atau lagu dengan menggoyangkan badan
3. Mengetahui suara binatang
4. Paham adanya perbedaan suara/bahasa orang di sekitarnya (terutama ibu dan orang terdekatnya)

**b. Tertarik dengan musik, lagu, atau nada bicara tertentu.**

Menirukan bunyi, suara, atau musik dengan irama yang teratur

**c. Tertarik dengan karya seni dan mencoba membuat suatu gerakan yang menimbulkan bunyi**

1. Mencoret – coret

2. Mengusap dengan tangan pada kertas/kain dengan menggunakan berbagai media (misal, media bubur aci berwarna, cat air)
- 6. Perkembangan Seni Anak Usia 18-24 bulan :**
- a. Mampu membedakan antara bunyi dan suara**
    1. Anak mengenali musik dari program audio visual yang disukai (radio, TV, komputer, laptop)
    2. Mendengar sesuatu dalam waktu yang lama
    3. Secara berulang bermain dengan alat permainan yang mengeluarkan suara
    4. Anak tertawa saat mendengar humor yang lucu
  - b. Tertarik dengan musik, lagu, atau nada bicara tertentu**
    1. Bertepuk tangan dan bergerak mengikuti irama dan birama
    2. Bergumam lagu dengan 4 bait (misalnya, lagu balonku, bintang kecil, burung kakak tua)
    3. Meniru suara binatang
    4. Menunjukkan suatu reaksi kalau dilarang atau diperintah
  - c. Tertarik dengan karya seni dan mencoba membuat suatu gerakan yang menimbulkan bunyi**
    1. Menggambar dari beberapa garis
    2. Membentuk suatu karya sederhana (berbentuk bulat atau lonjong) dari plastisin
    3. Menyusun 4-6 balok membentuk suatu model
    4. Bertepuk tangan dengan pola sederhana
- 7. Perkembangan Seni Anak Usia 2-3 tahun :**
- a. Anak mampu membedakan antara bunyi dan suara.**  
Memperhatikan dan mengenali suara yang bernyanyi atau berbicara
  - b. Tertarik dengan kegiatan musik, gerakan orang, hewan maupun tumbuhan**
    1. Menyanyi sampai tuntas dengan irama yang benar (nyanyian pendek atau 4 bait)
    2. Menyanyikan lebih dari 3 lagu dengan irama yang benar sampai tuntas (nyanyian pendek atau 4 bait)
    3. Bersama teman-teman menyanyikan lagu
    4. Bernyanyi mengikuti irama dengan bertepuk tangan atau menghentakkan kaki
    5. Meniru gerakan berbagai binatang
    6. Paham bila orang terdekatnya (ibu) menegur
    7. Mencontoh gerakan orang lain
    8. Bertepuk tangan sesuai irama
  - c. Tertarik dengan kegiatan atau karya seni**
    1. Menggambar benda-benda lebih spesifik
    2. Mengamati dan membedakan benda di sekitarnya yang di dalam rumah
- 8. Perkembangan Seni Anak Usia 3-4 tahun :**
- a. Anak mampu membedakan antara bunyi dan suara**
    1. Mengenali berbagai macam suara dari kendaraan
    2. Meminta untuk diperdengarkan lagu favorit secara berulang

***b. Tertarik dengan kegiatan musik, gerakan orang, hewan maupun tumbuhan***

1. Mendengarkan atau menyanyikan lagu
2. Menggerakkan tubuh sesuai irama
3. Bertepuk tangan sesuai irama musik
4. Meniru aktivitas orang baik secara langsung maupun melalui media. (misal, cara minum/cara bicara/perilaku seperti ibu)
5. Bertepuk tangan dengan pola yang berirama (misalnya bertepuk tangan sambil mengikuti irama nyanyian)

***c. Tertarik dengan kegiatan atau karya seni***

1. Menggambar dengan menggunakan beragam media (cat air, spidol, alat menggambar) dan cara (seperti finger painting, cat air, dll)
2. Membentuk sesuatu dengan plastisin
3. Mengamati dan membedakan benda di sekitarnya yang di luar rumah

**9. Perkembangan Seni Anak Usia 4-5 tahun :**

***a. Anak mampu menikmati berbagai alunan lagu atau suara***

1. Senang mendengarkan berbagai macam musik atau lagu kesukaannya
2. Memainkan alat musik/instrumen/benda yang dapat membentuk irama yang teratur

***b. Tertarik dengan kegiatan seni***

1. Memilih jenis lagu yang disukai
2. Bernyanyi sendiri
3. Menggunakan imajinasi untuk mencerminkan perasaan dalam sebuah peran
4. Membedakan peran fantasi dan kenyataan
5. Menggunakan dialog, perilaku, dan berbagai materi dalam menceritakan suatu cerita
6. Mengekspresikan gerakan dengan irama yang bervariasi
7. Menggambar objek di sekitarnya
8. Membentuk berdasarkan objek yang dilihatnya (mis. dengan plastisin, tanah liat)
9. Mendeskripsikan sesuatu (seperti binatang) dengan ekspresif yang berirama (contoh, anak menceritakan gajah dengan gerak dan mimik tertentu)
10. Mengkombinasikan berbagai warna ketika menggambar atau mewarnai

**10. Perkembangan Seni Anak Usia 5-6 tahun :**

***a. Anak mampu menikmati berbagai alunan lagu atau suara***

1. Anak bersenandung atau bernyanyi sambil mengerjakan sesuatu
2. Memainkan alat musik/instrumen/benda bersama teman

***b. Tertarik dengan kegiatan seni***

1. Menyanyikan lagu dengan sikap yang benar
2. Menggunakan berbagai macam alat musik tradisional maupun alat musik lain untuk menirukan suatu irama atau lagu tertentu
3. Bermain drama sederhana
4. Menggambar berbagai macam bentuk yang beragam
5. Melukis dengan berbagai cara dan objek

6. Membuat karya seperti bentuk sesungguhnya dengan berbagai bahan (kertas, plastisin, balok, dll)

#### 4. PEMBAHASAN

Pengertian perkembangan seni pada anak usia dini adalah salah satu proses pencapaian anak dalam bidang seni dengan berpatokan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini (STPPA). Fabiola Priscilla Setiawan (2010) menyatakan bahwa pendidikan seni berperan penting untuk merangsang perkembangan belahan otak bagian kanan anak. Pelajaran seni terbukti dapat meningkatkan kepandaian berekspresi anak, pemahaman sisi-sisi kemanusiaan, kepekaan dan konsentrasi yang tinggi, serta kreativitas yang gemilang.

Ada banyak cara dalam menumbuhkembangkan keimanan dan ketaqwaan anak. Salah satunya yaitu dengan model pembelajaran sentra Imtaq (agama). Sama sebagaimana dengan sentra-sentra yang lain, sentra Imtaq (agama) juga berperan penting bagi perkembangan dan tumbuh kembang anak, karena penanaman keimanan dan ketaqwaan pada anak usia dini merupakan pondasi atau dasar yang kokoh dan sangat penting keberadaannya untuk membangun kepribadian anak yang baik dan ideal di masa selanjutnya.

Banyak pakar, atau orang-orang bijak yang berpendapat bahwa faktor agama dan moral (akhlak) adalah hal utama yang harus dibangun terlebih dahulu agar bisa membangun sebuah masyarakat yang tertib, aman dan sejahtera, karena sebuah peradaban akan menurun apabila terjadi demoralisasi pada masyarakatnya. Salah satu kewajiban utama yang harus dijalankan oleh para orang tua ataupun pendidik adalah melestarikan dan mengajarkan nilai-nilai agama dan moral kepada anak-anak sejak dini agar terbentuk karakter yang berkualitas dan terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang beradab dan sejahtera (Aisyah, tt: 8.1).

##### 1. Tahapan Perkembangan Agama pada anak.

Menurut Ernest Harms yang dikutip oleh Winda Gunarti, dkk (2008: 1.10), tahapan perkembangan agama pada anak dalam bukunya *The Development of Religious on Children*, terbagi dalam 3 tingkatan, yaitu:

###### a. *The fairy tale stage* (tingkat dongeng)

Tingkat ini dimulai pada anak yang berusia 3 – 6 tahun. Pada tingkat ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi (dongeng-dongeng yang kurang masuk akal) dan emosi. Pada tingkat perkembangan ini seakan-akan anak-anak menghayati konsep ketuhanan itu kurang masuk akal, hal ini sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya.

###### b. *The realistic stage*(tingkat kenyataan)

Tingkat ini dimulai sejak anak-anak masuk Sekolah Dasar sampai ke usia *adolescence* (7-15/16 tahun). Pada masa ini ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kenyataan (realis). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya.

c. *The individual stage* (tingkat individu)

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejak perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang individualistic ini terbagi atas 3 bagian, yaitu:

- 1) Konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh luar.
- 2) Konsep ketuhanan yang lebih muni dinyatakan dengan pandangan yang bersifat personal (perorangan).
- 3) Konsep ketuhanan yang bersifat humanistic. Agama telah menjadi etos humanis dalam diri mereka dalam menghayati agama.

2. Faktor yang mempengaruhi sikap beragama.

Hal-hal yang mempengaruhi sikap beragama terbagi ke dalam dua factor menurut Winda Gunarti, dkk (2008: 1.11), yaitu:

a. Faktor Internal

1. Faktor jasmaniah
2. Faktor psikologis berupa kecerdasan dan bakat.

b. Faktor Eksternal

1. Faktor social
  - a) Lingkungan keluarga b) Lingkungan sekolah c) Lingkungan masyarakat
  - d) Lingkungan kelompok
2. Faktor budaya
  - a) Adat istiadat b) Ilmu pengetahuan dan teknologi c) Kesenian
3. Faktor fisik
  - a) Fasilitas rumah b) Fasilitas belajar c) Iklim
4. Faktor lingkungan spiritual
  - a) Cepat dalam belajar b) Lamban dalam belajar
  - c) Status Sekolah d) Kurang berprestasi

3. Bentuk dan sifat agama pada anak

Bentuk dan sifat agama pada anak terbagi atas lima bagian, yaitu:

a. *Unreflective* (kurang mendalam/tanpa kritik)

Anggapan anak terhadap ajaran agama dapat saja mereka tanpa kritik. Kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam sehingga cukup sekedarnya saja dan mereka sudah merasa puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal. Konsep ketuhanan pada diri anak sebesar 73 % menganggap Tuhan itu bersifat seperti manusia. Contoh: Tuhan itu Maha Mendengar berarti Tuhan itu sama seperti manusia yang mendengar melalui telinganya.

b. Egosentris

Anak memiliki kesadaran atas diri sendiri pada tahun pertama dalam pertumbuhannya dan akan berkembang sejalan dengan bertambahnya pengalaman mereka. Sehubungan hal tersebut akan keagamaan anak telah menonjolkan kepentingan dirinya dan telah menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya. Contoh: jika kita membangunkan anak untuk shalat ia akan berkata bahwa dirinya masih mengantuk.

- c. Anthromortis  
Konsep mengenai ketuhanan pada anak berasal dari hasil pengalamannya saat ia berhubungan dengan orang lain. Melalui konsep yang terbentuk dalam pikiran anak, mereka menganggap bahwa Tuhan itu sama dengan manusia.
  - d. Verbalis dan ritualis  
Kehidupan agama pada anak-anak sebagian besar tumbuh mula-mula secara verbal dimana anak-anak menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan. Latihan-latihan yang bersifat verbalis dan upacara keagamaan yang bersifat praktis merupakan hal yang berarti bagi perkembangan sikap beragama.
  - e. Imitatif  
Anak merupakan peniru yang ulung. Sifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam menanamkan pendidikan agama pada anak (Gunarti, 2008: 1.12).
4. Aspek-aspek pendidikan agama pada anak.  
Pada hakikatnya usaha pendidikan adalah mementingkan aspek- aspek pendidikan dan mewujudkannya secara utuh dan terpadu. Adapun aspek-aspek pendidikan agama tersebut terbagi dalam 5 aspek, yaitu: a. Aspek pendidikan keimanan b. Aspek pendidikan akhlak c. Aspek pendidikan akliyah d. Aspek pendidikan sosial e. Aspek pendidikan jasmani (Gunarti, 2008:1.13)
5. Pendidikan Keimanan dan ketaqwaan pada anak usia dini  
Menurut Syekh Khalid bin Abdurrahman al-‘Ik dalam judulnya *Tarbiyah al-Abna wa al-Banāt fi Dhau’ al-Qur’ān wa as-Sunnah* yang diterjemahkan oleh Dwi dan Agus (2012: 162) dengan judul *Kitab Fiqh Mendidik Anak Berdasarkan al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah SAW Sejak dari Kandungan sampai Besar* Pendidikan tentang keimanan dan ketaqwaan pada anak usia dini senantiasa memperhatikan prinsip-prinsip dalam proses terbentuknya iman dan taqwa anak, yaitu:
- Pertama, menuntun anak mengucapkan *lafa* Allah. Setelah itu, ia diajari tata cara membaca membaca kalimat tauhid. Kedua, menanamkan rasa cinta kepada Allah SWT dan rasul-Nya sejak anak masih kecil. Ketiga mengajarkan al-Qur’an kepada anak. Untuk tahap awal dimulai dengan mengajarkan surat-surat pendek. Keempat, membiasakan anak untuk melakukan shalat. Kelima, mendidik anak untuk berakhlak dengan akhlak dan etika Islam serta memberi pengertian tentang hal-hal yang diharamkan dan diharamkan.
- Hal senada juga diungkapkan oleh Khalid Ahmad Asy-Syantut yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh A. Rosyad Nurdin dan Y. Nurbayan (2005: 59) dalam bukunya *Rumah: Pilar Utama Pendidikan Anak*, menyebutkan ada beberapa hal yang dapat menumbuh suburkan keimanan dan ketaqwaan pada masa awal kanak-kanak yang dilakukan oleh guru maupun orang tua, yaitu dengan :
- a. Tauladan, pembiasaan dan latihan yang baik.  
Pembinaan iman dan taqwa anak belum dapat menggunakan kata-kata (verbal), akan tetapi diperlukan contoh, teladan, pembiasaan dan latihan

di dalam sekolah sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak yang terjadi secara ilmiah (Darajat. 1995 : 56).

Anak butuh teladan/ccontoh yang baik dari guru/orang tua. Anak diberi contoh langsung, tanpa banyak keterangan. Bacalah *basmalah* dan doa dalam setiap pekerjaan. Contoh shalat tepat pada waktunya, kejujuran dan sebagainya (Tafsir, 2007: 140). Anak menganggap bahwa sikap dan tingkah laku guru/orang tuanya adalah yang paling utama dan sempurna. Guru/orang tua hendaklah menyadari bahwa mereka selalu diawasi oleh anak yang hatinya masih suci yang merekam setiap tingkah laku guru/orang tuanya, membangunnya dalam dirinya dan menirunya. Ketika anak berumur tiga tahun melihat orang tuanya melakukan shalat atau mendengar bacaan al-Qur'an, anak akan menirukan, maka ruhani anak akan terisi dengan sendirinya (Nurdin dkk. 2005 : 59).

b. Lagu-lagu Islami

Manusia secara umum dan anak secara khusus selalu tertarik mendengarkan lagu. Anak ketika mendengarkan nada yang serasi dalam suatu lagu, maka jiwanya merasa senang. Oleh karena itu, orang tua dianjurkan melakukan hal-hal berikut:

1) Hendaklah anak mendengar lagu-lagu Islami mengenai aqidah misal lagu tentang iman kepada Allah.

2) Hendaklah guru/orang tua mengajarnya dengan mengulang-ulang pada pendengaran anak setelah mendengar langsung dari kaset, kemudian mintalah anak untuk menyanyikan (Nurdin. 2005 : 41).

c. Doa-doa

Seorang anak bisa dengan baik menyerap dan menghafal apa yang dia dengar dari guru/orang tuanya, maka hendaklah men-*talqin*-kan doa-doa tersebut dan memujinya ketika ia berhasil mengulanginya. Kata pertama yang harus di *talqin*kan kepada anak yang sudah mulai bisa bicara adalah *Allah* kemudian kalimat *Lā ilāha illallāh*, kemudian *Muhammad Rasūlullāh*.(Nurdin. 2005 : 44).

d. Al-Qur'anul Karim

Setelah anak berumur 3 tahun, anak diajarkan surat *al-Fātihah*, dan pada umur 4 tahun anak diajarkan surat-surat pendek. Baik juga bila anak mendengar kaset pengajaran al-Qur'an. Pada umur lima tahun anak bisa dilatih menghafal al-Qur'an di lembaga *Ta'fi'ul Qur'an* selama setengah jam setelah shalat ashar, setelah satu bulan berlangsung bisa ditingkatkan menjadi satu jam (Nurdin. 2005 : 44).

e. Sejarah hidup para nabi

Sejarah hidup para nabi, *waliyullāh* juga perlu untuk diceritakan kepada anak, agar timbul di hati anak kecintaan kepada *Rasūlullāh*, para nabi, *sa'abat*, *waliyullah* ataupun para *shālihīn*. Anak-anak menyukai mendengarkan cerita karena daya hayal mereka luas dan karena kisah atau cerita bisa menggambarkan suatu peristiwa seperti nyata. Hendaklah guru/orang tua menceritakan kisah-kisah tersebut pada saat yang tepat, bisa waktu-waktu istirahat mereka atau waktu berkumpul bersama mereka.

Waktu-waktu bahagia yang dilewati anak bersama kedua orang tuanya mempunyai pengalaman besar terhadap kepribadian anak dan hubungan batin mereka dengan kedua orang tuanya (Nurdin, 2005: 62)

f. Ibadah

Anak-anak suka mengikuti perilaku orang dewasa, mereka senang meniru pelaksanaan *wudlu*, shalat dan puasa. Oleh karena itu anak harus dilatih membiasakan diri melaksanakan ibadah-ibadah sejak kecil.

- 1) Membiasakan berwudlu, baik dengan memberikan contoh maupun mengajarkannya langsung. Dilatih menyempurnakan wudlu sejak ia berusia 4 tahun dan hendaklah ia dibimbing berwudhu agar terbiasa melakukannya dengan cara yang benar (Nurdin, 2005: 46).
- 2) Shalat, guru/orang tua hendaklah melaksanakan shalat di depan anak, sebab apa yang ia lihat akan tertanam dalam pikirannya. Anak yang berumur 4 tahun merasa senang apabila berdiri dalam shalat. Dan pada umur lima tahun diajarinya surat *al-fātihah* dan pada umur enam tahun diajarinya surat-surat pendek dan memintanya membacanya dalam shalat (Nurdin, 2005 : 47).
- 3) Sedekah, anak dilatih memberikan sedekah kepada orang-orang fakir yang membutuhkan, seperti dengan memberikan kepadanya uang kemudian memintanya agar memberikan kepada orang fakir atau melatihnya bersedekah dari sebagian uang miliknya sendiri. Hendaklah dijelaskan pula bahwasannya uang yang disedekahkan akan dibalas Allah SWT dengan berlipat ganda dan akan ia dapatkan kembali di surga (Nurdin, 2005 : 51).
- 4) Surga. Orang tua/guru hendaklah sering menasehati anak dengan mengatakan bahwa Allah akan memberinya surga atas kebaikan yang telah ia lakukan, seperti Allah akan memberikan surga bagi anak-anak yang rajin shalat, baik, jujur, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, taat kepada orang tua dan guru, dan sebagainya. Guru/orang tua menceritakan tentang kondisi surga yang didalamnya penuh limpahan kebaikan dan kebahagiaan seperti taman-taman yang indah, istana-istana yang megah, sungai susu, sungai madu, dan sebagainya.

### C. PENUTUP

Pelaksanaan pembelajaran seni berbasis agama terhadap peserta didik tidaklah dilakukan secara spontan, melainkan harus melalui tahapan-tahapan membuat rancangan pembelajaran, menyesuaikan tahapan perkembangan anak dan menyiapkan media pembelajaran. Kemudian guru memilih metode yang sesuai dengan pembelajaran yang akan dilakukan yaitu metode demonstrasi yang sudah direncanakan sedemikian rupa dengan tujuan peserta didik tidak bosan dan tidak merasa terpaksa untuk belajar sesuatu yang diajarkan oleh guru kepada anak dalam kegiatan seni karena dianggap lebih efektif dan mudah diterima oleh peserta didik dengan pemikiran mereka yang sangat terbatas.

Lembaga pendidikan bagi anak usia dini, dituntut agar dapat mengoptimalkan perkembangan minat anak terhadap agama. Yang mana di dalam memberikan rangsangan pendidikan sebagai upaya membantu pertumbuhan

dan perkembangan jasmani dan rohani anak, proses kegiatan belajar mengajar dibutuhkan adanya sumber belajar untuk pembelajaran seni. Hal ini dikarenakan dengan adanya sumber belajar, siswa dapat memperoleh informasi terkait dengan tema pembelajaran yang sedang diajarkan dari berbagai sumber belajar. Sumber belajar di sini tidak hanya diartikan sebagai buku yang dijadikan pedoman pembelajaran atau guru yang selalu memberikan pelajaran saja, akan tetapi sumber belajar itu sendiri terbagi menjadi beberapa bentuk, yakni dapat berupa pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan lingkungan. Dengan adanya berbagai bentuk sumber belajar yang dapat dimanfaatkan dan dirancang dalam kegiatan belajar mengajar pembelajaran seni, seorang pendidik diharapkan dapat mengembangkan sumber belajar. Hal ini bertujuan agar dapat memperkaya dan mempermudah siswa dalam mendapatkan informasi. Dimana nantinya anak dapat mengembangkan minat terhadap agama dan mampu memiliki jiwa keagamaan yang baik.

#### **D. Daftar Pustaka**

- Depdiknas. 2001. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Seni Sekolah Dasar*. Jakarta : Depdiknas
- Depdiknas. 2001. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Seni Sekolah Dasar*. Jakarta : Depdiknas
- Imam Musbikin. 2010. *Buku Pintar PAUD*. Jogjakarta : Laksana
- Jalaluddin. 1998. *Psikologi Agama*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada
- Mansur. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Marjohan. 2010. *Generasi Masa Depan*. Jogjakarta : Bahtera Buku
- Mutrofin. 2011. *Sumber Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. STAIN Purwokerto
- Permendikbud No. 137 tahun 2014
- Rohidi, T.R. "Pendekatan Sistem Budaya dalam Penelitian Seni dan Pendidikan Seni (Sapuan Kuas Besar dalam Kerangka Ilmu Sosial)" *makalah Seminar Nasional Pendekatan-pendekatan dalam Penelitian Seni dan Pendidikan Seni*, dalam rangka Dies Natalis XXIX IKIP Semarang, Semarang, Tanggal 11 April 1994.
- Rohidi, T. R., "Fungsi Seni dan Pendidikan Serta Implikasinya dalam Pengembangan Kebudayaan", *makalah dalam Penlok Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Seni Rupa*. 14-16 April, 1999.
- Rohidi, T.R., "Pendidikan Seni Rupa Sebagai Pengembangan Potensi dan Pelestarian Nilai-nilai Estetik", *Makalah*, Semarang, 26 September 1992.
- Tarwiyah, Tuti. Musik Betawi dalam permainan Anak. *Makalah*. Seminar Nasional PUD Jakarta 22 Agustus 2003.

ISBN 978-623-7294-11-5



**JAYAPANGUS PRESS**  
[www.jayapanguspress.org](http://www.jayapanguspress.org)